

MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

Epistemologi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Modern

Mengapa umat yang kitab sucinya begitu gigih menyuruh membaca dan berpikir justru sering kesulitan membangun tradisi intelektual yang kritis dan produktif? Dari pertanyaan inilah buku *Membangkitkan Nalar Islam: Epistemologi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Modern* lahir, mengajak pembaca menelusuri jejak kemunduran dan kebangkitan nalar dalam sejarah peradaban Islam, dari kejayaan Baghdad dan Cordoba hingga kebekuan intelektual akibat taklid dan benturan dengan kolonialisme Barat.

Di tengah pergulatan itu, Muhammad Iqbal hadir sebagai tokoh sentral, bukan sebagai tujuan akhir pembahasan, melainkan pintu masuk untuk membicarakan persoalan yang jauh lebih besar yaitu bagaimana umat Islam membangun kembali keberanian berpikir, membaca sejarah, memahami wahyu, dan melakukan ijtihad di dunia yang terus berubah. Buku ini menelusuri secara runtut perjalanan intelektual dan spiritual Iqbal, epistemologinya yang memadukan alam, sejarah, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan, konsep *khudi* sebagai pusat kesadaran manusia, kritiknya terhadap materialisme dan fatalisme, hingga gagasan rekonstruksi teologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang ia tawarkan bagi masa depan peradaban Islam hingga abad ke-21.

Ditulis dengan gaya reflektif yang memadukan kedalaman filosofis dan kejernihan bahasa, buku ini menegaskan bahwa nalar Islam bukanlah akal yang berdiri di atas wahyu, melainkan cara berpikir yang menyatukan wahyu, akal, pengalaman empiris, intuisi, dan kesadaran sejarah sekaligus, sebagaimana Al-Qur'an mengajak manusia berpikir melalui *tafakkur*, *ta'aqqul*, *tadabbur*, *nazar*, dan *i'tibar*, sebab berpikir dalam Islam bukan aktivitas di luar iman, melainkan salah satu bentuk iman itu sendiri.

Lebih dari sekadar kajian akademik tentang seorang filsuf besar, buku ini adalah ajakan untuk membaca ulang diri sendiri, agama, dan zaman dengan keberanian yang sama seperti yang pernah ditunjukkan Iqbal. Bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana Islam dapat tampil sebagai kekuatan kreatif, bukan sekadar penjaga warisan masa lalu, buku ini adalah bacaan yang akan membangkitkan kembali keberanian untuk berpikir.



nasmedia

Penerbit Anggota IKAPI
PT Nas Media Indonesia
Gedung Tempo Lt.8
Jl. Palmerah Barat No.8, Jakarta 12210
+62811 42 2017
@nasmedia.id nasmedia.id



MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

Epistemologi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Modern

MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

*Epistemologi dan Rekonstruksi
Pemikiran Islam Modern*

Dr. Rofhani, M.Ag.





MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

*Epistemologi dan Rekonstruksi
Pemikiran Islam Modern*

MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

*Epistemologi dan Rekonstruksi
Pemikiran Islam Modern*

Dr. Rofhani, M.Ag.



Diterbitkan Oleh
PT. Nas Media Indonesia
Jakarta

MEMBANGKITKAN NALAR ISLAM

Epistemologi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Modern

Dr. Rofhani, M.Ag.

Editor: Ahmad Mustakim

Copyright © RoJani 2023

All rights reserved

Layout : Annur Nadia Felicia Denanda
Desain Cover : Annur Nadia Felicia Denanda
Image Cover : Magnific.com

Cetakan Pertama, November 2023

xvi + 111 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-634-296-643-3

E-ISBN 978-634-296-642-6 (PDF)

Diterbitkan oleh Penerbit Nasmedia

PT. Nas Media Indonesia

Anggota IKAPI

No. 018/SSL/2018

Gedung Tempo Lt.8

Jl. Palmerah Barat No.8, Jakarta 12210

Telp. 0811 42 2017

0811 49 2022

redaksi@nasmedia.id

www.nasmedia.id

Instagram: @nasmedia.id

Fanspage: nasmedia.id

Youtube: nasmedia entertainment



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt., yang menganugerahkan akal untuk berpikir, hati untuk memahami, dan wahyu sebagai cahaya yang menuntun perjalanan hidup manusia. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang membawa risalah Islam sekaligus meletakkan dasar sebuah tradisi peradaban yang menempatkan ilmu dan pencarian kebenaran sebagai bagian dari keberagamaan itu sendiri.

Buku ***Membangkitkan Nalar Islam: Epistemologi dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Modern*** lahir dari satu pertanyaan yang terus menggajal setiap kali saya membaca ulang sejarah pemikiran Islam: mengapa umat yang kitab sucinya begitu gigih menyuruh membaca, berpikir, dan mengambil pelajaran dari sejarah, justru sering kesulitan membangun tradisi intelektual yang kritis dan produktif? Pertanyaan ini sederhana untuk ditulis, tetapi tidak pernah sederhana untuk dijawab.

Pertanyaan itu terasa semakin mendesak hari ini. Sains bergerak cepat, teknologi digital dan kecerdasan artifisial mengubah cara manusia bekerja dan berpikir, dunia semakin terbuka dan saling terhubung—sementara sebagian jawaban keagamaan yang kita andalkan masih berhenti di masa lampau. Umat Islam sebenarnya tidak kekurangan warisan intelektual. Yang sering hilang adalah keberanian membaca ulang warisan itu secara jujur, dan mengembangkannya untuk menjawab persoalan yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya.

Dari situlah judul ***“membangkitkan nalar Islam”*** muncul. Perlu saya tegaskan sejak awal: ini bukan ajakan menaruh akal di atas wahyu, apalagi menjadikan rasio sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Yang saya maksud dengan nalar Islam adalah cara berpikir yang menyatukan **wahyu, akal, pengalaman empiris, intuisi, dan kesadaran sejarah** sekaligus, seperti itulah sebenarnya Al-Qur’an mengajak manusia berpikir, melalui *tafakkur*,

ta'aqqul, tadabbur, nazar, dan i'tibar. Berpikir, dalam Islam, bukan aktivitas di luar iman. Ia adalah salah satu bentuk iman itu sendiri.

Muhammad Iqbal tetap menjadi tokoh sentral dalam pembahasan buku ini. Pemikirannya menjadi salah satu poros utama untuk memahami bagaimana epistemologi Islam bisa direkonstruksi di tengah modernitas. Tetapi saya tidak ingin buku ini berhenti sebagai kajian tentang Iqbal semata. Tokoh Iqbal, saya tempatkan sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir: pintu untuk membicarakan persoalan yang jauh lebih besar, yaitu bagaimana umat Islam membangun kembali keberanian berpikir, membaca sejarah, memahami wahyu, dan melakukan ijtihad di dunia yang terus berubah. Iqbal menarik dibaca ulang justru karena ia berdiri di dua dunia sekaligus. Ia menguasai tradisi intelektual Islam, tasawuf, dan pemikiran para filsuf muslim klasik, tetapi juga bergumul langsung dengan filsafat dan sains Barat modern. Perjumpaan dengan dua dunia besar itu tidak menjadikannya pembela Timur yang defensif atau pengagum Barat yang kehilangan akar. Ia mengagumi vitalitas ilmiah Barat sambil mengkritik materialismenya; ia mencintai khazanah Islam sambil tidak segan mengkritik stagnasi dan budaya taklid yang menghambatnya.

Ada satu pelajaran dari Iqbal yang menjadi jantung buku ini: persoalan kebangkitan sebuah peradaban, pada akhirnya, adalah persoalan manusia dan cara berpikirnya. Reformasi politik, ekonomi, pendidikan, atau kelembagaan tentu penting. Tetapi semua itu tidak akan membawa perubahan yang bertahan lama jika tidak disertai pembaruan kesadaran. Karena itulah epistemologi—pertanyaan tentang bagaimana kita tahu, dari mana pengetahuan berasal, bagaimana akal dan wahyu saling berhubungan—menjadi pusat perhatian buku ini, mendahului pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan.

Buku ini karena itu tidak dimaksudkan sebagai biografi Muhammad Iqbal. Pembahasannya bergerak dari krisis intelektual dunia Islam, perjumpaan Islam dengan modernitas dan kolonialisme, tradisi epistemologi Islam, konstruksi epistemologi Iqbal, konsep *khudi*, kritiknya terhadap materialisme dan fatalisme, hingga gagasannya tentang ijtihad,

pendidikan, ilmu pengetahuan, dan rekonstruksi peradaban. Satu benang merah mengikat semuanya: peradaban yang hidup membutuhkan tradisi berpikir yang hidup.

Saya kira persoalan umat Islam hari ini bukan terutama kekurangan informasi. Justru sebaliknya, kita hidup di tengah banjir informasi. Kitab, buku, artikel, ceramah, fatwa tersedia dalam jumlah yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah. Tantangannya adalah bagaimana mengolah informasi itu menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi kebijaksanaan, dan kebijaksanaan menjadi tindakan yang membawa maslahat. Tanpa kemampuan berpikir kritis, kelimpahan informasi justru bisa melahirkan kebingungan baru.

Kehadiran kecerdasan artifisial membuat persoalan ini terasa lebih mendesak lagi. Ketika mesin bisa mencari informasi, merangkum buku, menerjemahkan teks, bahkan menyusun argumen dalam hitungan detik, pendidikan tidak lagi bisa cukup diarahkan pada kemampuan mengingat dan mereproduksi. Yang semakin dibutuhkan adalah manusia yang mampu bertanya dengan baik, menilai argumentasi, membedakan informasi dari pengetahuan, melakukan refleksi etis, dan tahu untuk apa ilmu serta teknologi digunakan. Dengan kata lain, kemajuan teknologi justru menegaskan kembali betapa pentingnya manusia yang memiliki nalar sekaligus kompas moral.

Karena itu, “membangkitkan nalar Islam” bukan proyek untuk membuat umat Islam lebih gemar berdebat, dan nalar yang saya maksud juga bukan kecerdasan yang kehilangan kerendahan hati. Nalar Islam harus tumbuh bersama kedalaman spiritual dan tanggung jawab moral. Akal membutuhkan wahyu agar tidak kehilangan arah; pemahaman terhadap wahyu membutuhkan kerja akal agar tidak membeku. Ilmu membutuhkan iman agar kemajuan tidak kehilangan tujuan kemanusiaannya; iman membutuhkan ilmu agar bisa hadir secara produktif dalam kehidupan.

Saya sadar buku ini jauh dari cukup untuk menjawab seluruh kompleksitas epistemologi dan pemikiran Islam modern, wilayah ini terlalu

luas untuk diselesaikan dalam satu buku. Anggap saja ini sebuah undangan: undangan membaca kembali tradisi Islam secara kritis, berdialog terbuka dengan pemikiran modern, dan yang terpenting, menghidupkan kembali keberanian untuk bertanya, meneliti, menimbang, dan berijtihad. Kalau setelah membaca buku ini ada pembaca yang tergerak membuka kembali karya-karya Iqbal, membaca Al-Qur'an dengan pertanyaan baru, memeriksa ulang asumsi yang selama ini dianggap sudah selesai, atau mulai melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, maka sebagian tujuan penulisan buku ini sudah tercapai.

Saya juga sadar bahwa tidak ada karya manusia yang bebas dari kekurangan. Argumentasi yang kurang tajam, pilihan literatur yang terbatas, atau penyajian yang bisa lebih baik, semua itu mungkin masih ditemukan dalam buku ini. Kritik dan koreksi dari pembaca karena itu bukan hanya saya terima dengan terbuka, tetapi memang saya perlukan. Sebuah buku semestinya tidak menutup percakapan, melainkan membukanya.

Akhirnya, saya berharap buku kecil ini bisa menjadi sumbangan, sekecil apa pun, bagi tumbuhnya kembali tradisi intelektual Islam yang terbuka, kritis, kreatif, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Kebangkitan peradaban tidak selalu dimulai dari proyek besar. Ia bisa bermula dari sesuatu yang sangat sederhana: seseorang yang berani membaca, seseorang yang berani bertanya, seseorang yang bersedia mengoreksi pikirannya sendiri, dan seseorang yang menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia.

Sebab pada akhirnya, masa depan Islam tidak cukup dibangun oleh mereka yang hanya mewarisi pikiran para pendahulunya. Ia membutuhkan generasi yang menghormati warisan itu, sekaligus punya keberanian untuk berpikir bagi zamannya sendiri.

Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.

Surabaya, 10 Oktober 2023

Penulis

MENGAPA DUNIA ISLAM KEHILANGAN ENERGI BERPIKIR?

Sejarah peradaban Islam tidak pernah berdiri sebagai kisah yang bergerak dalam satu garis lurus. Ia mengalami masa-masa kejayaan yang mengagumkan, tetapi juga melewati periode kemunduran yang panjang dan kompleks. Pada abad pertengahan, dunia Islam pernah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, serta berbagai disiplin keilmuan lainnya. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, Damaskus, dan Kairo menjadi episentrum lahirnya tradisi intelektual yang mempertemukan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam satu bangunan peradaban yang kokoh.¹ Pada masa itu, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar manusia untuk membaca tanda-tanda Tuhan yang terbentang di alam semesta.

Sejarah juga mencatat bahwa dinamika tersebut perlahan melambat. Tradisi ilmiah yang semula berkembang secara kreatif berubah menjadi tradisi yang cenderung repetitif. Aktivitas intelektual yang dahulu ditandai oleh keberanian berdialog, mengkritik, dan melakukan ijtihad sedikit demi sedikit digantikan oleh kecenderungan mempertahankan otoritas masa lalu secara tidak kritis.² Semangat untuk menghasilkan gagasan baru melemah, sementara tradisi mengulang pendapat-pendapat klasik semakin menguat. Dalam situasi seperti inilah, energi berpikir umat Islam mulai kehilangan daya dorongnya.

Kemunduran tersebut tentu tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Ia merupakan akumulasi dari persoalan politik, sosial, ekonomi,

¹ Restiana Mustika Sari and Yudi Setiadi, "The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 2020): 25–30.

² Johan Wahyudhi, "Membincang Historiografi Islam Abad Pertengahan," *Buletin Al-Turas* 19, no. 1 (January 2018): 39–48, <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3697>.

pendidikan, dan kebudayaan yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang sering disebut dalam sejarah adalah menguatnya kecenderungan taklid, yakni sikap menerima otoritas keilmuan tanpa disertai proses pengujian kritis.³ Dalam perkembangan tertentu, pintu ijtihad dipandang seolah telah tertutup sehingga kreativitas intelektual mengalami penyempitan. Akibatnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diarahkan pada reproduksi tradisi daripada penciptaan gagasan baru. Kondisi ini melahirkan apa yang oleh banyak pemikir muslim disebut sebagai kebakuan intelektual, yaitu situasi ketika kemampuan berpikir kritis tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam kehidupan umat.⁴

Kemunduran internal tersebut semakin diperparah oleh hadirnya kolonialisme Barat pada abad ke-18 dan ke-19. Penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 menjadi salah satu momentum yang mengguncang kesadaran dunia Islam. Peristiwa itu memperlihatkan secara nyata adanya kesenjangan besar antara kekuatan politik, militer, ilmu pengetahuan, dan teknologi Barat dengan dunia Islam.⁵ Kekalahan tersebut bukan sekadar kekalahan teritorial, melainkan juga menjadi pukulan psikologis yang memunculkan pertanyaan mendasar, mengapa umat yang pernah memimpin peradaban dunia justru tertinggal jauh dari Barat?

Kontak dengan Barat kemudian membawa dua konsekuensi sekaligus. Di satu sisi, kolonialisme menghadirkan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi budaya yang melemahkan kemandirian masyarakat muslim. Di sisi lain, perjumpaan tersebut membuka ruang bagi lahirnya kesadaran baru tentang pentingnya pembaruan pemikiran. Dunia Islam mulai berhadapan dengan berbagai gagasan modern

³ Asriadi Nursafar, *Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran/Periode Pertengahan (1258–Pertengahan Abad XVIII): Latar Belakang Sosial Politik, Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran, Profil Pendidikan Islam Masa Kemunduran*, 2023.

⁴ Ibnu Rusyd, "FILSAFAT ISLAM DAN MASALAH KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM," *JURNAL AL-AQIDAH* 13 (January 2022): 117–36, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3192>.

⁵ Anang Sholikhudin, "MEREbut KEMBALI KEJAYAAN ISLAM ANALISIS INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYEBAB KEMUNDURAN ISLAM," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 135–48.

seperti rasionalisme, demokrasi, nasionalisme, konstitusionalisme, kebebasan berpikir, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Gagasan-gagasan tersebut tidak diterima secara seragam. Sebagian kalangan menolaknya karena dianggap mengancam tradisi Islam, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai tantangan yang harus dijawab melalui pembacaan ulang ajaran Islam itu sendiri.

Dari sinilah lahir generasi pembaru muslim yang berusaha mengembalikan dinamisme intelektual Islam. Tokoh-tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida berusaha menunjukkan bahwa kemajuan Barat tidak sepenuhnya bertentangan dengan Islam.⁶ Sebaliknya, mereka meyakini bahwa kemunduran umat lebih disebabkan oleh hilangnya semangat berpikir kritis daripada oleh ajaran Islam itu sendiri. Islam, menurut mereka, justru mengandung prinsip-prinsip rasionalitas, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang perlu dihidupkan kembali melalui ijtihad.

Di antara para pembaru tersebut, Muhammad Iqbal menempati posisi yang sangat khas. Ia bukan hanya seorang penyair besar, tetapi juga seorang filsuf, teolog, dan pemikir yang berusaha membangun kembali fondasi epistemologis umat Islam.⁷ Berbeda dengan sebagian pembaru yang lebih menitikberatkan pada reformasi sosial atau politik, Iqbal memandang bahwa akar persoalan sesungguhnya terletak pada cara umat Islam memahami pengetahuan dan realitas. Menurutnya, kebangkitan peradaban tidak mungkin diwujudkan tanpa terlebih dahulu membangkitkan cara berpikir manusia. Karena itu, proyek intelektual Iqbal bukan sekadar mengkritik stagnasi umat, melainkan merekonstruksi sumber-sumber pengetahuan agar mampu melahirkan manusia muslim yang kreatif, dinamis, dan bertanggung jawab.

⁶ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam 2* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

⁷ Ach Maimun, "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *KABILAH : Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 2018): 142–56, <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.

Melalui karya monumentalnya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal mengajukan kritik tajam terhadap dua kecenderungan yang sama-sama problematis.⁸ Di satu pihak, ia mengkritik tradisionalisme yang membekukan agama menjadi kumpulan doktrin yang statis. Di pihak lain, ia juga mengkritik materialisme Barat yang mereduksi realitas hanya pada dimensi empiris dan mengabaikan pengalaman spiritual manusia. Bagi Iqbal, kedua kecenderungan tersebut sama-sama gagal memahami hakikat manusia secara utuh. Pengetahuan sejati tidak hanya bertumpu pada pengalaman indrawi dan rasio, tetapi juga pada intuisi religius yang memungkinkan manusia berjumpa dengan makna terdalam kehidupan.

Dengan demikian, pembaruan pemikiran Islam menurut Iqbal tidak dimulai dari perubahan institusi politik atau sistem sosial semata, melainkan dari rekonstruksi kesadaran manusia. Ia memandang bahwa alam, sejarah, dan intuisi merupakan tiga sumber pengetahuan yang harus dipadukan dalam satu bangunan epistemologi yang dinamis. Melalui sintesis tersebut, Islam dapat tampil bukan sebagai agama yang sekadar menjaga warisan masa lalu, tetapi sebagai kekuatan kreatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa persoalan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini pada dasarnya masih berkaitan dengan persoalan yang pernah dihadapi Iqbal hampir satu abad yang lalu. Krisis pendidikan, polarisasi keagamaan, lemahnya tradisi riset, berkembangnya literalisme, hingga rendahnya budaya berpikir kritis menunjukkan bahwa pembaruan epistemologi masih menjadi agenda yang belum selesai. Oleh sebab itu, membaca kembali pemikiran Muhammad Iqbal bukan sekadar mengenang seorang filsuf besar, melainkan menghadirkan kembali semangat intelektual yang meyakini bahwa kebangkitan umat hanya dapat dimulai dari kebangkitan cara berpikirnya.

⁸ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
----------------------	---

MENGAPA DUNIA ISLAM KEHILANGAN ENERGI BERPIKIR?	ix
---	----

BAB I

DUNIA ISLAM DI PERSIMPANGAN MODERNITAS	1
A. Krisis Peradaban Islam	1
B. Kolonialisme dan Kebangkitan Modernisme	5
C. Dari Taklid Menuju Ijtihad	9
D. Mengapa Pembaruan Menjadi Keniscayaan	13

BAB II

MUHAMMAD IQBAL: SANG PENYAIR, FILSUF, DAN PEMBARU	16
A. Biografi Intelektual	16
B. Pendidikan Timur-Barat: Menjembatani Dua Peradaban	19
C. Perjalanan Spiritual: Dari Kontemplasi Menuju Kesadaran Kreatif	23
D. Karya-Karya: Jejak Pemikiran yang Terus Bertumbuh	27
E. Evolusi Pemikirannya: Dari Penyair Menjadi Arsitek Pembaruan Islam	31

BAB III

MENCARI HAKIKAT PENGETAHUAN: EPISTEMOLOGI DALAM TRADISI ISLAM	34
A. Mengapa Pengetahuan Menentukan Nasib Sebuah Peradaban?	34
B. Pengetahuan dalam Islam: Konsep 'Ilm sebagai Jalan Menuju Kebenaran	37
C. Akal: Instrumen Rasional dalam Memahami Realitas	40
D. Wahyu: Sumber Pengetahuan Transenden	42
E. Intuisi: <i>Qalb</i> , <i>Dzauq</i> , dan Pengalaman Religius	43

F. Kritik terhadap Epistemologi Barat Modern: Antara Keberhasilan Sains dan Krisis Makna	44
G. Peta Epistemologi Islam: Menuju Sintesis Pengetahuan yang Integral.....	47

BAB IV

EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL	51
A. Alam sebagai Sumber Pengetahuan	51
B. Sejarah sebagai Laboratorium Kehidupan	55
C. Intuisi sebagai Pengalaman Religius.....	58
D. Hubungan Akal dan Wahyu: Sintesis Epistemologi Muhammad Iqbal	61
E. <i>Khudi</i> sebagai Pusat Kesadaran Manusia	64

BAB V

DARI PENGETAHUAN MENUJU GERAKAN	68
A. Kritik Iqbal terhadap Materialisme	68
B. Kritik terhadap Fatalisme: Menghidupkan Kembali Kehendak untuk Berubah	71
C. Intelektual dan Vitalitas: Ilmu sebagai Energi Kehidupan	73
D. Dinamika <i>Khudi</i> : Perjalanan Menjadi Manusia Sejati	75
E. Manusia Kreatif: Puncak Rekonstruksi Manusia menurut Iqbal	77
F. Ijtihad sebagai Gerakan: Rekonstruksi Pemikiran untuk Masa Depan ...	79

BAB VI

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MODERN	81
A. Mengapa Iqbal Menolak Stagnasi.....	81
B. Islam sebagai Agama Dinamis.....	83
C. Rekonstruksi Teologi: Dari Teologi Defensif Menuju Teologi Transformatif	84
D. Rekonstruksi Pendidikan: Membentuk Manusia, Bukan Sekadar Menghasilkan Lulusan	86

E. Rekonstruksi Ilmu: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman	89
F. Rekonstruksi Peradaban: Menuju Kebangkitan Dunia Islam	89

BAB VII

EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL DAN MASA DEPAN PERADABAN ISLAM, MENUJU KEBANGKITAN INTELEKTUAL

ABAD KE-21	92
A. Mengapa Iqbal Masih Relevan?	92
B. Membangun Peradaban Berbasis Pengetahuan	93
C. Pendidikan Islam di Era Disrupsi	94
D. Ijtihad sebagai Agenda Peradaban.....	95
E. Menuju Kebangkitan Peradaban Islam: Sebuah Refleksi Penutup....	96
EPILOG: MENJADI MUSLIM YANG BERPIKIR.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	103
PROFIL PENULIS.....	110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



DUNIA ISLAM DI PERSIMPANGAN MODERNITAS

*"Sebuah peradaban tidak runtuh ketika kehilangan kekayaan,
tetapi ketika kehilangan keberanian untuk berpikir."*

A. Krisis Peradaban Islam

Tidak ada peradaban yang selamanya berada di puncak kejayaan. Demikian pula dengan peradaban Islam. Dalam rentang sejarah yang panjang, umat Islam pernah tampil sebagai pelopor kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Ketika Eropa masih berada dalam masa yang sering disebut sebagai *Dark Ages*, kota-kota Islam seperti Baghdad, Cordoba, Damaskus, Bukhara, hingga Kairo justru menjelma menjadi pusat peradaban global.⁹ Di sanalah lahir ilmuwan, filsuf, dokter, matematikawan, astronom, dan teolog yang tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga menjadi fondasi lahirnya Renaisans Eropa.

⁹ Rabia Umar Ali, "Medieval Europe: The Myth of Dark Ages and the Impact of Islam," *Islamic Studies* 51, no. 2 (2012): 155–68.

Kejayaan tersebut bukanlah sebuah kebetulan sejarah. Ia lahir dari cara pandang Islam terhadap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sejak awal menghadirkan perintah membaca (*iqra'*), mengajak manusia berpikir (*tafakkur*), menggunakan akal (*ta'addul*), melakukan observasi terhadap alam (*nazar*), serta mengambil pelajaran dari sejarah (*i'tibar*).¹⁰ Pengetahuan dipahami sebagai jalan menuju pengenalan kepada Tuhan sekaligus sebagai sarana untuk membangun kemaslahatan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, antara agama dan ilmu pengetahuan tidak pernah diposisikan sebagai dua wilayah yang saling bertentangan.

Tradisi keilmuan Islam kemudian berkembang melalui proses dialog yang sangat terbuka. Warisan Yunani diterjemahkan, dikritik, dan dikembangkan. Pemikiran Persia, India, hingga tradisi lokal diserap secara kreatif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Para ilmuwan muslim tidak berhenti sebagai penerjemah, tetapi tampil sebagai pencipta teori-teori baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dunia. Di tangan tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, Ibn al-Haytham, hingga Ibn Rusd, rasio dan wahyu dipertemukan dalam satu tradisi intelektual yang produktif.¹¹

Namun, dinamika sejarah tidak selalu bergerak ke arah kemajuan. Sejak sekitar abad ke-13, dunia Islam mulai menghadapi berbagai persoalan yang perlahan menggerus vitalitas intelektualnya. Disintegrasi politik, konflik internal, melemahnya institusi pendidikan, serta serangan eksternal seperti invasi Mongol menjadi faktor-faktor yang mempercepat kemunduran peradaban. Akan tetapi, yang lebih mendasar daripada seluruh persoalan tersebut ialah berubahnya orientasi berpikir umat Islam sendiri. Tradisi ilmiah yang sebelumnya ditandai oleh kreativitas perlahan bergeser menjadi tradisi yang lebih menekankan pelestarian daripada penciptaan. Keberanian

¹⁰ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Prenada Media, 2018).

¹¹ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Mizan Publishing, n.d.).

mengemukakan gagasan baru semakin berkurang, sementara penghormatan terhadap otoritas masa lalu berkembang menjadi sikap yang cenderung tidak kritis.

Dalam kondisi demikian, ilmu pengetahuan kehilangan daya transformasinya. Aktivitas belajar lebih banyak diarahkan pada menghafal, mensyarah, dan mengulang pendapat ulama terdahulu daripada melahirkan sintesis baru yang mampu menjawab persoalan zaman. Perdebatan intelektual yang dahulu hidup berubah menjadi pengulangan argumentasi yang telah mapan. Akibatnya, ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial, melainkan sekadar menjadi instrumen untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Fenomena tersebut tidak berarti bahwa umat Islam berhenti menghasilkan ulama atau karya keilmuan. Banyak karya besar tetap lahir pada masa-masa berikutnya. Akan tetapi, orientasi keilmuan mengalami pergeseran. Energi intelektual yang dahulu digunakan untuk membangun peradaban semakin terserap ke dalam perdebatan-perdebatan internal yang sering kali kurang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Pada titik inilah muncul apa yang oleh banyak sejarawan disebut sebagai stagnasi intelektual (*intellectual stagnation*), yakni keadaan ketika kemampuan berpikir kreatif mengalami perlambatan meskipun aktivitas keagamaan tetap berlangsung secara intensif.

Krisis tersebut sesungguhnya merupakan krisis epistemologis. Persoalan utamanya bukan semata-mata kemiskinan ekonomi atau kekalahan politik, melainkan melemahnya cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Ketika tradisi berpikir kritis memudar, kemampuan umat Islam untuk membaca perubahan zaman ikut melemah. Mereka menjadi lebih sibuk menjaga warisan daripada mengembangkan warisan itu sendiri. Padahal sejarah Islam justru menunjukkan bahwa para ulama klasik yang kini dijadikan otoritas adalah pribadi-pribadi yang berani melakukan pembaruan pada zamannya.

Kesadaran inilah yang kemudian menjadi titik tolak lahirnya berbagai gerakan pembaruan Islam pada abad modern. Para pemikir muslim mulai menyadari bahwa kebangkitan peradaban tidak mungkin dicapai hanya melalui romantisme terhadap masa lalu. Kebesaran sejarah memang penting sebagai sumber inspirasi, tetapi ia tidak dapat dijadikan tempat tinggal permanen. Peradaban hanya akan hidup apabila setiap generasi memiliki keberanian untuk membaca realitas baru dengan perangkat intelektual yang terus berkembang.

Muhammad Iqbal termasuk salah seorang pemikir yang melihat persoalan ini secara sangat mendasar. Menurutnya, kemunduran umat Islam bukan terutama disebabkan oleh lemahnya sumber daya alam ataupun kekalahan politik, melainkan oleh hilangnya dinamisme berpikir.¹² Peradaban menjadi statis ketika manusia kehilangan keberanian menggunakan akalunya secara kreatif dan berhenti menjadikan wahyu sebagai inspirasi untuk melahirkan gagasan-gagasan baru. Oleh karena itu, proyek besar Iqbal bukan sekadar menghidupkan kembali semangat keagamaan, melainkan membangkitkan kembali keberanian intelektual umat Islam melalui rekonstruksi cara berpikirnya.

Dengan demikian, memahami krisis peradaban Islam berarti memahami perubahan orientasi pengetahuan yang terjadi di dalam tubuh umat Islam sendiri. Krisis tersebut bukan hanya persoalan sejarah masa lampau, tetapi juga persoalan yang masih terasa hingga hari ini. Rendahnya budaya riset, lemahnya tradisi membaca, minimnya inovasi ilmiah, serta kecenderungan mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan merupakan sebagian kecil dari gejala yang menunjukkan bahwa persoalan epistemologi belum benar-benar selesai. Di sinilah pembacaan terhadap pemikiran Muhammad Iqbal memperoleh relevansinya, bukan untuk bernostalgia terhadap

¹² Syarif Hidayatullah, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SIR MUHAMMAD IQBAL," *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (February 2014): 94–118.

seorang filsuf besar, melainkan untuk menemukan kembali energi intelektual yang memungkinkan Islam hadir sebagai kekuatan peradaban yang kreatif, dinamis, dan transformatif.

B. Kolonialisme dan Kebangkitan Modernisme

Apabila kemunduran internal menjadi luka yang perlahan menggerogoti kekuatan peradaban Islam, maka kolonialisme Barat dapat dipandang sebagai guncangan besar yang memaksa dunia Islam menatap kenyataan baru. Sejak akhir abad ke-18, umat Islam tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan-persoalan domestik, tetapi juga menghadapi sebuah peradaban yang tampil dengan keunggulan ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi militer, dan sistem politik yang jauh lebih modern.¹³ Pertemuan ini bukan sekadar perjumpaan antara dua wilayah geografis, melainkan benturan antara dua cara pandang terhadap ilmu, kekuasaan, dan kemajuan.

Momentum yang paling sering dijadikan penanda perubahan tersebut adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Bagi banyak sejarawan, penaklukan Mesir bukan hanya kemenangan militer Prancis atas Dinasti Mamluk, tetapi juga simbol berubahnya konfigurasi kekuatan dunia. Bersamaan dengan bersenjata, Napoleon membawa ilmuwan, insinyur, kartografer, ahli bahasa, percetakan modern, dan berbagai perangkat pengetahuan yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi instrumen utama kekuatan politik.¹⁴ Dunia Islam untuk pertama kalinya menyaksikan secara langsung bagaimana kemajuan sains dapat diterjemahkan menjadi dominasi peradaban.

¹³ Muhamad Amirul Asyraf Ahmad Kamal Zulkhairi et al., “Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis, Modernis, dan Orientalis pada Abad Ke-18 Hingga Ke-20: The Concept of the Fall of the Islamic Civilisation According to Islamists, Modernists and Orientalists in the 18th to 20th Centuries,” *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies* 4, no. 7: 436–49, <https://doi.org/10.47548/ijistra.2023.71>.

¹⁴ Ibid.

Peristiwa tersebut mengguncang kesadaran kolektif umat Islam. Selama berabad-abad mereka memandangnya sebagai pewaris peradaban besar yang pernah memimpin dunia. Akan tetapi, pengalaman kolonial memperlihatkan kenyataan yang berbeda. Barat tampil sebagai pusat inovasi, sementara negeri-negeri muslim justru berada dalam posisi defensif. Pertanyaan yang kemudian muncul bukan lagi bagaimana mempertahankan kejayaan masa lalu, melainkan mengapa kejayaan itu dapat hilang. Pertanyaan inilah yang menjadi titik awal lahirnya kesadaran modern dalam dunia Islam.

Kolonialisme memang meninggalkan berbagai dampak yang menyakitkan. Kekuasaan politik berpindah ke tangan bangsa-bangsa Eropa, sumber daya ekonomi dieksploitasi, dan struktur sosial masyarakat mengalami perubahan yang sangat besar.¹⁵ Di banyak wilayah muslim, lembaga pendidikan tradisional kehilangan peran strategisnya, sementara sistem administrasi kolonial memperkenalkan model birokrasi dan pendidikan yang baru. Akan tetapi, di balik seluruh tekanan tersebut, kolonialisme juga secara paradoks membuka ruang refleksi yang mendalam. Dunia Islam dipaksa melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, terutama terhadap sistem pendidikan, tradisi keilmuan, dan pola berpikir yang selama ini berkembang.¹⁶

Kesadaran tersebut melahirkan kelompok intelektual muslim yang mulai mempertanyakan akar kemunduran umat. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ajaran Islam, melainkan pada cara umat Islam memahami dan mengamalkannya. Islam sebagai agama diyakini tetap mengandung semangat rasionalitas, kreativitas, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Yang mengalami stagnasi adalah tradisi intelektual umat yang tidak lagi mampu berdialog secara produktif dengan perubahan zaman.

¹⁵ Syaripuddin Daulay, *PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE-18 DAN 19 | Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, n.d., <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/49>.

¹⁶ Ibid.

Dari sinilah muncul apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan modernisme Islam. Modernisme tidak lahir sebagai upaya meniru Barat secara membabi buta, melainkan sebagai ikhtiar untuk membangun kembali kekuatan internal umat Islam dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁷ Para pembaru berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana Islam dapat tetap menjadi sumber inspirasi kehidupan dalam dunia yang berubah sangat cepat?

Salah satu tokoh awal yang memainkan peran penting dalam proses tersebut adalah Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi. Pengalamannya belajar di Prancis memperlihatkan bahwa kemajuan Barat tidak semata-mata lahir karena faktor agama, melainkan karena keberhasilan mereka membangun sistem pendidikan, budaya membaca, administrasi negara, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.¹⁸ Al-Tahtawi tidak mengajak umat Islam meninggalkan agamanya, tetapi mendorong mereka untuk mengambil manfaat dari kemajuan peradaban Barat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Baginya, kebangkitan umat hanya mungkin dicapai apabila pendidikan dan ijtihad kembali menjadi fondasi kehidupan masyarakat.¹⁹

Gagasan tersebut kemudian memperoleh dimensi politik melalui Jamaluddin al-Afghani. Berbeda dengan al-Tahtawi yang lebih menaruh perhatian pada reformasi pendidikan, al-Afghani melihat bahwa kolonialisme tidak dapat dipisahkan dari lemahnya solidaritas politik umat Islam. Ia menyerukan pentingnya persatuan dunia Islam (Pan-Islamisme) sekaligus mengkritik keras kecenderungan umat yang

¹⁷ Maman Rahman Hakim, Satibi, and Muhamad Rezi, "Modernisme Islam dan Perkembangan Intelektualisme Islam," *Alashriyyah* 9, no. 1 (May 2023): 21–31, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i1.153>.

¹⁸ M. Fazlurrahman Hadi, *Rifa'ah thahthawi: sang pembaharu pendidikan Islam* (UM Surabaya Publishing, 2019).

¹⁹ Ibid.

terjebak dalam fatalisme dan pasivitas.²⁰ Menurut al-Afghani, Islam adalah agama yang membebaskan manusia untuk berpikir, berjuang, dan membangun peradaban. Oleh sebab itu, kemunduran umat tidak boleh dibenarkan atas nama takdir.

Pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Rashid Rida, Sir Sayyid Ahmad Khan, dan sejumlah pembaru lain di berbagai kawasan dunia Islam. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, mereka dipersatukan oleh satu keyakinan yang sama, yakni bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Islam harus dipahami sebagai agama yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, demokrasi, teknologi, dan perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.²¹

Dalam konteks inilah Muhammad Iqbal muncul sebagai salah satu pembaru paling orisinal pada abad kedua puluh. Jika para pendahulunya banyak memusatkan perhatian pada reformasi pendidikan, politik, dan hukum, Iqbal memilih masuk ke wilayah yang lebih mendasar, yaitu fondasi epistemologi Islam.²² Menurutny, pembaruan tidak akan pernah berhasil apabila umat Islam masih menggunakan cara berpikir yang statis. Sebelum membangun institusi baru, manusia harus lebih dahulu membangun kesadaran baru. Sebelum mengubah masyarakat, umat Islam harus mengubah paradigma berpikirnya tentang manusia, alam, sejarah, dan Tuhan.²³

Pengalaman Iqbal menempuh pendidikan di India, Inggris, dan Jerman memberinya kesempatan untuk menyaksikan secara langsung

²⁰ Akmal Hawi, "PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 – 1897 M)," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 2017): 9–24, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.

²¹ Jhrani Jhrani, Rehan Ariansyah Putra, and Arizal Hangga Tri Setya, "19'TH CENTURY ISLAMIC RENEWAL," *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 1 (June 2023): 69–77, <https://doi.org/10.61590/srp.v1i1.71>.

²² Muhammad Iqbal, *Iqbal: Rekonstruksi Pemikiran Islam* (Mizan Publishing, 2021).

²³ Ibid.

keunggulan sekaligus kelemahan peradaban Barat. Ia mengagumi disiplin ilmiah, etos kerja, dan semangat penelitian yang berkembang di Eropa. Namun, pada saat yang sama, ia juga melihat bahwa modernitas Barat menyimpan persoalan besar berupa materialisme, sekularisme, dan reduksi manusia menjadi sekadar makhluk ekonomi. Karena itu, Iqbal menolak dua sikap ekstrem sekaligus: menolak Barat secara total maupun meniru Barat secara total. Baginya, dunia Islam memerlukan jalan ketiga, yaitu membangun modernitas yang berakar pada nilai-nilai tauhid.

Dengan demikian, kolonialisme sesungguhnya menghadirkan dua wajah yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, ia menjadi simbol dominasi dan penderitaan yang mempercepat kemunduran dunia Islam. Namun, di sisi lain, kolonialisme juga membangkitkan kesadaran baru bahwa sebuah peradaban tidak akan pernah bangkit tanpa keberanian melakukan kritik terhadap dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan gerakan pembaruan Islam modern, sebuah gerakan yang tidak hanya ingin membebaskan negeri-negeri muslim dari penjajahan politik, tetapi juga membebaskan cara berpikir umat dari belenggu stagnasi intelektual. Dari rahim sejarah inilah Muhammad Iqbal tampil sebagai salah satu arsitek penting yang berusaha menghubungkan kembali wahyu, rasio, dan pengalaman manusia dalam sebuah paradigma pembaruan yang dinamis.

C. Dari Taklid Menuju Ijtihad

Di setiap zaman, suatu peradaban selalu dihadapkan pada pilihan yang menentukan arah masa depannya, mempertahankan kebesaran masa lalu atau menciptakan kebesaran baru. Pilihan pertama sering kali memberikan rasa aman karena berpijak pada tradisi yang telah mapan. Sebaliknya, pilihan kedua menuntut keberanian untuk berpikir, mengkritik, dan melakukan pembaruan. Dalam sejarah

intelektual Islam, ketegangan antara kedua kecenderungan tersebut terwujud dalam perdebatan panjang mengenai taklid dan ijtihad.²⁴

Taklid pada mulanya bukanlah istilah yang sepenuhnya bernilai negatif. Dalam pengertian sederhana, ia menunjuk pada sikap mengikuti pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan ketika seseorang belum memiliki kemampuan melakukan penalaran hukum secara mandiri. Dalam batas tertentu, taklid merupakan kebutuhan praktis yang tidak dapat dihindari karena tidak setiap muslim memiliki kapasitas menjadi seorang mujtahid. Akan tetapi, persoalan muncul ketika taklid berubah dari metode pembelajaran menjadi budaya berpikir. Pada titik inilah tradisi intelektual mulai kehilangan vitalitasnya.

Budaya taklid menjadikan otoritas masa lalu dipandang sebagai sesuatu yang final. Pendapat para ulama klasik diterima tanpa usaha untuk memahami konteks historis yang melahirkannya. Perbedaan zaman, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan munculnya persoalan-persoalan baru sering kali tidak memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, hukum dan pemikiran Islam mengalami kesulitan berdialog dengan realitas yang terus berubah. Yang dipertahankan bukan lagi semangat ijtihad para ulama terdahulu, melainkan hasil ijtihad mereka sebagai sesuatu yang tidak boleh disentuh.

Ironisnya, para ulama besar yang kemudian dijadikan objek taklid justru merupakan pribadi-pribadi yang dikenal sangat kritis terhadap zamannya. Abu Hanifah berani berbeda dengan tradisi fikih yang berkembang di Kufah. Imam Malik menjadikan praktik masyarakat Madinah sebagai pertimbangan metodologis yang khas. Al-Syafi'i membangun kerangka usul fikih yang sistematis melalui dialog dengan berbagai tradisi keilmuan. Ahmad bin Hanbal mempertahankan keyakinannya meskipun harus menghadapi tekanan

²⁴ Mudrik Al-Farizi, "IJTIHAD, TAQLID, DAN TALFIQ," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 1 (April 2014): 115–34, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v8i1.5>.

politik. Mereka bukan pewaris pemikiran yang pasif, melainkan pembangun tradisi intelektual yang kreatif. Karena itu, menjadikan mereka sebagai alasan untuk menghentikan kreativitas berpikir justru bertentangan dengan semangat yang mereka wariskan.

Kesadaran inilah yang kemudian dihidupkan kembali oleh para pembaru Islam pada abad modern. Mereka melihat bahwa kemunduran umat tidak dapat diatasi hanya dengan memperbaiki sistem politik atau ekonomi. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana menghidupkan kembali budaya berpikir yang pernah menjadi kekuatan utama peradaban Islam. Oleh sebab itu, seruan untuk membuka kembali pintu ijtihad sesungguhnya merupakan seruan untuk menghidupkan kembali keberanian intelektual umat.

Bagi Muhammad Iqbal, ijtihad bukan sekadar metode penggalan hukum Islam. Ijtihad merupakan prinsip dasar yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan selalu bergerak.²⁵ Kehidupan, menurut Iqbal, identik dengan gerak, perubahan, dan kreativitas. Segala sesuatu yang berhenti bergerak akan kehilangan daya hidupnya. Prinsip inilah yang kemudian diterapkannya dalam memahami agama. Islam tidak boleh dipahami sebagai sistem yang membekukan kehidupan, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk terus menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa ijtihad merupakan "prinsip gerak" (*the principle of movement*) dalam struktur Islam. Pernyataan tersebut mengandung makna yang sangat mendalam. Agama tidak hadir untuk menghalangi perubahan, melainkan memberikan arah moral bagi perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, kesetiaan kepada Islam tidak diukur dari seberapa kuat seseorang mempertahankan bentuk-bentuk lama,

²⁵ Adibah Abdul Rahim and Anita Abdul Rahim, "A Study on Muhammad Iqbal's Framework of Ijtihad," *Islamiyyat* 36, no. 2 (December 2014): 5–14, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2014-3602-01>.

melainkan dari kemampuannya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Pandangan tersebut lahir dari cara Iqbal memahami hubungan antara wahyu dan akal. Menurutnya, wahyu memberikan nilai-nilai universal yang bersifat tetap, sedangkan akal bertugas menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam situasi sejarah yang selalu berubah. Dengan demikian, ijtihad bukanlah ancaman bagi agama, melainkan mekanisme yang memungkinkan agama tetap relevan sepanjang zaman. Tanpa ijtihad, syariat berisiko dipersepsi sebagai sistem yang kaku. Sebaliknya, melalui ijtihad, ajaran Islam mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Bagi Iqbal, persoalan terbesar dunia Islam bukanlah kurangnya teks keagamaan, melainkan melemahnya keberanian menggunakan akal secara kreatif. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, mengamati alam, mengambil pelajaran dari sejarah, dan menggunakan hati nurani dalam memahami kehidupan. Akan tetapi, seruan tersebut sering kali kalah oleh kecenderungan menerima pendapat tanpa proses refleksi yang mendalam. Ketika budaya kritis memudar, umat Islam kehilangan kemampuan untuk menjawab tantangan zaman dengan bahasa zamannya sendiri.

Karena itu, ijtihad dalam pandangan Iqbal tidak berhenti pada persoalan fikih. Ia mencakup seluruh dimensi kehidupan, mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hingga kebudayaan. Selama manusia menghadapi realitas yang terus berubah, selama itu pula ijtihad akan tetap menjadi kebutuhan. Dengan kata lain, ijtihad bukanlah proyek sesaat, tetapi cara hidup sebuah peradaban yang ingin terus berkembang.

D. Mengapa Pembaruan Menjadi Keniscayaan

Setiap zaman melahirkan tantangannya sendiri. Tidak ada masyarakat yang dapat menjawab persoalan abad ke-21 hanya dengan perangkat sosial, politik, dan intelektual abad ke-10. Perubahan adalah hukum kehidupan. Karena itu, pembaruan bukanlah pilihan yang dapat diterima atau ditolak sesuai selera, melainkan sebuah keniscayaan sejarah. Peradaban yang menolak berubah pada akhirnya akan ditinggalkan oleh perubahan itu sendiri.

Dalam konteks dunia Islam, pembaruan sering kali dipahami secara keliru sebagai upaya mengganti ajaran agama. Kesalahpahaman inilah yang menyebabkan istilah *tajdid* atau pembaruan kerap memunculkan resistensi.²⁶ Padahal, para pembaru muslim sejak abad ke-19 tidak pernah mengusulkan perubahan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam. Yang mereka lakukan adalah memperbarui cara memahami, menjelaskan, dan mengimplementasikan ajaran Islam agar tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Muhammad Iqbal termasuk tokoh yang sangat tegas membedakan antara agama sebagai wahyu dan pemikiran keagamaan sebagai hasil penafsiran manusia. Wahyu bersifat absolut karena berasal dari Tuhan, sedangkan pemikiran manusia selalu bersifat historis dan terbuka terhadap koreksi. Kesadaran atas perbedaan ini menjadi landasan penting bagi setiap upaya pembaruan. Yang direkonstruksi bukanlah Islam sebagai agama, melainkan cara manusia memahami Islam.

Di sinilah letak signifikansi proyek intelektual Iqbal. Ia tidak mengajak umat Islam meninggalkan tradisi, tetapi menghidupkan kembali semangat kreatif yang melahirkan tradisi tersebut. Menurutnya, umat Islam harus belajar dari sejarah tanpa menjadi

²⁶ Mohammad Hashim Kamali, *Tajdid, Islah and Civilisational Renewal in Islam* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018).

tawanan sejarah. Warisan klasik merupakan fondasi yang kokoh, tetapi fondasi tidak pernah dimaksudkan untuk menghalangi pembangunan bangunan baru. Justru karena menghormati para ulama terdahulu, generasi sekarang berkewajiban melanjutkan tradisi kreativitas yang pernah mereka bangun.

Pembaruan juga menjadi keniscayaan karena perubahan ilmu pengetahuan telah mengubah cara manusia memahami dunia. Revolusi industri, perkembangan sains modern, kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, hingga globalisasi menghadirkan persoalan-persoalan yang tidak pernah dijumpai oleh generasi terdahulu. Semua itu memerlukan pembacaan baru terhadap nilai-nilai Islam agar agama tetap menjadi sumber etika dan inspirasi dalam kehidupan modern.

Namun demikian, Iqbal mengingatkan bahwa pembaruan tidak boleh berubah menjadi imitasi. Kemajuan Barat memang menawarkan banyak pelajaran berharga, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan organisasi sosial. Akan tetapi, modernitas Barat juga membawa krisis spiritual, materialisme, individualisme, dan sekularisasi yang tidak dapat diterima begitu saja. Karena itu, pembaruan yang diinginkan Iqbal bukanlah westernisasi, melainkan rekonstruksi pemikiran Islam yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pembaruan bukan berarti meninggalkan identitas keislaman, tetapi justru menghidupkan kembali potensi kreatif Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan. Islam, dalam pandangan Iqbal, bukan agama yang takut terhadap perubahan. Sebaliknya, Islam adalah agama yang memberikan landasan moral agar perubahan tidak kehilangan arah kemanusiaannya.

Oleh sebab itu, pertanyaan yang seharusnya diajukan oleh umat Islam hari ini bukan lagi apakah pembaruan diperlukan, melainkan bagaimana pembaruan itu dilakukan tanpa kehilangan

akar spiritualnya. Pertanyaan tersebut sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami seluruh proyek intelektual Muhammad Iqbal. Rekonstruksi pemikiran Islam yang ditawarkannya bukan sekadar agenda akademik, melainkan ikhtiar membangun kembali keberanian berpikir umat agar Islam dapat kembali tampil sebagai kekuatan peradaban yang kreatif, terbuka, dan transformatif.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Iqbal, *Iqbal*.



MUHAMMAD IQBAL: SANG PENYAIR, FILSUF, DAN PEMBARU

"Ada orang yang hidup untuk mengikuti zaman, tetapi ada pula yang hidup untuk mengubah arah zaman. Muhammad Iqbal termasuk dalam golongan yang kedua."

A. Biografi Intelektual

Tidak banyak tokoh dalam sejarah Islam modern yang mampu memadukan kepekaan seorang penyair, ketajaman seorang filsuf, kedalaman seorang sufi, dan keberanian seorang pembaru sekaligus. Muhammad Iqbal adalah salah satu di antaranya. Namanya tidak hanya dikenang sebagai penyair nasional Pakistan atau penggagas berdirinya sebuah negara, tetapi juga sebagai pemikir yang berusaha mengembalikan kepercayaan diri umat Islam melalui rekonstruksi cara berpikir mereka.

Iqbal lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, Punjab, sebuah wilayah yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris dan kini menjadi bagian dari Pakistan. Ia lahir pada masa

ketika dunia Islam sedang berada dalam persimpangan sejarah.²⁸ Di satu sisi, kolonialisme Barat terus memperluas pengaruh politik dan ekonominya. Di sisi lain, masyarakat muslim mengalami kegelisahan intelektual akibat semakin lebarnya jurang antara kejayaan masa lalu dan realitas kemunduran yang mereka hadapi. Dengan demikian, sejak awal kehidupan Iqbal telah berlangsung di tengah atmosfer sosial yang dipenuhi pertanyaan tentang identitas, kemajuan, dan masa depan Islam.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadiannya. Ayahnya, Sheikh Noor Muhammad, bukan seorang ulama besar ataupun akademisi, tetapi dikenal sebagai pribadi yang sederhana, religius, dan memiliki kehidupan spiritual yang mendalam. Dari sosok ayahnya, Iqbal pertama kali belajar bahwa agama bukan sekadar kumpulan doktrin, melainkan pengalaman hidup yang membentuk karakter manusia. Ibunya, Imam Bibi, dikenal sebagai perempuan yang penuh kasih sayang dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Kombinasi antara kedalaman spiritual dan penghargaan terhadap pendidikan inilah yang kemudian menjadi fondasi awal perjalanan intelektual Iqbal.

Bakat intelektual Iqbal mulai terlihat sejak usia muda. Ia memperoleh pendidikan dasar di Scotch Mission School, Sialkot, kemudian melanjutkan studi di Murray College. Pada fase inilah ia bertemu dengan Syed Mir Hasan, seorang guru sastra Arab dan Persia yang kelak menjadi salah satu figur paling berpengaruh dalam kehidupan intelektualnya. Mir Hasan tidak hanya mengajarkan bahasa dan sastra, tetapi juga memperkenalkan Iqbal pada kekayaan tradisi intelektual Islam klasik. Melalui bimbingannya, Iqbal mengenal karya-karya Jalaluddin Rumi, Sa'di, Hafiz, al-Ghazali, hingga para

²⁸ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study Into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Brill Archive, 1963).

filsuf muslim yang kelak menjadi bagian penting dalam konstruksi pemikirannya.

Pengaruh sastra Persia terhadap Iqbal sangat besar. Berbeda dengan banyak intelektual muslim yang menulis terutama dalam bahasa Arab, Iqbal justru memilih bahasa Persia sebagai medium utama untuk mengekspresikan gagasan filosofisnya. Baginya, bahasa Persia memiliki kekuatan simbolik dan estetis yang memungkinkan filsafat disampaikan melalui puisi tanpa kehilangan kedalaman maknanya.²⁹ Oleh sebab itu, membaca puisi-puisi Iqbal sesungguhnya sama pentingnya dengan membaca karya-karya filsafatnya, karena di sanalah gagasan-gagasan besarnya memperoleh bentuk yang paling hidup.

Perjalanan intelektual Iqbal kemudian berlanjut ke Government College Lahore. Di kota inilah cakrawala berpikirnya semakin terbuka setelah bertemu dengan Sir Thomas Walker Arnold, seorang orientalis Inggris yang memiliki perhatian besar terhadap filsafat Islam. Arnold bukan hanya dosen yang mengajarkan sejarah filsafat, tetapi juga mentor yang mendorong Iqbal untuk memasuki dunia akademik internasional. Di bawah bimbingannya, Iqbal mulai membaca filsafat Yunani, pemikiran modern Eropa, dan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pertemuan ini menjadi titik balik yang memperluas horizon intelektual Iqbal tanpa memutuskan hubungan dengan akar tradisi Islam yang telah lebih dahulu membentuk dirinya.

Yang menarik, sejak masa mudanya, Iqbal telah memperlihatkan karakter berpikir yang khas. Ia tidak pernah merasa cukup hanya menjadi pengagum tradisi ataupun pengikut pemikiran Barat. Setiap gagasan yang ditemuinya selalu ditempatkan dalam ruang dialog kritis. Tradisi Islam dihormati, tetapi tidak disakralkan secara membabi buta. Pemikiran Barat dipelajari secara mendalam,

²⁹ Ibid.

tetapi tidak diterima tanpa kritik. Sikap inilah yang kelak menjadi ciri utama seluruh proyek intelektualnya: membangun sintesis kreatif antara warisan Islam dan modernitas.

Berbeda dengan sebagian tokoh pembaru yang lahir dari pergulatan politik, Iqbal justru lahir dari pergulatan intelektual. Senjatanya bukan organisasi massa, melainkan puisi, filsafat, dan refleksi keagamaan. Ia percaya bahwa perubahan sosial yang bertahan lama selalu diawali oleh perubahan cara berpikir manusia. Karena itu, sebelum berbicara tentang negara, hukum, atau politik, ia terlebih dahulu berbicara mengenai manusia, kesadaran, pengetahuan, dan kebebasan. Baginya, kebangkitan umat Islam harus dimulai dari rekonstruksi manusia sebagai subjek yang berpikir, bukan sekadar objek sejarah.

Biografi Iqbal dengan demikian tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian peristiwa hidup. Kehidupannya adalah perjalanan pencarian intelektual yang terus bergerak. Setiap fase pendidikan, setiap guru yang ditemuinya, setiap kota yang dikunjunginya, bahkan setiap pergulatan sosial yang disaksikannya, membentuk lapisan-lapisan pemikiran yang kemudian berpadu menjadi sebuah proyek besar: mengembalikan dinamisme Islam melalui rekonstruksi cara berpikir umatnya. Oleh karena itu, memahami Iqbal berarti mengikuti perjalanan seorang intelektual yang tidak pernah berhenti mencari, mempertanyakan, dan membangun kembali makna kehidupan dalam cahaya wahyu dan rasio.

B. Pendidikan Timur-Barat: Menjembatani Dua Peradaban

Apabila kehidupan intelektual Muhammad Iqbal diibaratkan sebagai sebuah sungai, maka aliran pemikirannya memperoleh air dari dua mata air yang berbeda. Mata air pertama berasal dari khazanah intelektual Islam yang membentuk fondasi spiritual dan moralnya sejak kecil. Mata air kedua mengalir dari tradisi filsafat Barat modern yang ditemuinya melalui pendidikan tinggi di Eropa.

Yang menjadikan Iqbal berbeda dari banyak pemikir sezamannya bukanlah karena ia mengenal dua dunia tersebut, melainkan karena kemampuannya mempertemukan keduanya tanpa kehilangan identitas intelektualnya.

Pada akhir abad ke-19, tidak sedikit intelektual muslim yang berangkat ke Eropa untuk menempuh pendidikan. Sebagian kembali sebagai pengagum modernitas Barat, sementara sebagian lain justru pulang dengan sikap yang semakin antipati terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat. Iqbal memilih jalan yang berbeda. Baginya, peradaban bukanlah sesuatu yang harus diterima atau ditolak secara total. Setiap peradaban mengandung kekuatan sekaligus kelemahannya sendiri. Tugas seorang intelektual bukan menjadi pengikut yang setia ataupun penentang yang fanatik, tetapi menjadi pembaca yang kritis.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Government College Lahore, Iqbal memperoleh kesempatan melanjutkan studi ke Inggris pada tahun 1905. Perjalanan menuju Eropa bukan hanya perpindahan geografis, tetapi juga perpindahan intelektual yang mempertemukannya dengan pusat-pusat perkembangan filsafat modern. Di Universitas Cambridge, ia mempelajari filsafat moral, logika, dan pemikiran Barat di bawah bimbingan para akademisi terkemuka. Lingkungan akademik Cambridge memperlihatkan kepadanya bagaimana tradisi ilmiah dibangun melalui argumentasi rasional, penelitian sistematis, dan kebebasan berpikir.

Bagi Iqbal, pengalaman tersebut membuka cakrawala baru. Ia menyaksikan bahwa kemajuan Barat tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari budaya intelektual yang menghargai pertanyaan, kritik, dan eksperimen. Universitas bukan hanya tempat menghafal teori, tetapi ruang untuk menguji teori-teori lama dan melahirkan gagasan baru. Pengalaman ini memperkuat keyakinannya bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas tradisi berpikirnya.

Namun, Iqbal tidak berhenti di Cambridge. Ia kemudian melanjutkan studi hukum di Lincoln's Inn, London, sambil tetap mendalami filsafat. Kota London memperkenalkannya pada dinamika masyarakat industri, sistem hukum modern, dan perkembangan politik demokrasi. Di sana ia melihat bagaimana modernitas membentuk wajah baru peradaban Barat. Kemajuan teknologi, kekuatan ekonomi, dan efisiensi birokrasi menjadi pemandangan yang mengesankan. Akan tetapi, di balik seluruh kemajuan tersebut, Iqbal juga mulai melihat gejala lain yang tidak kalah kuat, yakni kecenderungan materialisme yang menjadikan manusia semakin jauh dari dimensi spiritual kehidupannya.

Puncak perjalanan akademiknya berlangsung di Jerman ketika ia menempuh studi doktoral di Ludwig Maximilian University of Munich. Pada tahun 1908, ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*. Pilihan tema ini memperlihatkan dengan jelas orientasi intelektual Iqbal. Ketika banyak mahasiswa dari negeri jajahan memilih meneliti persoalan-persoalan Barat, Iqbal justru membawa warisan filsafat Islam ke pusat akademik Eropa. Ia ingin menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kedalaman filosofis yang layak diperbincangkan dalam percakapan akademik dunia.

Disertasi tersebut bukan sekadar kajian sejarah filsafat Persia. Melalui penelitian itu, Iqbal berusaha menelusuri perkembangan metafisika Islam sejak masa awal hingga era tasawuf dan filsafat iluminasi. Ia memperlihatkan bahwa tradisi pemikiran Islam bukanlah tradisi yang statis, tetapi mengalami perkembangan melalui dialog dengan berbagai kebudayaan. Kesadaran historis semacam ini kelak menjadi salah satu fondasi penting dalam gagasannya mengenai rekonstruksi pemikiran Islam.

Selama berada di Eropa, Iqbal membaca hampir seluruh arus besar filsafat Barat modern. Ia mendalami pemikiran Immanuel Kant mengenai batas-batas rasio, Georg Wilhelm Friedrich Hegel tentang

dialektika sejarah, Henri Bergson mengenai *creative evolution*, Friedrich Nietzsche tentang manusia unggul (*Übermensch*), William James mengenai pengalaman keagamaan, Alfred North Whitehead tentang filsafat proses, hingga Johann Wolfgang von Goethe yang memperlihatkan kemungkinan dialog antara Timur dan Barat melalui sastra.

Meskipun demikian, hubungan Iqbal dengan para filsuf Barat tidak pernah bersifat imitasi. Ia belajar dari mereka, tetapi tidak larut dalam sistem pemikiran mereka. Dari Kant, ia memperoleh kesadaran mengenai pentingnya kritik terhadap kemampuan akal, tetapi ia tidak menerima pemisahan yang terlalu tegas antara dunia fenomena dan nomena. Dari Bergson, ia mengapresiasi konsep kreativitas dan gerak kehidupan, namun ia memberikan dasar teologis yang tidak ditemukan dalam filsafat Bergson. Dari Nietzsche, ia mengagumi kritik terhadap manusia yang pasif, tetapi menolak gagasan *Übermensch* yang melepaskan manusia dari dimensi ketuhanan. Sementara dari Hegel, ia mengambil semangat historis, tetapi tidak menerima pandangan yang cenderung mengabsolutkan negara.

Cara membaca yang demikian menunjukkan kedewasaan intelektual Iqbal. Ia tidak pernah memandang filsafat Barat sebagai ancaman terhadap Islam. Sebaliknya, ia menjadikannya sebagai mitra dialog yang dapat memperkaya cara berpikir umat Islam. Dalam pandangannya, sebuah peradaban hanya akan berkembang apabila berani berdialog dengan peradaban lain tanpa kehilangan identitasnya sendiri.

Yang menarik, semakin lama Iqbal berada di Eropa, justru semakin kuat keyakinannya terhadap Islam. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana modernitas Barat menghasilkan kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pada saat yang sama melahirkan krisis makna, individualisme, dan sekularisasi yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual kehidupannya. Pengalaman tersebut membawanya pada sebuah kesimpulan

penting: dunia Islam tidak membutuhkan proses westernisasi, tetapi memerlukan rekonstruksi cara berpikir agar mampu membangun modernitasnya sendiri yang berakar pada nilai-nilai tauhid.

Kesadaran itulah yang kemudian menjadi fondasi seluruh proyek intelektual Iqbal. Baginya, Islam tidak boleh diposisikan sebagai lawan modernitas, tetapi juga tidak boleh tenggelam dalam arus modernitas yang kehilangan orientasi spiritual. Jalan yang harus ditempuh adalah membangun sintesis kreatif antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam. Dengan sintesis inilah umat Islam dapat kembali menjadi pelaku sejarah, bukan sekadar penonton dalam perkembangan peradaban dunia.

Oleh karena itu, pendidikan Timur dan Barat yang dijalani Iqbal tidak menghasilkan kepribadian yang terbelah, melainkan melahirkan seorang intelektual yang mampu menjembatani dua tradisi besar dunia. Dari Timur ia memperoleh kedalaman spiritual, sedangkan dari Barat ia belajar tentang keberanian berpikir dan disiplin ilmiah. Pertemuan keduanya kemudian melahirkan sebuah paradigma baru yang menjadi dasar seluruh pemikirannya: bahwa kebangkitan Islam hanya mungkin terwujud apabila wahyu, akal, pengalaman, dan realitas sejarah dipertemukan dalam satu bangunan epistemologi yang dinamis.

C. Perjalanan Spiritual: Dari Kontemplasi Menuju Kesadaran Kreatif

Apabila pendidikan memperluas cakrawala intelektual Muhammad Iqbal, maka pengalaman spiritual membentuk kedalaman batinnya. Keduanya tidak pernah berjalan secara terpisah. Dalam diri Iqbal, rasio dan spiritualitas tumbuh bersama, saling mengoreksi, sekaligus saling menguatkan. Karena itu, memahami pemikiran Iqbal hanya melalui karya-karya filsafatnya akan selalu terasa kurang lengkap. Di balik argumentasi-argumentasi filosofis yang sistematis,

terdapat pengalaman religius yang menjadi sumber inspirasi seluruh proyek intelektualnya.

Perjalanan spiritual Iqbal bermula jauh sebelum ia dikenal sebagai penyair atau filsuf. Sejak kecil, ia tumbuh dalam keluarga yang menjadikan agama sebagai pengalaman hidup sehari-hari. Ayahnya, Sheikh Noor Muhammad, bukan seorang akademisi yang menulis kitab-kitab besar, tetapi seorang muslim saleh yang mempraktikkan agama dengan kesederhanaan dan kedalaman hati. Dari ayahnya, Iqbal belajar bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak dibangun melalui ritual semata, melainkan melalui kesadaran batin yang terus dipelihara dalam setiap aktivitas kehidupan.

Salah satu kisah yang sering diceritakan mengenai masa kecil Iqbal memperlihatkan betapa besar pengaruh ayahnya terhadap pembentukan spiritualitasnya. Ketika melihat putranya membaca Al-Qur'an, sang ayah berpesan agar tidak sekadar membaca ayat-ayat Tuhan seperti membaca buku biasa, tetapi membacanya seolah-olah wahyu itu sedang diturunkan langsung kepada dirinya. Nasihat sederhana tersebut meninggalkan jejak yang sangat dalam. Al-Qur'an tidak lagi dipahami hanya sebagai teks yang harus dihafal, melainkan sebagai dialog hidup antara Tuhan dan manusia. Cara membaca seperti inilah yang kemudian menjadikan pengalaman keagamaan Iqbal bersifat personal, dinamis, dan reflektif.

Pengalaman tersebut berkembang ketika ia mulai mengenal karya-karya para sufi besar, terutama Jalaluddin Rumi. Di antara sekian banyak tokoh yang memengaruhi perjalanan intelektualnya, tidak ada nama yang memperoleh penghormatan sebesar Rumi. Dalam berbagai puisinya, Iqbal bahkan menyebut Rumi sebagai *pir* atau guru spiritualnya. Bagi Iqbal, Rumi bukan sekadar penyair mistik, melainkan seorang pembimbing yang menunjukkan bahwa perjalanan menuju Tuhan bukanlah pelarian dari dunia, tetapi proses penyempurnaan diri melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan.

Di sinilah terlihat perbedaan penting antara Iqbal dan sebagian tradisi tasawuf yang berkembang pada masanya. Ia mengagumi tasawuf, tetapi tidak menerima bentuk-bentuk sufisme yang mendorong sikap pasif, mengasingkan diri dari masyarakat, atau memandang dunia sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan. Menurut Iqbal, pengalaman spiritual yang sejati justru melahirkan manusia yang semakin bertanggung jawab terhadap kehidupan. Kedekatan dengan Tuhan tidak mengurangi keterlibatan manusia dalam sejarah, tetapi memperkuat keberaniannya untuk mengubah sejarah.

Karena itu, Iqbal melakukan pembacaan ulang terhadap tradisi tasawuf. Ia tetap mempertahankan dimensi batin, tetapi memberikan orientasi yang lebih dinamis. Jika sebagian sufi berbicara tentang peleburan diri (*fanā'*) sebagai puncak pengalaman spiritual, Iqbal justru lebih menekankan penguatan kepribadian manusia di hadapan Tuhan. Manusia tidak dipanggil untuk kehilangan dirinya, melainkan menyempurnakan dirinya. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin kuat pula kepribadiannya dalam menghadapi kehidupan.

Pandangan tersebut kemudian melahirkan salah satu konsep paling terkenal dalam filsafat Iqbal, yaitu *khudi*. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai ego, diri, atau kesadaran diri. Akan tetapi, *khudi* dalam pemikiran Iqbal bukanlah egoisme sebagaimana dipahami dalam psikologi modern.³⁰ *Khudi* adalah potensi kreatif yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia agar ia mampu menjadi subjek yang bebas, bertanggung jawab, dan terus berkembang. Dengan kata lain, spiritualitas bukanlah proses menghapus identitas manusia, tetapi proses menguatkan identitas itu agar selaras dengan kehendak Ilahi.

³⁰ Sipahtul Hidayah and Wawan Kurniawan, "KONSEP PRIBADI MANUSIA DAN KESEMPURNAANNYA DALAM ASRAR-I KHUDI MUHAMMAD IQBAL," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 02 (December 2021): 49–63, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30896>.

Konsep *khudi* memperlihatkan bahwa pengalaman religius bagi Iqbal memiliki implikasi epistemologis. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris dan penalaran rasional, tetapi juga melalui pengalaman batin yang otentik.³¹ Dalam perspektif ini, intuisi (*intuition*) bukanlah lawan dari rasio, melainkan bentuk pengetahuan yang melengkapi kerja akal. Rasio membantu manusia memahami struktur dunia, sedangkan intuisi memungkinkan manusia menangkap makna terdalam dari realitas yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh logika.

Pengaruh filsuf Prancis Henri Bergson juga tampak dalam cara Iqbal memahami intuisi. Namun, berbeda dengan Bergson yang mendasarkan intuisi pada pengalaman kehidupan (*élan vital*), Iqbal memberikan fondasi teologis yang lebih kuat.³² Baginya, intuisi adalah pengalaman religius yang mempertemukan manusia dengan realitas transenden tanpa harus meniadakan fungsi rasio. Karena itu, wahyu, akal, dan intuisi bukanlah tiga sumber pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan tiga dimensi yang saling menyempurnakan.

Pengalaman spiritual juga membentuk cara Iqbal memandang sejarah. Ia tidak melihat sejarah sebagai rangkaian peristiwa yang telah ditentukan secara mutlak oleh takdir. Sebaliknya, sejarah dipahami sebagai ruang kreativitas manusia. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertindak, memilih, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Oleh sebab itu, spiritualitas sejati selalu melahirkan optimisme, bukan fatalisme. Seorang mukmin yang memiliki kesadaran spiritual akan melihat masa depan sebagai ruang untuk berkarya, bukan sekadar menerima nasib.

Pandangan inilah yang menjelaskan mengapa hampir seluruh karya Iqbal dipenuhi seruan untuk bangkit. Ia tidak pernah mengajak umat Islam larut dalam nostalgia kejayaan masa lalu ataupun

³¹ Ibid.

³² Fahrudin Faiz, *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* (Noura Books, 2023).

tenggelam dalam ratapan atas kemunduran yang sedang dialami. Sebaliknya, ia mengajak mereka menemukan kembali energi spiritual yang pernah melahirkan peradaban besar. Menurutnya, perubahan sosial selalu bermula dari perubahan batin. Ketika manusia mampu membangun kembali kesadaran dirinya, ia akan mampu membangun kembali masyarakatnya.

Perjalanan spiritual Iqbal pada akhirnya memperlihatkan bahwa agama bukan sekadar sistem keyakinan, tetapi kekuatan transformatif yang menggerakkan sejarah. Spiritualitas tidak mengajak manusia meninggalkan dunia, melainkan mengajarkan cara menghadirkan Tuhan dalam setiap upaya membangun dunia yang lebih baik. Dari pengalaman inilah lahir keyakinan Iqbal bahwa kebangkitan umat Islam tidak cukup ditempuh melalui reformasi politik atau ekonomi semata. Kebangkitan harus dimulai dari pembaruan kesadaran manusia, karena hanya manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang mampu melahirkan peradaban yang bermartabat.

Dengan demikian, perjalanan spiritual Muhammad Iqbal bukanlah kisah pribadi yang berdiri sendiri. Ia menjadi fondasi yang menjelaskan mengapa seluruh filsafatnya selalu berpusat pada manusia sebagai makhluk yang kreatif, bebas, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Kesadaran spiritual itulah yang kemudian berkembang menjadi bangunan epistemologi dan filsafat pembaruan yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

D. Karya-Karya: Jejak Pemikiran yang Terus Bertumbuh

Bagi Muhammad Iqbal, menulis bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bentuk keterlibatan dalam pergulatan sejarah umat Islam. Setiap karya yang lahir dari tangannya merupakan respons terhadap persoalan zamannya. Karena itu, membaca karya-karya Iqbal tidak cukup dengan memahami isi masing-masing buku secara terpisah. Yang jauh lebih penting adalah melihat hubungan di antara karya-karya tersebut sebagai satu proses intelektual yang

terus berkembang. Gagasan yang muncul dalam karya awal akan memperoleh bentuk yang lebih matang pada karya berikutnya, hingga akhirnya mencapai puncaknya dalam proyek besar rekonstruksi pemikiran Islam.

Keistimewaan Iqbal terletak pada kemampuannya menggunakan dua medium yang berbeda, yaitu puisi dan filsafat. Jika sebagian filsuf menyampaikan gagasannya melalui argumentasi yang ketat, Iqbal justru memadukan logika filosofis dengan keindahan sastra. Baginya, perubahan tidak hanya membutuhkan argumentasi yang meyakinkan, tetapi juga bahasa yang mampu membangkitkan harapan, keberanian, dan kesadaran kolektif. Oleh sebab itu, puisi-puisinya bukan sekadar karya estetis, melainkan manifestasi dari filsafat hidup yang ingin menggerakkan umat.

Karya yang pertama kali memperlihatkan kematangan pemikirannya adalah *Asrār-i Khudī (The Secrets of the Self)* yang diterbitkan pada tahun 1920.³³ Buku ini menjadi tonggak penting karena di dalamnya Iqbal memperkenalkan konsep *khudi*, sebuah gagasan yang kemudian menjadi inti seluruh filsafatnya. Berbeda dengan pandangan yang memaknai ego sebagai sumber kesombongan, Iqbal memandang *khudi* sebagai kesadaran kreatif yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Manusia dipanggil bukan untuk meniadakan dirinya, melainkan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Melalui *Asrār-i Khudī*, Iqbal mengajak umat Islam meninggalkan mentalitas pasif dan membangun kepribadian yang mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab.

Gagasan tersebut kemudian disempurnakan dalam *Rumūz-i Bekhudī (The Mysteries of Selflessness)* yang terbit tiga tahun kemudian. Jika *Asrār-i Khudī* berbicara tentang pembentukan individu, maka *Rumūz-i Bekhudī* mengarahkan perhatian pada kehidupan

³³ Sir Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self: (Asrār-i Khudī) a Philosophical Poem* (Macmillan, 1920).

sosial. Iqbal menegaskan bahwa kepribadian yang kuat tidak boleh berkembang menjadi individualisme. Manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan apabila hidup bersama masyarakat dan memberikan kontribusi bagi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kedua karya tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh: individu yang kuat harus melahirkan masyarakat yang kuat, dan masyarakat yang sehat hanya mungkin dibangun oleh individu-individu yang memiliki kesadaran diri.

Perkembangan pemikiran Iqbal kemudian tampak semakin luas melalui *Payām-i Mashriq (The Message of the East)*. Buku ini ditulis sebagai dialog intelektual dengan Johann Wolfgang von Goethe yang sebelumnya menghasilkan *West-östlicher Divan*. Melalui karya tersebut, Iqbal menunjukkan bahwa Timur bukanlah objek pasif yang hanya menerima pengaruh Barat.³⁴ Timur memiliki tradisi intelektual yang kaya dan mampu berbicara setara dengan Barat dalam membangun peradaban manusia. Dialog yang ditawarkan Iqbal bukan dialog yang dilandasi inferioritas ataupun permusuhan, tetapi dialog yang berangkat dari penghargaan terhadap martabat setiap peradaban.

Pandangan tersebut mencapai bentuk puitis yang lebih matang dalam *Jāvid Nāmah*. Karya ini sering disebut sebagai mahakarya sastra Iqbal karena memadukan refleksi filosofis, pengalaman spiritual, dan kritik sosial dalam satu narasi perjalanan imajinatif melintasi berbagai lapisan kosmos.³⁵ Terinspirasi oleh *Divina Commedia* karya Dante, Iqbal menghadirkan perjalanan simbolik yang mempertemukan dirinya dengan berbagai tokoh besar sejarah. Akan tetapi, berbeda dari Dante yang menitikberatkan perjalanan menuju keselamatan individual, *Jāvid Nāmah* merupakan perjalanan intelektual untuk menemukan makna keberadaan manusia dalam sejarah. Di dalamnya, Iqbal mengajak pembaca menyadari bahwa

³⁴ Johann Wolfgang von Goethe, *West-östlicher Divan* (Gehenna Press, 1970).

³⁵ Sir Muhammad Iqbal and Rafiq Khawar, *Jāvid nāmah* (Iqbal Ikaidmī, 1977).

kebangkitan umat tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan kesadaran spiritual dan intelektual.

Kematangan pemikiran Iqbal mencapai puncaknya dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini berbeda dari karya-karya sebelumnya karena tidak lagi menggunakan bahasa puisi, melainkan argumentasi filosofis yang sistematis.³⁶ Berasal dari rangkaian kuliah yang disampaikan di berbagai universitas di India, karya ini menjadi sintesis seluruh perjalanan intelektualnya. Di dalamnya, Iqbal mengajukan pembacaan baru terhadap hubungan antara wahyu, akal, intuisi, ilmu pengetahuan modern, dan pengalaman religius. Ia tidak hanya mengkritik stagnasi pemikiran Islam, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologi yang memungkinkan Islam berdialog secara kreatif dengan modernitas.

Melalui karya tersebut, Iqbal menegaskan bahwa agama bukanlah sistem yang beku, melainkan realitas yang hidup dan terus berkembang dalam sejarah. Oleh karena itu, pembaruan tidak berarti mengganti ajaran Islam, tetapi merekonstruksi cara manusia memahaminya agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Inilah karya yang kemudian menjadikan Iqbal dikenang bukan hanya sebagai penyair besar, tetapi juga sebagai salah satu filsuf muslim paling berpengaruh pada abad kedua puluh.

Apabila keseluruhan karya Iqbal dibaca secara berurutan, tampak bahwa setiap buku merupakan tahapan dalam satu proyek besar yang sama. Ia memulai dari pembentukan manusia melalui *khudi*, melanjutkannya dengan pembangunan masyarakat melalui *bekhudī*, memperluas cakrawala dialog antara Timur dan Barat, memperdalam pengalaman spiritual manusia, hingga akhirnya membangun fondasi filosofis bagi rekonstruksi pemikiran Islam. Dengan demikian, karya-karya Iqbal bukan kumpulan tulisan yang berdiri sendiri, melainkan

³⁶ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Institute of Islamic Culture, 1986).

sebuah perjalanan intelektual yang secara konsisten diarahkan untuk membangkitkan kembali dinamisme umat Islam.

E. Evolusi Pemikirannya: Dari Penyair Menjadi Arsitek Pembaruan Islam

Perjalanan intelektual Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa seorang pemikir besar tidak pernah lahir dalam satu malam. Gagasannya berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pergulatan akademik, perubahan sosial, serta dialog yang terus-menerus dengan tradisi dan realitas zamannya. Karena itu, memahami pemikiran Iqbal berarti mengikuti proses evolusi intelektualnya, bukan hanya membaca kesimpulan-kesimpulannya.

Pada fase awal kehidupannya, Iqbal tampil terutama sebagai penyair yang membangkitkan kesadaran moral umat Islam. Puisi-puisinya dipenuhi semangat untuk menghidupkan kembali keberanian, harga diri, dan optimisme masyarakat muslim yang sedang berada di bawah bayang-bayang kolonialisme. Dalam periode ini, sastra menjadi media untuk membangun kesadaran kolektif bahwa kemunduran bukanlah takdir yang harus diterima, melainkan tantangan yang harus diatasi.

Setelah menempuh pendidikan di Eropa, orientasi pemikirannya mengalami perubahan yang sangat signifikan. Penguasaannya terhadap filsafat Barat memperluas cakrawala intelektualnya, tetapi sekaligus memperkuat keyakinannya bahwa Islam memiliki potensi besar untuk melahirkan modernitas yang berbeda dari Barat. Dari sinilah perhatian Iqbal mulai bergeser dari kritik sosial menuju kritik epistemologis. Ia semakin menyadari bahwa akar persoalan umat Islam bukan hanya penjajahan politik, tetapi juga stagnasi cara berpikir.

Kesadaran tersebut melahirkan fase ketiga dalam evolusi pemikirannya, yaitu pembangunan sistem filsafat Islam yang dinamis. Pada tahap ini, Iqbal tidak lagi sekadar mengkritik keadaan umat, tetapi mulai menawarkan kerangka konseptual yang utuh. Konsep *khudi*, intuisi, gerak, kreativitas, kebebasan, dan ijtihad berkembang menjadi satu bangunan filsafat yang saling berkaitan. Ia memandang manusia sebagai makhluk yang terus bergerak menuju kesempurnaan melalui perpaduan antara wahyu, akal, pengalaman, dan tindakan kreatif.³⁷

Puncak evolusi intelektual Iqbal tampak dalam proyek rekonstruksi pemikiran Islam. Di sini ia tidak hanya berbicara mengenai individu ataupun masyarakat, tetapi mengenai masa depan peradaban Islam secara keseluruhan. Baginya, kebangkitan umat tidak mungkin dicapai hanya melalui reformasi politik, pendidikan, atau ekonomi apabila paradigma berpikirnya tetap bersifat statis. Oleh sebab itu, rekonstruksi epistemologi menjadi fondasi bagi seluruh agenda pembaruan Islam.

Evolusi pemikiran Iqbal memperlihatkan sebuah pola yang sangat konsisten. Ia memulai dari pembentukan manusia, bergerak menuju pembentukan masyarakat, lalu berakhir pada pembangunan peradaban. Seluruh proses tersebut disatukan oleh satu keyakinan mendasar bahwa Islam adalah agama yang menghargai kehidupan sebagai proses kreatif yang tidak pernah berhenti. Dalam perspektif inilah, ijtihad dipahami bukan sekadar metode hukum, melainkan prinsip gerak yang memungkinkan umat Islam terus berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi tauhid.

Warisan terbesar Muhammad Iqbal bukanlah sejumlah karya sastra atau teori filsafat yang dapat dibaca di ruang-ruang akademik.

³⁷ Muhammad Masruri, - Muqowim, and - Radjasa, "KONSEP KHUDI IQBAL DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH," *KONSEP KHUDI IQBAL DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH* 16, no. 1 (2020): 46–59.

Warisan terbesarnya adalah keberanian untuk menghidupkan kembali semangat berpikir dalam tubuh umat Islam. Ia mengajarkan bahwa kesetiaan kepada tradisi tidak berarti membekukan tradisi, tetapi melanjutkan kreativitas yang pernah melahirkannya. Karena itu, lebih dari satu abad setelah gagasan-gagasannya dikemukakan, pemikiran Iqbal tetap relevan sebagai inspirasi bagi setiap upaya membangun kembali peradaban Islam yang terbuka, dinamis, dan berakar kuat pada nilai-nilai wahyu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



MENCARI HAKIKAT PENGETAHUAN: EPISTEMOLOGI DALAM TRADISI ISLAM

A. Mengapa Pengetahuan Menentukan Nasib Sebuah Peradaban?

Setiap peradaban besar dalam sejarah manusia selalu dibangun di atas cara tertentu dalam memahami pengetahuan. Tidak ada masyarakat yang mampu menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, maupun tata kehidupan yang bermartabat tanpa memiliki pandangan yang jelas mengenai apa yang disebut sebagai kebenaran, bagaimana kebenaran itu diperoleh, dan untuk apa pengetahuan digunakan. Oleh karena itu, sebelum berbicara mengenai kemajuan atau kemunduran sebuah peradaban, terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana peradaban tersebut memandang hakikat pengetahuan.

Dalam tradisi filsafat, persoalan tersebut dibahas dalam cabang ilmu yang dikenal sebagai epistemologi. Berasal dari bahasa Yunani, *epistēmē* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti kajian atau rasionalitas. Akan tetapi, epistemologi bukan sekadar

pembahasan mengenai definisi pengetahuan.³⁸ Ia merupakan refleksi filosofis tentang sumber-sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, batas-batas kemampuan manusia mengetahui sesuatu, serta ukuran yang digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang keliru. Dengan kata lain, epistemologi menentukan cara manusia memandang realitas sebelum ia bertindak terhadap realitas itu.

Karena menyangkut cara berpikir yang paling mendasar, epistemologi sesungguhnya menjadi fondasi bagi seluruh bangunan peradaban. Sistem pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan politik, orientasi ekonomi, hingga cara manusia memperlakukan alam, semuanya berakar pada paradigma pengetahuan yang dianut oleh suatu masyarakat. Ketika suatu peradaban meyakini bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman empiris, ilmu pengetahuan akan berkembang ke arah empirisme. Sebaliknya, apabila rasio dipandang sebagai sumber utama kebenaran, lahirlah tradisi rasionalisme. Demikian pula, ketika wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan, seluruh orientasi kehidupan akan dibangun di atas nilai-nilai transenden yang diyakini berasal dari Tuhan.

Hubungan antara epistemologi dan peradaban dapat dibaca melalui perjalanan sejarah umat manusia. Peradaban Yunani berkembang melalui tradisi rasional yang menjadikan filsafat sebagai instrumen utama pencarian kebenaran. Peradaban modern Barat bertumbuh melalui revolusi ilmiah yang menempatkan observasi, eksperimen, dan metode ilmiah sebagai standar pengetahuan yang sah. Sementara itu, peradaban Islam sejak masa awal berkembang melalui sintesis yang unik antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk beriman, tetapi juga mengajak mereka berpikir, membaca alam,

³⁸ Tira Reseki Pajriani et al., "EPISTEMOLOGI FILSAFAT," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282–89, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

mengambil pelajaran dari sejarah, dan merenungkan dirinya sendiri. Dengan demikian, pencarian ilmu dalam Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Sejarah mencatat bahwa sintesis tersebut pernah melahirkan salah satu peradaban ilmu pengetahuan terbesar di dunia. Para ilmuwan muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, Ibn al-Haytham, dan Ibn Rusyd mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu karena mereka tidak melihat pertentangan antara agama dan akal. Wahyu memberikan orientasi nilai, sedangkan akal dan pengalaman empiris menjadi instrumen untuk membaca ayat-ayat Tuhan yang terbentang di alam semesta. Dari paradigma inilah lahir tradisi keilmuan yang tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi dan sains, tetapi juga melahirkan etika, filsafat, dan peradaban yang menghargai martabat manusia.

Namun, sejarah juga menunjukkan bahwa perubahan paradigma pengetahuan akan selalu diikuti oleh perubahan arah peradaban. Ketika budaya berpikir kritis mulai melemah dan kreativitas ilmiah bergeser menjadi reproduksi pengetahuan, energi intelektual umat Islam ikut mengalami perlambatan. Persoalannya bukan terletak pada kurangnya sumber ajaran, melainkan pada cara memahami dan mengembangkan ajaran tersebut.³⁹ Dengan kata lain, kemunduran peradaban tidak dapat dilepaskan dari krisis epistemologi.

Kesadaran mengenai pentingnya epistemologi inilah yang kemudian mendorong banyak pemikir muslim modern melakukan pembacaan ulang terhadap fondasi intelektual Islam. Mereka menyadari bahwa kebangkitan umat tidak cukup dilakukan melalui reformasi politik, ekonomi, ataupun pendidikan semata. Seluruh agenda pembaruan tersebut harus didahului oleh pembaruan

³⁹ Feri Noperman, *Pendidikan Sains dan Teknologi: Transformasi sepanjang masa untuk kemajuan peradaban* (Unib press, 2020).

cara berpikir. Sebab, perubahan institusi tidak akan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan apabila paradigma pengetahuan yang melandasinya tetap bersifat statis.

Di antara para pembaru tersebut, Muhammad Iqbal menempati posisi yang sangat penting. Ia memandang bahwa problem utama dunia Islam bukan hanya kemunduran ekonomi atau dominasi kolonial, melainkan melemahnya daya kreatif umat dalam memahami wahyu dan realitas. Menurut Iqbal, Islam sejak awal telah meletakkan dasar epistemologi yang sangat dinamis. Akan tetapi, dinamisme tersebut perlahan memudar ketika tradisi berpikir kritis digantikan oleh kecenderungan mempertahankan otoritas masa lalu tanpa usaha melakukan rekonstruksi sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁰

Oleh sebab itu, sebelum memahami kritik dan tawaran epistemologis Muhammad Iqbal, terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana tradisi Islam memandang pengetahuan. Pertanyaan mengenai sumber pengetahuan, hubungan antara akal dan wahyu, kedudukan intuisi, hingga kritik terhadap epistemologi modern bukan sekadar perdebatan teoritis. Seluruh persoalan tersebut menentukan arah perkembangan sebuah peradaban. Dari sinilah perjalanan intelektual kita dimulai, yakni menelusuri fondasi epistemologi Islam sebagai jalan untuk memahami mengapa pembaruan pemikiran menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi.

B. Pengetahuan dalam Islam: Konsep 'ilm sebagai Jalan Menuju Kebenaran

Di dalam tradisi Islam, pengetahuan ('ilm) tidak pernah dipahami sekadar sebagai akumulasi informasi atau penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu. Pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi penciptaan manusia. Sejak awal,

⁴⁰ Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2015, https://www.academia.edu/download/88236440/94-Article_Text-346-1-10-20151029.pdf.

Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan karena kemampuan untuk mengetahui. Ketika Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam (Q.S. al-Baqarah [2]:31)

وَعَلَّمَ ۙ آدَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِئُونِي بِأَسْمَآءِ ۙ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنْتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٣١

wa 'allama âdamal-asmâ'a kullahâ tsumma 'aradlahum 'alal-malâ'ikati fa qâla ambi'ûnî bi'asmâ'i hâ'ulâ'i ing kuntum shâdiqîn

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"⁴¹ pengetahuan tampil sebagai simbol kapasitas manusia untuk memahami, menafsirkan, dan mengelola realitas. Dengan demikian, 'ilm bukan hanya instrumen intelektual, tetapi juga dasar bagi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Signifikansi pengetahuan semakin ditegaskan melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Perintah *iqra'* (bacalah) dalam Q.S. al-'Alaq [96]:1–5 tidak sekadar mengajarkan aktivitas membaca teks, tetapi juga mengandung dorongan untuk membaca seluruh tanda-tanda Tuhan, baik yang tertulis dalam wahyu (*âyât qawliyyah*) maupun yang terbentang di alam semesta (*âyât kawniyyah*). Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam sejak awal tidak mengenal dikotomi yang tajam antara ilmu agama dan ilmu tentang alam. Seluruh pengetahuan dipandang sebagai bagian dari upaya memahami ciptaan Allah dan mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Sang Pencipta.

Berbeda dengan tradisi modern yang sering memisahkan pengetahuan dari dimensi moral, Islam selalu menghubungkan 'ilm dengan tanggung jawab etis. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang

⁴¹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/31>

bernilai netral.⁴² Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin besar pula tanggung jawab moral yang dipikulnya. Karena itu, Al-Qur'an tidak hanya memuji orang-orang yang berilmu, tetapi juga mengingatkan bahwa ilmu harus melahirkan *khasyyah*, yakni kesadaran mendalam akan kebesaran Allah (Q.S. Fāṭir [35]:28). Pengetahuan yang tidak membentuk karakter dan tanggung jawab dipandang belum mencapai tujuan hakikinya.

Dalam perspektif ini, istilah *'ilm* memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas daripada sekadar *knowledge* dalam pengertian modern. *'Ilm* mencakup dimensi rasional, empiris, moral, dan spiritual sekaligus. Pengetahuan tidak hanya berbicara mengenai apa yang benar, tetapi juga mengenai apa yang baik dan apa yang membawa manusia kepada kemaslahatan. Oleh sebab itu, pencarian ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, dan pengabdian kepada Allah.

Tradisi intelektual Islam kemudian mengembangkan pemahaman tersebut melalui berbagai disiplin ilmu. Para *mutakallimūn* menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami akidah, para *fuqahā'* mengembangkan metodologi ijtihad untuk menjawab persoalan hukum, para filsuf membangun sistem metafisika yang rasional, sedangkan para sufi menegaskan dimensi pengalaman batin dalam memperoleh pengetahuan. Meskipun berbeda pendekatan, semuanya berangkat dari keyakinan yang sama bahwa pengetahuan merupakan amanah ilahi yang harus digunakan untuk menghadirkan kemaslahatan.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an memandang pengetahuan sebagai proses yang dinamis. Manusia didorong untuk terus mengamati alam, merenungkan sejarah, berdialog dengan

⁴² Ahmad Mustakim, "Filsafat, Teknologi, Dan Teologi: Determinasi Teknologi Melalui Lensa Teologi Islam," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 10, no. 1: 19–43, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17335>.

realitas, dan melakukan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri.⁴³ Karena itu, tradisi keilmuan Islam pada masa klasik berkembang sangat pesat. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan menjadikan umat Islam mampu mengembangkan astronomi, kedokteran, matematika, filsafat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya tanpa merasa bahwa aktivitas tersebut bertentangan dengan agama. Justru ilmu pengetahuan dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari perintah Al-Qur'an untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah.

Dengan demikian, konsep *'ilm* dalam Islam memperlihatkan bahwa pengetahuan bukan hanya persoalan epistemologis, tetapi juga persoalan eksistensial. Manusia mencari ilmu bukan semata-mata untuk mengetahui dunia, melainkan untuk mengenal dirinya, memahami tugas kekhalifahannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara konsep pengetahuan dalam Islam dan paradigma modern yang cenderung menempatkan pengetahuan sebagai alat untuk menguasai alam.

C. Akal: Instrumen Rasional dalam Memahami Realitas

Dalam bangunan epistemologi Islam, akal menempati posisi yang sangat penting. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk menggunakan akalnya melalui ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* (tidakkah kalian berpikir), *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kalian merenungkan), dan *li qawmin ya'qilūn* (bagi kaum yang menggunakan akalnya). Pengulangan ini menunjukkan bahwa berpikir bukan sekadar kemampuan biologis manusia, melainkan kewajiban moral yang melekat pada keberagamaannya.

Menariknya, Al-Qur'an tidak pernah menggunakan kata *'aql* dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja. Hal

⁴³ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (March 2023): 71–81, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

ini mengisyaratkan bahwa akal dipahami sebagai aktivitas yang terus berlangsung, bukan sekadar kapasitas yang dimiliki manusia. Akal harus digunakan secara aktif untuk membaca realitas, menghubungkan berbagai fakta, menarik kesimpulan, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan demikian, berpikir merupakan proses yang dinamis dan tidak pernah selesai.

Tradisi filsafat Islam kemudian memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fungsi akal. Al-Kindī memandang akal sebagai sarana untuk mencapai kebenaran yang selaras dengan wahyu.⁴⁴ Al-Fārābī mengembangkan teori mengenai tingkatan-tingkatan akal yang menunjukkan proses perkembangan intelektual manusia. Ibn Sīnā melihat akal sebagai kemampuan yang memungkinkan manusia menangkap hakikat universal dari berbagai fenomena empiris. Sementara Ibn Rushd menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan bagian dari perintah agama karena alam semesta sendiri mengandung tanda-tanda yang harus dipahami melalui penalaran.⁴⁵

Meskipun demikian, para pemikir muslim juga menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan. Akal mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, menyusun konsep, dan membangun teori, tetapi tidak selalu mampu menjangkau realitas metafisik secara utuh. Persoalan mengenai hakikat Tuhan, kehidupan setelah kematian, atau tujuan akhir penciptaan manusia tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penalaran rasional. Di sinilah wahyu memperoleh kedudukannya sebagai sumber pengetahuan yang melengkapi kemampuan akal.

Dengan demikian, hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam bukanlah hubungan yang saling menegasikan. Akal diperlukan

⁴⁴ Shofiyullah Mz, "MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI KONSEP TENTANG TUHAN, MANUSIA, DAN AQL DALAM FILSAFAT AL-KINDĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (June 2018): 1–26, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.44>.

⁴⁵ Dwi Nisrina Khumairoh S.Pd, Annisa Nur Baeti S.Pd, and Nuita Alifia Hasanah S.Hum, *JALAN TENGAH: Antara Akal dan Wahyu* (wawasan Ilmu, n.d.).

untuk memahami wahyu, sedangkan wahyu memberikan orientasi bagi penggunaan akal. Keduanya bekerja secara komplementer dalam membimbing manusia menuju kebenaran.

D. Wahyu: Sumber Pengetahuan Transenden

Apabila akal memungkinkan manusia memahami realitas yang dapat dijangkau oleh pengalaman dan penalaran, maka wahyu membuka akses terhadap realitas yang melampaui batas kemampuan manusia. Dalam perspektif Islam, wahyu merupakan komunikasi ilahi yang menghadirkan petunjuk mengenai hakikat kehidupan, tujuan penciptaan, nilai-nilai moral, serta berbagai persoalan yang tidak mungkin diketahui hanya melalui observasi empiris.

Kedudukan wahyu dalam epistemologi Islam bukan untuk menggantikan fungsi akal, melainkan menyempurnakannya. Wahyu memberikan horizon makna yang tidak selalu dapat dicapai oleh rasio.⁴⁶ Misalnya, akal dapat menjelaskan bagaimana alam bekerja melalui hukum-hukum kausalitas, tetapi wahyu menjelaskan mengapa alam diciptakan dan untuk tujuan apa manusia hidup di dalamnya. Dengan demikian, wahyu tidak bertentangan dengan rasionalitas, melainkan memberikan orientasi metafisik bagi seluruh aktivitas intelektual manusia.

Karena berasal dari Allah, wahyu juga menjadi standar etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Islam tidak menolak perkembangan sains dan teknologi, tetapi menegaskan bahwa seluruh kemajuan tersebut harus diarahkan pada kemaslahatan manusia serta pemeliharaan kehidupan. Pengetahuan yang berkembang tanpa bimbingan nilai-nilai wahyu berpotensi berubah menjadi instrumen eksploitasi, dominasi, bahkan perusakan terhadap sesama manusia maupun lingkungan.

⁴⁶ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 217–28.

Dalam sejarah Islam, wahyu selalu menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya tradisi keilmuan. Para ilmuwan muslim tidak melihat penelitian ilmiah sebagai aktivitas yang terpisah dari agama, tetapi sebagai bagian dari upaya memahami ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Oleh sebab itu, wahyu bukan penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan fondasi moral yang mengarahkan perkembangan tersebut.

E. Intuisi: *Qalb*, *Dzauq*, dan Pengalaman Religius

Selain akal dan wahyu, tradisi intelektual Islam juga mengenal intuisi sebagai salah satu jalan memperoleh pengetahuan. Dimensi ini terutama berkembang dalam khazanah tasawuf dan filsafat iluminasi.⁴⁷ Para sufi menggunakan istilah *qalb* (hati) dan *dzauq* (rasa spiritual) untuk menjelaskan bahwa terdapat bentuk pengetahuan yang lahir bukan melalui penalaran logis ataupun pengamatan indrawi, melainkan melalui pengalaman batin yang mendalam.

Qalb dalam pengertian Al-Qur'an bukan sekadar organ biologis, tetapi pusat kesadaran spiritual manusia. Melalui hati yang bersih, manusia mampu menangkap makna-makna yang tidak selalu dapat dijangkau oleh logika. Karena itu, penyucian jiwa menjadi syarat penting bagi lahirnya pengetahuan intuitif. Semakin bersih hati seseorang, semakin jernih pula kemampuannya menerima petunjuk ilahi.

Konsep *dzauq* menegaskan bahwa sebagian kebenaran hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung. Sebagaimana seseorang tidak dapat memahami manisnya madu hanya melalui definisi, pengalaman religius juga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh bahasa konseptual. Pengetahuan intuitif bukan berarti irasional,

⁴⁷ Mohammad Muslih, "Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2012): 299–318, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.59>.

melainkan suprarasional—melampaui kemampuan rasio tanpa meniadakan fungsi rasio itu sendiri.

Pandangan ini memperoleh bentuk filosofis yang matang dalam tradisi Islam, terutama melalui pemikiran para sufi dan filsuf seperti al-Ghazālī dan Suhrawardī. Al-Ghazālī menunjukkan bahwa setelah melewati proses skeptisisme terhadap indra dan akal, ia menemukan kepastian melalui cahaya (*nūr*) yang Allah tanamkan ke dalam hati manusia.⁴⁸ Sementara Suhrawardī mengembangkan filsafat iluminasi (*ḥikmat al-ishrāq*) yang menempatkan intuisi sebagai jalan menuju pengetahuan yang bersifat langsung (*knowledge by presence*).⁴⁹

Dalam konteks inilah Muhammad Iqbal memberikan kontribusi yang sangat penting. Ia menerima intuisi sebagai sumber pengetahuan yang sah, tetapi menolak kecenderungan mistisisme yang menjauhkan manusia dari kehidupan. Bagi Iqbal, pengalaman religius justru harus melahirkan manusia yang kreatif, aktif, dan bertanggung jawab dalam sejarah. Dengan demikian, intuisi tidak menjadi pelarian dari realitas, melainkan energi spiritual yang menggerakkan manusia untuk membangun peradaban.

F. Kritik terhadap Epistemologi Barat Modern: Antara Keberhasilan Sains dan Krisis Makna

Tidak dapat disangkal bahwa peradaban Barat modern telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Revolusi ilmiah yang berlangsung sejak abad ketujuh belas melahirkan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami alam. Melalui observasi empiris, eksperimen, dan

⁴⁸ Ahmad Atabik, “TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT,” *FIKRAH* 2, no. 1 (June 2014), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>.

⁴⁹ Fathurrahman Fathurrahman, “Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (October 2018): 439–56, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.173>.

penalaran matematis, manusia berhasil mengembangkan berbagai penemuan yang mengubah wajah peradaban. Kemajuan dalam bidang fisika, kedokteran, teknologi, komunikasi, hingga eksplorasi ruang angkasa merupakan bukti bahwa rasionalitas ilmiah memiliki kemampuan luar biasa dalam menjelaskan hukum-hukum alam.

Keberhasilan tersebut menjadikan metode ilmiah sebagai paradigma dominan dalam pencarian pengetahuan. Sejak Francis Bacon memperkenalkan metode induktif dan René Descartes menegaskan pentingnya keraguan metodologis, pengetahuan modern semakin diarahkan pada sesuatu yang dapat diamati, diuji, dan diverifikasi.⁵⁰ Perkembangan ini kemudian diperkuat oleh empirisme David Hume, rasionalisme modern, serta positivisme Auguste Comte yang menempatkan fakta-fakta empiris sebagai satu-satunya dasar pengetahuan yang dianggap sah.⁵¹

Paradigma tersebut membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sains. Namun, di balik keberhasilannya menjelaskan realitas fisik, epistemologi modern juga melahirkan penyempitan makna pengetahuan. Kebenaran perlahan diidentikkan dengan apa yang dapat diukur secara empiris. Persoalan-persoalan metafisika, nilai moral, pengalaman religius, bahkan pertanyaan mengenai tujuan hidup dianggap berada di luar wilayah ilmu pengetahuan. Pengetahuan akhirnya dipahami terutama sebagai alat untuk menguasai dan mengendalikan dunia.

Perubahan orientasi tersebut melahirkan apa yang oleh banyak pemikir disebut sebagai krisis makna (*crisis of meaning*). Sains berhasil menjelaskan bagaimana alam bekerja, tetapi tidak mampu menjawab mengapa manusia hidup, apa tujuan keberadaannya, dan nilai-nilai apa yang seharusnya membimbing perkembangan ilmu pengetahuan. Modernitas menghasilkan kemajuan material yang

⁵⁰ Himawan Putranta, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

⁵¹ Ibid.

luar biasa, tetapi pada saat yang sama memunculkan keterasingan, individualisme, konsumerisme, dan kerusakan ekologis sebagai konsekuensi dari paradigma yang memisahkan fakta dari nilai.

Para pemikir muslim modern tidak menolak capaian sains Barat. Sebaliknya, mereka mengakui bahwa metode ilmiah merupakan salah satu pencapaian terbesar peradaban manusia. Yang mereka kritisi adalah kecenderungan menjadikan metode tersebut sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran. Ketika pengetahuan direduksi hanya pada pengalaman empiris, dimensi spiritual dan etis manusia kehilangan legitimasi epistemologis. Akibatnya, agama dipandang sebagai urusan privat, sedangkan ilmu pengetahuan berkembang tanpa orientasi moral yang jelas.

Muhammad Iqbal menempatkan dirinya dalam posisi yang sangat menarik di tengah perdebatan tersebut. Ia adalah seorang pemikir muslim yang menguasai filsafat Barat modern, bahkan sangat mengapresiasi semangat ilmiah yang berkembang di Eropa. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menyatakan bahwa Al-Qur'an justru mendorong manusia untuk mengamati alam, melakukan eksperimen, dan menggunakan akal secara maksimal. Karena itu, menurutnya, semangat ilmiah sesungguhnya memiliki akar yang sejalan dengan spirit Islam.

Akan tetapi, Iqbal juga menilai bahwa epistemologi Barat modern mengalami reduksi ketika realitas dibatasi hanya pada apa yang dapat ditangkap oleh indra. Kehidupan manusia tidak hanya terdiri atas fakta-fakta empiris. Di dalam diri manusia terdapat pengalaman religius, intuisi, kesadaran moral, dan pencarian makna yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh metode ilmiah. Mengabaikan dimensi tersebut berarti mengabaikan sebagian dari hakikat manusia itu sendiri.

Kritik Iqbal tidak diarahkan kepada sains, melainkan kepada filsafat yang berkembang di balik sains modern. Menurutnya, ilmu

pengetahuan akan kehilangan orientasi apabila dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Rasionalitas memang sangat penting, tetapi rasionalitas memerlukan arah. Teknologi dapat mempercepat kehidupan, tetapi tidak dapat menentukan ke mana kehidupan harus diarahkan.⁵² Dalam konteks inilah agama berfungsi sebagai sumber makna yang memberikan orientasi etis bagi seluruh aktivitas intelektual manusia.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kritik Iqbal bukanlah penolakan terhadap modernitas, melainkan kritik terhadap reduksionisme epistemologis. Ia menginginkan sebuah paradigma pengetahuan yang mampu mempertemukan ketelitian ilmiah dengan kedalaman spiritual, rasionalitas dengan wahyu, serta kemajuan teknologi dengan tanggung jawab moral. Dengan demikian, persoalan utama bukanlah memilih antara Islam atau modernitas, melainkan membangun modernitas yang memiliki fondasi spiritual yang kokoh.

Melalui kritik ini, Iqbal sesungguhnya sedang menyiapkan jalan bagi rekonstruksi epistemologi Islam. Ia berusaha menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki sumber-sumber pengetahuan yang jauh lebih komprehensif karena mampu mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, wahyu, dan intuisi ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Dari sinilah gagasan rekonstruksi pemikiran Islam memperoleh pijakan filosofisnya.

G. Peta Epistemologi Islam: Menuju Sintesis Pengetahuan yang Integral

Apabila epistemologi modern cenderung menempatkan satu sumber pengetahuan sebagai pusat, maka tradisi Islam berkembang melalui pendekatan yang lebih integratif. Pengetahuan tidak dipandang lahir dari satu jalan tunggal, melainkan melalui interaksi berbagai sumber yang saling melengkapi. Al-Qur'an sendiri memperlihatkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui

⁵² Prof Dr Sukron Kamil, *Islam Dan Sains Modern* (Prenada Media, 2022).

pengamatan terhadap alam, penggunaan akal, bimbingan wahyu, serta penyucian hati yang memungkinkan lahirnya pengalaman spiritual. Karena itu, epistemologi Islam tidak dibangun di atas dikotomi, tetapi di atas prinsip integrasi.

Secara historis, integrasi tersebut melahirkan keragaman tradisi intelektual dalam Islam. Tradisi kalam menekankan pentingnya argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah. Tradisi filsafat mengembangkan analisis logis dan metafisis untuk memahami hakikat realitas. Tradisi fikih membangun metodologi ijtihad yang sistematis dalam merumuskan hukum. Sementara itu, tradisi tasawuf memperdalam dimensi pengalaman batin sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang bersifat intuitif. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, seluruh tradisi tersebut bertemu pada keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat direduksi hanya pada satu instrumen epistemologis.

Dengan demikian, peta epistemologi Islam dapat dipahami melalui empat sumber utama. Pertama, indra, yang memungkinkan manusia mengenali realitas empiris melalui pengalaman dan observasi. Kedua, akal, yang mengolah data pengalaman menjadi konsep, penalaran, dan kesimpulan yang sistematis. Ketiga, wahyu, yang memberikan pengetahuan mengenai realitas transenden, nilai moral, dan tujuan kehidupan yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris. Keempat, intuisi (*qalb* atau *dzaug*), yaitu pengalaman batin yang memungkinkan manusia menangkap dimensi terdalam dari realitas melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah.

Keempat sumber tersebut tidak bekerja secara terpisah. Indra menyediakan data, akal menafsirkan dan menghubungkannya, wahyu memberikan orientasi normatif, sedangkan intuisi memperkaya pemahaman melalui pengalaman religius yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh bahasa konseptual. Dalam perspektif Islam, kebenaran justru lahir ketika seluruh dimensi tersebut bekerja

secara harmonis. Oleh karena itu, konflik antara agama dan ilmu pengetahuan sesungguhnya bukan bagian dari tradisi epistemologi Islam, melainkan persoalan yang muncul dalam konteks sejarah tertentu di Barat.

Kesadaran akan integrasi inilah yang menjadikan epistemologi Islam memiliki karakter yang khas. Pengetahuan tidak hanya diukur berdasarkan koherensi logis ataupun verifikasi empiris, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menghadirkan kemaslahatan, membentuk akhlak, dan mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pengetahuan bukan sekadar mengetahui, melainkan membimbing manusia menuju kehidupan yang benar, adil, dan bermakna.

Namun demikian, perkembangan sejarah menunjukkan bahwa keseimbangan tersebut tidak selalu terjaga. Pada masa-masa tertentu, sebagian tradisi intelektual Islam lebih menonjolkan dimensi rasional, sementara pada masa yang lain kecenderungan spiritual memperoleh dominasi yang lebih besar. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan yang terlalu bergantung pada otoritas masa lalu sehingga mengurangi ruang bagi kreativitas intelektual. Dinamika inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang munculnya gagasan pembaruan pada era modern.

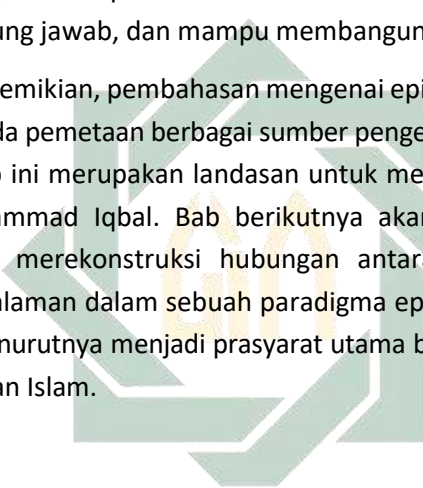
Muhammad Iqbal membaca seluruh warisan tersebut dengan sikap yang sangat kritis sekaligus apresiatif. Ia tidak menolak filsafat, tetapi juga tidak menganggap rasio sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Ia menghargai tasawuf, tetapi mengkritik bentuk-bentuk mistisisme yang menjauhkan manusia dari tanggung jawab sejarah. Ia menerima sains modern, namun menolak sekularisasi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai wahyu.⁵³ Bagi Iqbal, kekuatan epistemologi Islam justru terletak pada kemampuannya

⁵³ Ali Kartawinata, "KONSEP METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (June 2016): 47–64, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>.

mengintegrasikan seluruh sumber pengetahuan tersebut ke dalam satu bangunan yang dinamis.

Dari titik inilah proyek besar rekonstruksi pemikiran Islam dimulai. Iqbal berusaha membangun kembali epistemologi Islam yang tidak terjebak pada romantisme masa lalu maupun imitasi terhadap Barat. Ia ingin menunjukkan bahwa wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi bukanlah sumber-sumber yang saling bersaing, tetapi unsur-unsur yang harus dipadukan untuk melahirkan manusia yang kreatif, bertanggung jawab, dan mampu membangun peradaban.

Dengan demikian, pembahasan mengenai epistemologi Islam tidak berhenti pada pemetaan berbagai sumber pengetahuan. Seluruh uraian dalam bab ini merupakan landasan untuk memahami proyek intelektual Muhammad Iqbal. Bab berikutnya akan menunjukkan bagaimana Iqbal merekonstruksi hubungan antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman dalam sebuah paradigma epistemologi yang dinamis, yang menurutnya menjadi prasyarat utama bagi kebangkitan kembali peradaban Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Epistemologi Muhammad Iqbal

A. Alam sebagai Sumber Pengetahuan

Salah satu ciri paling menonjol dari epistemologi Muhammad Iqbal adalah keberaniannya mengembalikan alam semesta ke dalam pusat aktivitas intelektual umat Islam. Menurutnya, kemunduran pemikiran Islam bukan hanya disebabkan oleh melemahnya tradisi ijtihad, tetapi juga oleh hilangnya perhatian terhadap alam sebagai medan utama pencarian pengetahuan.⁵⁴ Ketika umat Islam lebih banyak mengulang pendapat-pendapat masa lalu daripada membaca realitas yang terus berubah, mereka perlahan kehilangan daya kreatif yang pernah menjadikan peradaban Islam sebagai pelopor ilmu pengetahuan dunia.

Bagi Iqbal, Al-Qur'an sejak awal telah membangun pandangan yang sangat positif terhadap alam. Berulang kali kitab suci tersebut mengajak manusia untuk memperhatikan langit, bumi, gunung, lautan, tumbuhan, pergantian siang dan malam, bahkan perjalanan

⁵⁴ Sulhatul Habibah and Hurin Innihayatus Sa'adah, "Esensi Penciptaan Alam Semesta dalam Konsep Ruang dan Waktu Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal: Esensi Penciptaan Alam Semesta dalam Konsep Ruang dan Waktu Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 2 (July 2022): 88–99.

sejarah umat-umat terdahulu. Seluruh fenomena itu disebut sebagai *āyāt* atau tanda-tanda Tuhan. Istilah ini memiliki makna yang sangat penting karena menunjukkan bahwa alam bukan sekadar objek material yang berdiri sendiri, melainkan medium yang menghadirkan jejak kebijaksanaan dan kreativitas Ilahi. Membaca alam, dengan demikian, merupakan bagian dari membaca wahyu dalam bentuk yang berbeda.

Pandangan tersebut membawa konsekuensi epistemologis yang sangat mendalam. Jika alam adalah ayat-ayat Tuhan, maka penelitian ilmiah bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan juga aktivitas religius. Mengamati fenomena alam, melakukan eksperimen, menyusun teori, dan mengembangkan teknologi merupakan bagian dari usaha memahami hukum-hukum yang Allah tanamkan dalam ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, Iqbal menolak anggapan bahwa ilmu pengetahuan modern bertentangan dengan agama. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa semangat ilmiah justru memperoleh legitimasi yang kuat dari Al-Qur'an sendiri.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan sikap observatif terhadap dunia. Menurutnya, kitab suci tidak pernah mengajak manusia memisahkan diri dari realitas empiris. Sebaliknya, wahyu justru mengarahkan manusia agar memahami dunia melalui pengamatan yang cermat, refleksi yang kritis, dan penggunaan akal secara maksimal. Dengan demikian, metode ilmiah bukanlah sesuatu yang asing bagi Islam, melainkan sejalan dengan spirit dasar Al-Qur'an yang menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah.

Namun demikian, Iqbal juga mengingatkan bahwa alam tidak boleh dipahami hanya sebagai objek eksploitasi. Kritiknya terhadap modernitas Barat berangkat dari kenyataan bahwa keberhasilan sains sering kali diikuti oleh kecenderungan untuk menjadikan alam semata-mata sebagai sumber daya ekonomi. Pandangan semacam

itu, menurutnya, lahir dari paradigma yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah menjadi hubungan dominasi, bukan hubungan amanah.

Berbeda dengan paradigma tersebut, Iqbal memandang bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab merawat sekaligus mengembangkan kehidupan.⁵⁵ Pengetahuan mengenai alam harus menghasilkan penghormatan yang semakin besar terhadap keteraturan ciptaan Allah. Semakin dalam seseorang memahami hukum-hukum alam, semakin besar pula kesadarannya akan kebesaran Sang Pencipta. Karena itu, sains tidak boleh berhenti pada kemampuan menjelaskan dunia, tetapi juga harus melahirkan tanggung jawab etis terhadap dunia.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa epistemologi Iqbal bersifat integratif. Ia menerima metode observasi dan eksperimen sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi menolak reduksi makna ilmu menjadi sekadar penguasaan terhadap objek.⁵⁶ Pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang mempertemukan fakta empiris dengan kesadaran spiritual. Alam menjadi ruang dialog antara manusia, akal, dan wahyu.

Lebih jauh lagi, Iqbal memahami alam sebagai realitas yang dinamis. Terpengaruh oleh filsafat proses dan gagasan *creative evolution* Henri Bergson, ia menolak pandangan yang melihat alam sebagai sistem yang statis.⁵⁷ Baginya, kehidupan adalah gerak yang terus berlangsung. Alam senantiasa mengalami perubahan, perkembangan, dan pembaruan. Oleh sebab itu, pengetahuan manusia juga harus bersifat dinamis. Tidak mungkin realitas yang terus bergerak dipahami melalui cara berpikir yang membeku.

⁵⁵ Lailatul Sawitri, "FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA" (diploma, IAIN BENGKULU, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5783/>.

⁵⁶ Maimun, "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal."

⁵⁷ Henri Bergson, *Creative Evolution* (Taylor & Francis, 2022).

Kesadaran akan dinamika alam inilah yang kemudian melahirkan kritik Iqbal terhadap budaya taklid. Jika ciptaan Tuhan sendiri selalu bergerak, maka tradisi intelektual Islam pun tidak boleh berhenti pada reproduksi pendapat-pendapat lama. Generasi baru berkewajiban membaca kembali realitas zamannya sebagaimana generasi awal Islam membaca realitas mereka sendiri. Dengan demikian, alam tidak hanya menjadi objek penelitian ilmiah, tetapi juga guru yang mengajarkan bahwa perubahan merupakan hukum kehidupan.

Dari perspektif tersebut, epistemologi Iqbal menghadirkan sintesis yang unik. Ia menerima metode ilmiah modern, tetapi mengembalikannya ke dalam horizon tauhid. Alam dipahami sebagai laboratorium tempat manusia mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai kitab terbuka yang mengantarkan manusia mengenal kebijaksanaan Tuhan. Pengetahuan yang lahir dari pembacaan terhadap alam bukan hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Melalui cara pandang inilah Iqbal berusaha menghidupkan kembali semangat ilmiah yang pernah menjadi ciri utama peradaban Islam klasik. Baginya, kebangkitan umat Islam tidak mungkin terjadi apabila mereka hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan. Umat Islam harus kembali menjadi pembaca alam, penemu hukum-hukum kehidupan, dan pencipta inovasi yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, alam bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga titik awal bagi lahirnya kembali peradaban Islam yang kreatif dan berkemajuan.

B. Sejarah sebagai Laboratorium Kehidupan

Salah satu kontribusi paling orisinal Muhammad Iqbal dalam bidang epistemologi adalah cara pandanginya terhadap sejarah.⁵⁸ Apabila banyak filsuf melihat sejarah hanya sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang layak dikenang atau dipelajari, Iqbal justru memandang sejarah sebagai laboratorium kehidupan. Sejarah bukan sekadar arsip mengenai apa yang telah terjadi, melainkan ruang tempat manusia dapat membaca hukum-hukum Tuhan yang bekerja dalam dinamika masyarakat. Dengan kata lain, sejarah memiliki nilai epistemologis karena di dalamnya manusia menemukan pola, pelajaran, dan prinsip yang membimbing kehidupan masa kini serta masa depan.

Cara pandang ini berakar kuat pada Al-Qur'an. Berulang kali kitab suci mengajak manusia untuk berjalan di muka bumi, memperhatikan nasib umat-umat terdahulu, serta merenungkan sebab-sebab kejayaan dan kehancuran berbagai peradaban. Perintah seperti *sīrū fī al-ard* (berjalanlah di muka bumi) tidak dimaksudkan sebagai ajakan melakukan perjalanan fisik semata, melainkan sebagai dorongan untuk mengembangkan kesadaran historis. Al-Qur'an menghendaki agar manusia belajar dari pengalaman kolektif umat manusia sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mampu membangun masa depan yang lebih baik.

Bagi Iqbal, perhatian Al-Qur'an terhadap sejarah menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memandang kehidupan sebagai sesuatu yang statis. Peradaban lahir, berkembang, mencapai puncaknya, kemudian mengalami kemunduran apabila kehilangan nilai-nilai yang menopangnya. Oleh karena itu, sejarah harus dibaca secara kritis, bukan sekadar dihafalkan. Yang penting bukan hanya mengetahui kapan sebuah peristiwa terjadi, tetapi memahami mengapa peristiwa itu terjadi dan hukum-hukum sosial apa yang bekerja di baliknya.

⁵⁸ Hidayatullah, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SIR MUHAMMAD IQBAL."

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa pengalaman historis merupakan salah satu sumber penting bagi perkembangan pengetahuan manusia. Kehidupan sosial selalu bergerak, sehingga pemahaman keagamaan pun tidak boleh dilepaskan dari dinamika sejarah. Di sinilah letak pentingnya ijtihad. Menurut Iqbal, ijtihad bukanlah bentuk keberanian untuk meninggalkan tradisi, melainkan usaha membaca kembali prinsip-prinsip Islam dalam terang perubahan sejarah. Dengan demikian, sejarah menjadi ruang dialog antara wahyu yang bersifat tetap dan realitas yang terus berubah.

Pandangan tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang memandang masa lalu secara romantis. Iqbal sangat menghormati generasi klasik Islam, tetapi ia menolak sikap yang menjadikan sejarah sebagai objek pemujaan. Baginya, kejayaan masa lalu tidak boleh diperlakukan sebagai tempat untuk berlindung dari tantangan zaman. Sejarah harus menjadi inspirasi bagi lahirnya kreativitas baru, bukan alasan untuk menghentikan kreativitas itu sendiri.

Dalam perspektif Iqbal, setiap generasi memiliki tanggung jawab historis yang berbeda. Para ulama pada abad pertengahan menghadapi persoalan yang berbeda dengan masyarakat modern. Oleh sebab itu, solusi yang mereka hasilkan tidak selalu dapat diterapkan secara mekanis pada situasi yang sama sekali baru. Kesetiaan terhadap tradisi tidak berarti mengulang seluruh jawaban masa lalu, tetapi meneruskan semangat intelektual yang melahirkan jawaban-jawaban tersebut. Dengan kata lain, warisan terbesar generasi terdahulu bukanlah kumpulan kesimpulannya, melainkan metode berpikir kreatif yang mereka wariskan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki fungsi ganda dalam epistemologi Iqbal. Pertama, sejarah berfungsi sebagai sumber refleksi yang memungkinkan manusia memahami pola perkembangan masyarakat. Kedua, sejarah menjadi sarana evaluasi

terhadap berbagai bentuk pemikiran yang pernah berkembang dalam Islam. Ketiga, sejarah menjadi ruang bagi lahirnya pembaruan, karena perubahan sosial selalu menuntut pembacaan baru terhadap realitas.

Cara memahami sejarah seperti ini sangat berbeda dengan pandangan deterministik yang menganggap perjalanan umat manusia telah ditentukan secara mutlak. Iqbal justru melihat sejarah sebagai arena kebebasan dan kreativitas manusia. Allah menetapkan hukum-hukum kehidupan (*sunan Allah*), tetapi manusialah yang bertanggung jawab menentukan apakah ia akan membangun atau menghancurkan peradabannya.⁵⁹ Oleh sebab itu, perubahan sejarah bukanlah hasil kebetulan, melainkan konsekuensi dari pilihan moral dan intelektual manusia.

Pemahaman tersebut menjadikan sejarah memiliki hubungan yang erat dengan konsep gerak (*movement*) yang menjadi ciri khas filsafat Iqbal. Kehidupan tidak pernah berhenti. Perubahan adalah sunatullah yang berlaku bagi individu maupun masyarakat. Karena itu, tradisi intelektual Islam harus terus bergerak melalui penelitian, refleksi, dialog, dan ijtihad. Ketika umat berhenti membaca sejarah secara kritis, pada saat itulah mereka kehilangan kemampuan untuk membaca zamannya sendiri.

Di sinilah letak keunikan epistemologi Iqbal. Jika alam merupakan laboratorium bagi ilmu-ilmu empiris, maka sejarah adalah laboratorium bagi ilmu-ilmu kemanusiaan dan peradaban. Dari alam manusia mempelajari hukum-hukum fisik, sedangkan dari sejarah manusia memahami hukum-hukum sosial, moral, dan spiritual. Keduanya sama-sama merupakan ayat Allah yang harus dibaca secara terus-menerus. Dengan membaca alam dan sejarah secara bersamaan, manusia memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dirinya, masyarakatnya, dan arah peradaban yang hendak dibangun.

⁵⁹ Hendri K, "PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBARUAN HUKUM ISLAM," *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 611–22, <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.240>.

C. Intuisi sebagai Pengalaman Religius

Di antara seluruh aspek epistemologi Muhammad Iqbal, pembahasan mengenai intuisi merupakan salah satu yang paling menarik sekaligus paling kompleks. Melalui konsep ini, Iqbal berusaha menjelaskan bahwa realitas tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui pengamatan indrawi ataupun penalaran logis. Ada dimensi kehidupan yang hanya dapat diketahui melalui pengalaman religius yang bersifat langsung. Namun, berbeda dengan sebagian tradisi mistik yang memandang pengalaman spiritual sebagai pelarian dari dunia, Iqbal justru menjadikan intuisi sebagai kekuatan yang menghidupkan kreativitas manusia dalam sejarah.

Gagasan mengenai intuisi lahir dari dialog intelektual Iqbal dengan dua tradisi besar sekaligus. Dari khazanah Islam, ia banyak dipengaruhi oleh tasawuf, terutama Jalaluddin Rumi yang dipandang sebagai guru spiritual. Dari filsafat Barat, ia memperoleh inspirasi dari Henri Bergson yang menempatkan intuisi sebagai jalan untuk memahami realitas kehidupan yang terus bergerak. Akan tetapi, Iqbal tidak menerima kedua tradisi tersebut secara apa adanya. Ia mengembangkan sintesis baru yang memberikan fondasi teologis bagi pengalaman intuitif.

Menurut Iqbal, pengalaman religius adalah bentuk pengalaman yang nyata sebagaimana pengalaman empiris. Hanya saja, objek yang dihadapinya berbeda. Jika pengalaman indrawi mempertemukan manusia dengan dunia material, maka pengalaman religius mempertemukannya dengan realitas transenden. Karena itu, pengalaman keagamaan tidak boleh dianggap sekadar perasaan subjektif yang tidak memiliki nilai pengetahuan. Ia merupakan salah satu cara manusia menangkap kebenaran yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh rasio.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menyebut intuisi sebagai pengalaman langsung (*immediate*

experience) yang memungkinkan manusia berhubungan dengan realitas mutlak. Pengalaman tersebut bukan hasil spekulasi filosofis ataupun konstruksi logika, melainkan kesadaran eksistensial yang lahir dari kedekatan manusia dengan Allah. Di sinilah intuisi memperoleh kedudukannya sebagai sumber pengetahuan yang autentik.

Akan tetapi, Iqbal memberikan batasan yang sangat penting. Ia menolak pandangan yang menganggap intuisi cukup untuk menggantikan fungsi akal. Menurutinya, pengalaman religius memang memberikan pengetahuan yang mendalam, tetapi pengalaman tersebut tetap memerlukan refleksi rasional agar dapat dipahami, dikomunikasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial. Tanpa akal, intuisi berisiko berubah menjadi pengalaman yang sangat personal dan sulit diverifikasi. Sebaliknya, tanpa intuisi, akal mudah terjebak dalam formalisme yang kehilangan makna spiritual.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara intuisi dan akal bersifat komplementer. Intuisi memberikan kedalaman makna, sedangkan akal memberikan struktur dan penjelasan. Intuisi menghadirkan pengalaman, sementara akal menerjemahkan pengalaman itu menjadi gagasan yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, pengetahuan yang utuh hanya mungkin lahir melalui dialog antara keduanya.

Pemahaman Iqbal mengenai intuisi juga berbeda dari konsep *fanā'* yang berkembang dalam sebagian tradisi tasawuf klasik. Ia tidak menganggap puncak pengalaman religius sebagai lenyapnya identitas manusia ke dalam Tuhan. Sebaliknya, pengalaman religius justru memperkuat kesadaran diri manusia. Semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin kuat pula kepribadiannya, semakin besar tanggung jawabnya terhadap masyarakat, dan semakin tinggi komitmennya untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Pengalaman spiritual tidak menghilangkan individualitas, tetapi menyempurnakannya.

Di sinilah tampak hubungan yang sangat erat antara intuisi dan konsep *khudi* yang menjadi pusat filsafat Iqbal. Intuisi bukanlah tujuan akhir perjalanan spiritual, melainkan proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran diri, kebebasan, dan kreativitas.⁶⁰ Melalui pengalaman religius, manusia menyadari bahwa dirinya bukan makhluk pasif yang tunduk pada nasib, melainkan subjek yang dipanggil Allah untuk berkarya di dalam sejarah. Spiritualitas dengan demikian tidak menghasilkan sikap menjauh dari dunia, tetapi melahirkan keberanian untuk mentransformasikan dunia.

Konsep intuisi yang dikembangkan Iqbal memperlihatkan keberhasilannya menjembatani dua kutub yang selama ini sering dipertentangkan, yaitu rasionalitas dan spiritualitas. Ia menerima pentingnya metode ilmiah dan penalaran logis, tetapi pada saat yang sama menegaskan bahwa pengalaman religius merupakan dimensi yang tidak dapat diabaikan dalam memahami hakikat manusia. Bagi Iqbal, krisis modern bukanlah akibat terlalu banyak menggunakan akal, melainkan akibat memisahkan akal dari pengalaman spiritual yang memberi arah bagi penggunaannya.

Oleh karena itu, intuisi dalam epistemologi Iqbal bukan sekadar sumber pengetahuan tambahan, melainkan fondasi bagi lahirnya manusia yang utuh. Melalui intuisi, manusia tidak hanya mengetahui dunia, tetapi juga menemukan makna keberadaannya di hadapan Tuhan. Pengetahuan semacam inilah yang menurut Iqbal mampu melahirkan keberanian moral, kreativitas intelektual, dan tanggung jawab historis yang menjadi syarat utama kebangkitan peradaban Islam.

⁶⁰ Yayah Nurmaliyah, “MERETAS JALAN PEMBEBASAN (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal),” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 101–13, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.81>.

D. Hubungan Akal dan Wahyu: Sintesis Epistemologi Muhammad Iqbal

Di antara berbagai persoalan yang paling banyak diperdebatkan dalam sejarah pemikiran Islam, hubungan antara akal dan wahyu menempati posisi yang sangat penting. Perdebatan mengenai keduanya telah berlangsung sejak masa klasik, melibatkan para *mutakallimūn*, filsuf, *fuqahā'*, hingga para sufi. Sebagian kelompok memberikan penekanan yang sangat besar pada rasionalitas, sementara kelompok lain lebih mengutamakan otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Muhammad Iqbal memasuki perdebatan tersebut dengan menawarkan perspektif yang berbeda. Ia tidak berusaha memenangkan salah satu pihak, tetapi membangun sintesis yang menjadikan akal dan wahyu sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam proses pencarian pengetahuan.

Bagi Iqbal, pertentangan antara akal dan wahyu sesungguhnya merupakan persoalan yang lahir dari cara berpikir yang keliru. Islam tidak pernah mengajarkan dikotomi antara keduanya. Justru Al-Qur'an berkali-kali memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda Tuhan yang terbentang di alam semesta. Perintah seperti *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan *afalā yataadabbarūn al-Qur'ān* menunjukkan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari keberagamaan. Keimanan yang dikehendaki Al-Qur'an bukanlah keimanan yang membungkam akal, melainkan keimanan yang tumbuh melalui perenungan dan kesadaran.

Atas dasar itu, Iqbal menolak pandangan yang memosisikan akal sebagai ancaman bagi agama. Menurutinya, akal merupakan anugerah Allah yang memungkinkan manusia memahami keteraturan alam, menemukan hukum-hukum kehidupan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa akal, manusia tidak akan mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Karena itu, perkembangan sains dan filsafat tidak boleh dipandang sebagai

sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, kemajuan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk aktualisasi potensi yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia.

Namun demikian, Iqbal juga mengkritik kecenderungan modern yang menjadikan rasio sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran. Rasionalitas memang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, menyusun teori, dan membangun sistem ilmu pengetahuan. Akan tetapi, akal memiliki batas-batas yang tidak dapat dilampauinya. Persoalan mengenai makna kehidupan, tujuan penciptaan, nilai moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui penalaran logis. Ketika akal diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, manusia berisiko kehilangan dimensi terdalam dari keberadaannya.

Di sinilah wahyu memperoleh kedudukan yang sangat penting. Dalam epistemologi Iqbal, wahyu bukanlah penghalang bagi kebebasan berpikir, melainkan horizon yang memberikan arah bagi seluruh aktivitas intelektual manusia. Wahyu menghadirkan visi tentang hakikat realitas yang tidak mungkin dicapai melalui observasi empiris semata.⁶¹ Ia memberikan orientasi mengenai tujuan hidup, dasar-dasar moralitas, serta makna keberadaan manusia di tengah alam semesta. Dengan demikian, wahyu tidak menggantikan fungsi akal, tetapi membimbingnya agar tidak kehilangan orientasi etis dan spiritual.⁶²

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara akal dan wahyu bersifat dialogis. Akal diperlukan untuk memahami kandungan wahyu, sementara wahyu memberikan kerangka nilai yang mengarahkan penggunaan akal. Tanpa akal,

⁶¹ Mirzan Huda M, "FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <https://repository.radenintan.ac.id/4483/>.

⁶² Ibid.

wahyu dapat dipahami secara sempit dan tekstual. Sebaliknya, tanpa wahyu, akal dapat berkembang tanpa batas moral yang jelas. Oleh sebab itu, menurut Iqbal, keduanya harus bekerja dalam hubungan yang saling memperkaya.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa wahyu sendiri tidak pernah mematikan kreativitas intelektual manusia. Sebaliknya, wahyu justru menggerakkan manusia untuk terus melakukan pembacaan baru terhadap realitas. Prinsip inilah yang menjadi dasar penting bagi konsep ijtihad. Ijtihad dipahami bukan sekadar metode penetapan hukum, melainkan ekspresi dari dinamisme epistemologi Islam. Selama kehidupan terus berubah, akal harus terus bekerja untuk memahami bagaimana nilai-nilai wahyu dapat diwujudkan dalam konteks sejarah yang selalu bergerak.

Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap dua kecenderungan ekstrem yang berkembang dalam dunia Islam. Di satu sisi terdapat kelompok yang terlalu mengagungkan rasionalitas sehingga wahyu direduksi menjadi sekadar simbol moral. Di sisi lain terdapat kelompok yang memahami wahyu secara literal tanpa memberi ruang yang memadai bagi refleksi kritis. Menurut Iqbal, kedua kecenderungan tersebut sama-sama berpotensi menghambat perkembangan peradaban. Rasionalisme yang kehilangan wahyu akan melahirkan kekeringan spiritual, sedangkan tekstualisme yang mematikan akal akan melahirkan stagnasi intelektual.

Oleh karena itu, sintesis akal dan wahyu merupakan inti dari proyek rekonstruksi pemikiran Islam yang ditawarkan Iqbal. Ia ingin mengembalikan Islam sebagai agama yang menghargai rasionalitas sekaligus menjaga kedalaman spiritual. Dengan sintesis tersebut, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga diarahkan oleh nilai-nilai tauhid yang menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab terhadap alam.

Hubungan harmonis antara akal dan wahyu akhirnya melahirkan paradigma pengetahuan yang khas. Pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan realitas, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mentransformasikan realitas sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Dalam perspektif inilah, epistemologi Iqbal menjadi fondasi bagi lahirnya manusia yang kreatif, bebas, dan bertanggung jawab. Sosok manusia seperti itulah yang kemudian dirumuskan Iqbal melalui konsep *khudi*.

E. *Khudi* sebagai Pusat Kesadaran Manusia

Apabila terdapat satu konsep yang paling merepresentasikan keseluruhan filsafat Muhammad Iqbal, maka konsep tersebut adalah *khudi*. Hampir seluruh gagasan Iqbal mengenai manusia, agama, kebebasan, kreativitas, hingga pembaruan peradaban bermuara pada konsep ini.⁶³ Karena itu, *khudi* tidak dapat dipahami hanya sebagai salah satu tema dalam pemikirannya, melainkan sebagai pusat gravitasi yang menyatukan seluruh bangunan epistemologi dan filsafatnya.

Secara etimologis, *khudi* sering diterjemahkan sebagai diri (*self*), ego, atau kesadaran diri. Akan tetapi, padanan istilah tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan makna yang dimaksud Iqbal. Dalam tradisi psikologi modern, ego sering dikaitkan dengan individualisme atau kepentingan pribadi. Sebaliknya, *khudi* dalam pemikiran Iqbal adalah potensi ilahiah yang ditanamkan Allah ke dalam diri setiap manusia agar ia mampu menjadi pribadi yang merdeka, kreatif, dan bertanggung jawab. *Khudi* bukan egoisme, melainkan kesadaran eksistensial yang memungkinkan manusia mengaktualisasikan seluruh potensinya sebagai khalifah di bumi.

⁶³ Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan Whitehead," *Farabi* 18, no. 2 (December 2021): 142–55, <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.3463>.

Gagasan ini lahir dari dialog kritis Iqbal dengan berbagai tradisi pemikiran. Ia mengagumi kedalaman spiritual tasawuf, tetapi mengkritik kecenderungan sebagian sufi yang memaknai kesempurnaan manusia sebagai peleburan diri (*fanā'*) hingga hilangnya identitas individual. Menurut Iqbal, tujuan pengalaman religius bukanlah menghapus kepribadian manusia, melainkan memperkuatnya. Kedekatan kepada Allah seharusnya melahirkan pribadi yang semakin sadar akan tanggung jawabnya terhadap kehidupan, bukan pribadi yang menjauh dari realitas sosial.

Pandangan tersebut juga memperlihatkan pengaruh filsafat Barat yang dipelajari Iqbal selama di Eropa. Menurut Friedrich Nietzsche, penting bagi manusia untuk memiliki daya cipta dan keberanian menghadapi kehidupan. Akan tetapi, Iqbal menolak konsep *Übermensch* yang dibangun di atas kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Baginya, kekuatan manusia tidak berasal dari dominasi atas orang lain, melainkan dari kedekatan dengan Tuhan.⁶⁴ Dari Henri Bergson, ia mengadopsi gagasan mengenai kehidupan sebagai proses kreatif yang terus bergerak, tetapi kemudian memberikan fondasi tauhid yang tidak ditemukan dalam filsafat Bergson. Melalui sintesis tersebut, Iqbal melahirkan konsep *khudi* sebagai pusat dinamika kehidupan manusia.

Dalam *Asrār-i Khudī*, Iqbal menjelaskan bahwa *khudi* bukan sesuatu yang telah selesai sejak manusia dilahirkan. Ia merupakan potensi yang harus dibentuk melalui perjuangan, disiplin, pengalaman, dan hubungan yang terus-menerus dengan Allah. Manusia tidak menjadi pribadi yang kuat secara otomatis. Kepribadian tumbuh melalui proses menghadapi tantangan, mengambil keputusan, memikul tanggung jawab, dan terus memperbaiki dirinya. Dengan demikian, kehidupan dipahami sebagai proses pembentukan diri yang tidak pernah berhenti.

⁶⁴ Suhermanto Ja'far, "CITRA MANUSIA DARI FILSAFAT PSIKOLOGI KE FILSAFAT ANTROPOLOGI: (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal)," *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 1, no. 2 (2011): 227–52.

Di sinilah tampak hubungan yang sangat erat antara *khudi* dan epistemologi. Pengetahuan bukan sekadar proses mengumpulkan informasi, melainkan proses pembentukan manusia. Setiap pengalaman belajar seharusnya memperluas kesadaran, memperkuat karakter, dan meningkatkan tanggung jawab moral. Pengetahuan yang tidak mengubah kepribadian menurut Iqbal belum mencapai tujuan sejatinya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang matang secara spiritual dan sosial.

Konsep *khudi* juga memberikan makna baru terhadap kebebasan manusia. Dalam banyak tradisi filsafat modern, kebebasan sering dipahami sebagai kemampuan bertindak tanpa batas. Iqbal memandang kebebasan secara berbeda. Kebebasan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih kebaikan dan bertanggung jawab atas pilihannya di hadapan Allah. Semakin kuat *khudi* seseorang, semakin besar pula kemampuannya mengendalikan hawa nafsu, menghadapi tekanan lingkungan, serta mengarahkan hidupnya menuju tujuan yang bermakna.

Lebih jauh lagi, *khudi* memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Kepribadian yang matang tidak berkembang dalam keterasingan, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, Iqbal menolak bentuk spiritualitas yang menjadikan agama sekadar pengalaman individual. Manusia yang memiliki *khudi* kuat akan hadir sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun peradaban, dan memberikan manfaat bagi sesama. Kesalahan spiritual harus melahirkan tanggung jawab sosial.

Konsep ini pada akhirnya memperlihatkan orientasi praktis dari seluruh filsafat Iqbal. Rekonstruksi epistemologi tidak bertujuan melahirkan teori-teori baru semata, tetapi membentuk tipe manusia baru: manusia yang berpikir kritis, memiliki pengalaman religius yang mendalam, menghargai ilmu pengetahuan, serta berani melakukan

ijtihad dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan kata lain, tujuan akhir epistemologi Iqbal bukanlah pengetahuan itu sendiri, melainkan transformasi manusia.

Dari perspektif tersebut, *khudi* dapat dipahami sebagai titik temu antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman sejarah. Akal memberikan kemampuan berpikir, wahyu memberikan arah, intuisi menghadirkan kedalaman spiritual, sedangkan sejarah menyediakan ruang aktualisasi. Keempatnya membentuk manusia yang memiliki kesadaran utuh mengenai dirinya, Tuhannya, dan tanggung jawabnya terhadap dunia.

Dengan demikian, konsep *khudi* bukan hanya menjadi penutup pembahasan mengenai epistemologi Muhammad Iqbal, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami seluruh proyek pembaruan yang ia tawarkan. Kebangkitan peradaban Islam, menurut Iqbal, tidak akan lahir semata-mata dari perubahan sistem politik atau kemajuan teknologi. Kebangkitan harus dimulai dari lahirnya manusia-manusia yang memiliki *khudi* yang kuat manusia yang memadukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, keberanian moral, dan kreativitas historis. Dari manusialah peradaban dibangun, dan dari pembaruan kesadaran manusialah rekonstruksi pemikiran Islam menemukan makna yang sesungguhnya.



DARI PENGETAHUAN MENUJU GERAKAN

A. Kritik Iqbal terhadap Materialisme

Salah satu kritik paling mendasar yang diajukan Muhammad Iqbal terhadap modernitas adalah kecenderungannya memandang manusia semata-mata sebagai makhluk material. Menurut Iqbal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memang telah menghasilkan kemajuan luar biasa dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, kemajuan tersebut juga membawa konsekuensi yang tidak kecil. Ketika seluruh realitas dipahami hanya melalui ukuran-ukuran material, manusia perlahan kehilangan kesadaran akan dimensi spiritual yang menjadi inti keberadaannya.

Materialisme, dalam pandangan Iqbal, bukan sekadar teori filsafat yang menyatakan bahwa realitas terdiri atas materi. Materialisme telah berkembang menjadi cara hidup yang menilai keberhasilan manusia berdasarkan kepemilikan, kekuasaan, dan kemampuan menguasai alam.⁶⁵ Akibatnya, ukuran kemajuan tidak

⁶⁵ M. Maftukhin, "REPOSISI KONSEP KETUHANAN: TANGGAPAN MUHAMMAD IQBAL DAN SAID NURSI ATAS PERJUMPAAN ISLAM DAN SAINS," *Epistémé: Jurnal*

lagi ditentukan oleh kualitas moral, kedalaman spiritual, ataupun kematangan intelektual, melainkan oleh pertumbuhan ekonomi, akumulasi kapital, dan dominasi teknologi. Dalam situasi seperti ini, manusia berisiko menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Iqbal tidak menolak ilmu pengetahuan modern ataupun perkembangan teknologi. Ia justru mengapresiasi semangat ilmiah yang melahirkan berbagai inovasi besar dalam sejarah manusia. Yang menjadi persoalan adalah ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai transenden. Pengetahuan yang kehilangan orientasi spiritual akan berubah menjadi instrumen dominasi. Teknologi yang seharusnya membebaskan manusia justru dapat menjadi alat eksploitasi, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.

Kritik ini sangat terasa dalam pembacaan Iqbal terhadap peradaban Barat modern. Ia melihat bahwa Barat berhasil mengembangkan sains dengan sangat maju, tetapi pada saat yang sama mengalami krisis makna. Rasionalitas berkembang, sementara spiritualitas mengalami marginalisasi. Manusia modern mengetahui banyak hal mengenai dunia, tetapi sering kehilangan jawaban atas pertanyaan paling mendasar mengenai tujuan hidup, makna keberadaan, dan arah perkembangan peradaban. Karena itu, menurut Iqbal, krisis modern bukanlah krisis ilmu pengetahuan, melainkan krisis orientasi pengetahuan.

Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak pernah berdiri sendiri. Seluruh aktivitas intelektual selalu diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) dan kemaslahatan kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk membaca alam, tetapi juga mengingatkan agar pengetahuan melahirkan rasa syukur, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan

Pengembangan Ilmu Keislaman 12, no. 1 (June 2017): 77–102, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>.

moral. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawab etik yang dipikulnya.

Bagi Iqbal, materialisme juga melahirkan pandangan mekanistik terhadap manusia. Manusia diperlakukan layaknya mesin produksi yang diukur berdasarkan efisiensi dan produktivitas. Cara pandang ini mengabaikan kenyataan bahwa manusia memiliki kebebasan, kreativitas, intuisi, dan pengalaman religius yang tidak dapat direduksi menjadi proses biologis ataupun ekonomi. Padahal, justru aspek-aspek inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan Iqbal bukanlah penolakan terhadap modernitas, melainkan rekonstruksi paradigma pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus kembali ditempatkan dalam kerangka tauhid. Kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan kemajuan moral. Rasionalitas harus diperkaya oleh spiritualitas. Dalam kerangka inilah, manusia tidak lagi menjadi budak dari ciptaannya sendiri, tetapi menjadi subjek yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan seluruh kehidupan.

Dengan demikian, kritik Iqbal terhadap materialisme sesungguhnya merupakan kritik terhadap reduksi hakikat manusia. Manusia bukan hanya tubuh yang membutuhkan materi, tetapi juga jiwa yang membutuhkan makna. Selama dimensi spiritual diabaikan, peradaban akan terus mengalami kemajuan secara teknis, tetapi mengalami kemunduran secara kemanusiaan. Rekonstruksi pemikiran Islam yang ditawarkan Iqbal berusaha mengatasi krisis tersebut dengan mengembalikan manusia kepada identitasnya sebagai makhluk spiritual sekaligus makhluk kreatif.

B. Kritik terhadap Fatalisme: Menghidupkan Kembali Kehendak untuk Berubah

Selain mengkritik materialisme, Muhammad Iqbal juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap berkembangnya budaya fatalisme di kalangan umat Islam. Menurutnya, salah satu penyebab utama kemunduran dunia Islam bukan hanya dominasi kolonial ataupun ketertinggalan ilmu pengetahuan, tetapi juga melemahnya keyakinan manusia terhadap kemampuan dirinya untuk mengubah keadaan.⁶⁶ Ketika manusia memandang seluruh peristiwa sebagai takdir yang tidak mungkin diubah, maka semangat untuk berpikir, berikhtiar, dan berinovasi perlahan akan menghilang.

Bagi Iqbal, fatalisme bukanlah ajaran autentik Islam. Pandangan tersebut lahir dari kesalahpahaman dalam memahami konsep takdir. Al-Qur'an memang mengajarkan bahwa Allah adalah Penguasa seluruh alam semesta, tetapi pada saat yang sama Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas setiap pilihannya. Ayat yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. al-Ra'd [13]:11) menjadi dasar penting bagi Iqbal dalam membangun filsafat perubahan.

Dalam pandangan Iqbal, sejarah Islam justru memperlihatkan bahwa generasi awal umat Islam merupakan komunitas yang sangat dinamis. Mereka membangun peradaban melalui kerja keras, keberanian mengambil keputusan, semangat belajar, dan kemampuan berijtihad menghadapi berbagai persoalan baru. Keberhasilan tersebut tidak lahir dari sikap pasrah terhadap keadaan, melainkan dari keyakinan bahwa manusia memiliki amanah untuk mengubah dunia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Allah.

⁶⁶ CHESY VERONIKA SARAS WENTI, "KEBEBASAN KEHENDAK PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL" (diploma, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2022), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9619/>.

Namun, dalam perjalanan sejarah, semangat tersebut perlahan melemah. Sebagian umat Islam mulai memahami agama secara pasif. Takdir dimaknai sebagai alasan untuk menerima kenyataan apa adanya. Kemiskinan, keterbelakangan, bahkan penjajahan sering kali diterima sebagai ketetapan yang tidak dapat diubah. Menurut Iqbal, cara berpikir semacam ini bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang selalu mengajak manusia bergerak, berpikir, dan berkarya.

Kritik terhadap fatalisme juga berkaitan erat dengan konsep *khudi*. Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, *khudi* adalah kesadaran diri yang membuat manusia menyadari potensi kreatif yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia yang memiliki *khudi* yang kuat tidak akan menyerahkan masa depannya kepada keadaan. Ia memahami bahwa kehidupan merupakan ruang pengabdian sekaligus ruang kreativitas. Takdir bukanlah belenggu yang mematikan usaha, melainkan hukum-hukum Allah yang harus dipahami agar manusia mampu bertindak secara bijaksana.

Iqbal memandang bahwa kebebasan manusia selalu berada dalam hubungan dengan tanggung jawab. Kebebasan bukan berarti manusia dapat bertindak sesuka hati tanpa batas, tetapi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan memperjuangkannya secara sadar. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas spiritual seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Spiritualitas yang sejati tidak melahirkan kepasrahan yang pasif, tetapi keberanian untuk menjadi agen perubahan.

Dalam konteks modern, kritik Iqbal terhadap fatalisme tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat yang kehilangan optimisme akan mudah terjebak dalam budaya menyalahkan keadaan, menyalahkan sejarah, atau menyalahkan pihak lain. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kesadaran historis akan melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk melahirkan kreativitas baru.

Iniilah yang menurut Iqbal menjadi syarat utama kebangkitan sebuah peradaban.

Dengan demikian, kritik terhadap fatalisme bukan sekadar kritik teologis, tetapi juga kritik terhadap mentalitas sosial. Iqbal ingin mengembalikan keyakinan bahwa manusia adalah subjek sejarah. Allah telah memberikan akal, wahyu, intuisi, dan kebebasan agar manusia mampu membangun masa depannya sendiri. Oleh sebab itu, pengetahuan yang benar harus selalu melahirkan tindakan. Dari sinilah epistemologi bertemu dengan gerakan, dan dari sinilah proyek pembaruan Islam memperoleh energinya.

C. Intelektual dan Vitalitas: Ilmu sebagai Energi Kehidupan

Salah satu kritik paling tajam Muhammad Iqbal terhadap dunia Islam adalah kecenderungan memisahkan pengetahuan dari kehidupan. Menurutnya, ilmu tidak lagi dipahami sebagai kekuatan yang menggerakkan perubahan, melainkan sekadar kumpulan informasi yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Akibatnya, tradisi intelektual kehilangan daya transformasinya.⁶⁷ Pengetahuan memang terus dipelajari, tetapi tidak lagi mampu melahirkan keberanian untuk mencipta, memperbarui, dan membangun peradaban.

Bagi Iqbal, keadaan tersebut merupakan gejala melemahnya vitalitas intelektual. Vitalitas adalah energi hidup yang mendorong manusia untuk terus bergerak, berpikir, bereksperimen, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Tanpa vitalitas, ilmu pengetahuan hanya menjadi hafalan yang tidak memiliki kekuatan sosial.⁶⁸ Sebaliknya, ketika ilmu dipadukan dengan vitalitas, ia berubah menjadi daya kreatif yang mampu mengubah individu sekaligus masyarakat.

⁶⁷ Drs H. Yusra Marasabessy M.Ag, *Sir Mohammad Iqbal: Pemikiran Tentang Pendidikan dan Kreativitas* (Pemancar Ilmu, 2023).

⁶⁸ Ibid.

Pandangan ini berangkat dari keyakinan Iqbal bahwa kehidupan pada hakikatnya adalah gerak (*movement*). Tidak ada realitas yang benar-benar statis. Alam semesta terus berubah, sejarah terus bergerak, dan manusia pun berada dalam proses menjadi (*becoming*).⁶⁹ Oleh sebab itu, pengetahuan yang sesuai dengan hakikat kehidupan adalah pengetahuan yang bersifat dinamis. Ilmu tidak boleh berhenti pada reproduksi gagasan lama, tetapi harus terus berkembang melalui penelitian, dialog, kritik, dan ijtihad.

Dalam perspektif Iqbal, intelektual sejati bukanlah orang yang menguasai banyak teori, melainkan orang yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Seorang intelektual harus memiliki kepekaan terhadap persoalan masyarakat, keberanian mengkritik keadaan yang tidak adil, serta kemampuan menawarkan solusi yang berakar pada nilai-nilai Islam. Pengetahuan yang tidak melahirkan kepedulian sosial hanya akan melahirkan elite intelektual yang terasing dari masyarakatnya.

Iqbal melihat bahwa salah satu penyebab melemahnya vitalitas intelektual umat Islam adalah berkembangnya budaya imitasi (taklid) dalam dunia pendidikan. Pendidikan lebih menekankan penguasaan terhadap pendapat-pendapat klasik daripada melatih kemampuan berpikir kritis. Murid didorong untuk menghafal jawaban, bukan merumuskan pertanyaan. Akibatnya, lahir generasi yang kaya informasi, tetapi miskin kreativitas.

Kritik tersebut tidak berarti Iqbal mengabaikan pentingnya tradisi. Ia justru menempatkan tradisi sebagai fondasi yang harus dipahami secara mendalam. Akan tetapi, tradisi tidak boleh diperlakukan sebagai sesuatu yang selesai. Tradisi harus menjadi titik tolak bagi lahirnya kreativitas baru. Kesetiaan kepada warisan intelektual Islam diwujudkan bukan dengan mengulang seluruh

⁶⁹ Javed Majeed, *Muhammad Iqbal: Islam, Aesthetics, and Postcolonialism* (Taylor & Francis, 2020).

jawabannya, melainkan dengan melanjutkan semangat pencarian ilmu yang melahirkannya.

Dalam konteks ini, Iqbal memberikan makna baru terhadap pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi membangkitkan energi kehidupan. Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki keberanian berpikir, keteguhan moral, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran untuk mengabdikan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi dari sejauh mana pengetahuan tersebut mampu mengubah kehidupan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa intelektualitas dan vitalitas merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Intelektualitas memberikan arah bagi tindakan, sedangkan vitalitas memberikan tenaga untuk mewujudkan gagasan menjadi kenyataan. Ketika keduanya bertemu, ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi barang yang disimpan di perpustakaan, melainkan kekuatan yang menggerakkan sejarah.

D. Dinamika *Khudi*: Perjalanan Menjadi Manusia Sejati

Konsep *khudi* merupakan inti dari keseluruhan filsafat Muhammad Iqbal. Namun, *khudi* tidak boleh dipahami sebagai keadaan yang statis atau telah selesai. Sebaliknya, *khudi* adalah proses yang terus berkembang sepanjang kehidupan manusia. Oleh karena itu, lebih tepat berbicara mengenai dinamika *khudi* daripada sekadar definisi *khudi*. Yang menjadi perhatian Iqbal bukan hanya apa itu diri, tetapi bagaimana diri dibentuk, diperkuat, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Iqbal, setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang besar. Akan tetapi, potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa perjuangan. Kepribadian yang kuat tidak muncul secara otomatis,

melainkan dibentuk melalui serangkaian pengalaman hidup yang menuntut keberanian, disiplin, pengorbanan, dan tanggung jawab. Semakin besar tantangan yang dihadapi seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk memperkuat *khudi*.⁷⁰

Dalam *Asrār-i Khudī*, Iqbal menjelaskan bahwa kehidupan ibarat proses menempa logam. Besi yang dipanaskan dan dipukul akan menjadi lebih kuat daripada besi yang dibiarkan begitu saja. Analogi ini menunjukkan bahwa kesulitan bukanlah penghalang bagi perkembangan manusia, tetapi bagian dari proses pembentukan dirinya. Karena itu, manusia tidak seharusnya takut terhadap perubahan ataupun tantangan. Justru melalui perjuangan itulah kepribadian mencapai kematangannya.

Salah satu unsur yang memperkuat *khudi* adalah cinta (*'ishq*). Akan tetapi, cinta yang dimaksud Iqbal bukan sekadar emosi romantis. Cinta adalah energi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus mendorongnya untuk mengabdikan seluruh potensinya bagi kebaikan.⁷¹ Cinta memberikan keberanian untuk berkorban, kesabaran menghadapi kesulitan, dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Oleh sebab itu, bagi Iqbal, cinta lebih tinggi daripada pengetahuan yang tidak melahirkan tindakan.

Selain cinta, disiplin juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Kebebasan tanpa disiplin hanya akan melahirkan kekacauan. Sebaliknya, disiplin membentuk kemampuan manusia mengendalikan hawa nafsu, mengatur dirinya, dan mengarahkan seluruh energinya menuju tujuan yang lebih besar. Dalam konteks inilah ibadah memperoleh makna yang sangat mendalam. Salat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk pengabdian kepada Allah tidak hanya memiliki fungsi

⁷⁰ Yayah Nurmaliyah, "MERETAS JALAN PEMBEBASAN (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 101–13, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.81>.

⁷¹ Rohmat Suprpto, "FILSAFAT CINTA MUHAMMAD IQBAL," *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 223–44, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.345>.

ritual, tetapi juga berperan membentuk karakter dan memperkuat *khudi*.

Dinamika *khudi* juga berkaitan erat dengan hubungan manusia dan masyarakat. Iqbal menolak pandangan individualistis yang memisahkan kesempurnaan diri dari kehidupan sosial. Kepribadian yang matang justru tumbuh melalui interaksi dengan orang lain. Manusia belajar bertanggung jawab, bekerja sama, memimpin, dan melayani melalui kehidupan bersama. Oleh sebab itu, perkembangan *khudi* selalu memiliki dimensi sosial yang kuat.

Pada akhirnya, dinamika *khudi* memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi. Tidak ada titik akhir bagi perkembangan diri selama manusia masih hidup. Setiap pengalaman, keberhasilan, maupun kegagalan merupakan kesempatan untuk memperkuat kepribadian. Pandangan inilah yang menjadikan filsafat Iqbal sangat optimistis terhadap kemampuan manusia untuk terus berkembang dan memperbaiki kehidupannya.

E. Manusia Kreatif: Puncak Rekonstruksi Manusia menurut Iqbal

Seluruh bangunan epistemologi Muhammad Iqbal pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia kreatif. Bagi Iqbal, tujuan akhir pengetahuan bukanlah penguasaan informasi, melainkan lahirnya manusia yang mampu menciptakan perubahan. Manusia kreatif adalah manusia yang menggunakan akalnya secara kritis, menghidupkan hati melalui pengalaman religius, memahami sejarah sebagai sumber pelajaran, serta menjadikan wahyu sebagai kompas moral dalam seluruh aktivitasnya.⁷²

⁷² Yayah Nurmaliyah, "HAKIKAT MANUSIA MENURUT MUHAMMAD IQBAL," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 88–100, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>.

Kreativitas dalam pemikiran Iqbal bukan sekadar kemampuan menghasilkan karya baru, tetapi keberanian menghadirkan solusi bagi persoalan zaman. Kreativitas lahir ketika manusia tidak puas menjadi penonton sejarah, melainkan memilih menjadi pelaku sejarah. Ia tidak menunggu perubahan datang dari luar, tetapi mengambil inisiatif untuk mewujudkannya melalui ilmu, kerja keras, dan pengabdian kepada Allah.

Manusia kreatif menurut Iqbal adalah pribadi yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Ia tidak tenggelam dalam aktivisme tanpa arah, tetapi juga tidak larut dalam kontemplasi yang menjauhkannya dari realitas. Kehidupan intelektual dan kehidupan spiritual berjalan beriringan, saling menguatkan, dan melahirkan tindakan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Konsep manusia kreatif sekaligus menjadi kritik terhadap dua kecenderungan yang sering muncul dalam sejarah umat Islam. Pertama, kecenderungan memandang agama hanya sebagai kumpulan ritual individual tanpa implikasi sosial. Kedua, kecenderungan mengagungkan kemajuan material sambil mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Menurut Iqbal, kedua sikap tersebut sama-sama tidak mampu melahirkan peradaban yang berkelanjutan. Peradaban hanya dapat dibangun oleh manusia yang memadukan ilmu, iman, dan tindakan.

Dengan demikian, manusia kreatif merupakan wujud konkret dari *khudi* yang telah berkembang secara matang. Ia bukan hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga memiliki keberanian untuk memperjuangkannya dalam kehidupan nyata. Dari manusialah perubahan sosial dimulai, dan dari manusialah masa depan peradaban ditentukan.

F. Ijtihad sebagai Gerakan: Rekonstruksi Pemikiran untuk Masa Depan

Puncak dari seluruh proyek intelektual Muhammad Iqbal adalah gagasannya mengenai ijtihad. Selama ini, ijtihad sering dipahami secara sempit sebagai metode penetapan hukum Islam terhadap persoalan-persoalan baru. Iqbal menerima pengertian tersebut, tetapi ia memperluas maknanya secara radikal. Baginya, ijtihad adalah prinsip gerak (*the principle of movement*) dalam Islam.⁷³ Ia merupakan mekanisme yang menjaga agar ajaran Islam tetap hidup, relevan, dan mampu menjawab perubahan sejarah.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Penutupan ijtihad merupakan salah satu penyebab utama stagnasi intelektual dunia Islam. Ketika kreativitas digantikan oleh imitasi, hukum berubah menjadi formalitas, dan pemikiran kehilangan keberanian untuk berdialog dengan realitas baru. Akibatnya, umat Islam semakin sulit merespons tantangan modernitas secara kreatif.

Ijtihad menurut Iqbal bukan berarti membebaskan manusia dari wahyu, tetapi mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu dalam konteks yang selalu berubah. Wahyu memberikan prinsip-prinsip universal, sedangkan ijtihad memungkinkan prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam persoalan konkret yang dihadapi setiap generasi. Oleh karena itu, ijtihad bukanlah ancaman bagi tradisi, melainkan cara menjaga agar tradisi tetap hidup.

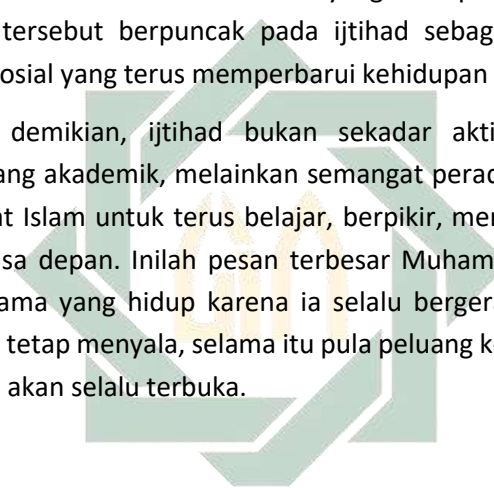
Pandangan tersebut memiliki implikasi yang sangat luas. Ijtihad tidak hanya diperlukan dalam bidang fikih, tetapi juga dalam pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Setiap bidang kehidupan memerlukan kemampuan

⁷³ “Pentingnya Ijtihad dalam Agama Perspektif Muhammad Iqbal dan Implikasinya bagi Teologi dan Kemiskinan | Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama,” accessed August 4, 2023, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/10966>.

membaca realitas secara kritis sekaligus keberanian menawarkan pembaruan yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ijtihad menjadi motor penggerak peradaban.

Melalui konsep ini, Iqbal menghubungkan seluruh unsur epistemologinya. Alam menyediakan data empiris, sejarah memberikan pengalaman kolektif, intuisi menghadirkan kedalaman spiritual, akal melakukan analisis kritis, wahyu memberikan orientasi normatif, dan *khudi* melahirkan manusia yang mampu bertindak. Seluruh proses tersebut berpuncak pada ijtihad sebagai gerakan intelektual dan sosial yang terus memperbarui kehidupan umat.

Dengan demikian, ijtihad bukan sekadar aktivitas para ulama dalam ruang akademik, melainkan semangat peradaban yang mendorong umat Islam untuk terus belajar, berpikir, mencipta, dan membangun masa depan. Inilah pesan terbesar Muhammad Iqbal: Islam adalah agama yang hidup karena ia selalu bergerak. Selama semangat ijtihad tetap menyala, selama itu pula peluang kebangkitan peradaban Islam akan selalu terbuka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM MODERN

A. Mengapa Iqbal Menolak Stagnasi

Apabila ditelusuri secara menyeluruh, seluruh proyek intelektual Muhammad Iqbal sesungguhnya merupakan upaya untuk membebaskan dunia Islam dari stagnasi pemikiran. Baginya, persoalan terbesar yang dihadapi umat Islam pada era modern bukan semata-mata kolonialisme, kemiskinan, ataupun ketertinggalan teknologi. Semua persoalan tersebut hanyalah gejala dari penyakit yang lebih mendasar, yaitu berhentinya dinamika berpikir. Ketika kreativitas intelektual digantikan oleh pengulangan, ketika ijtihad digeser oleh taklid, dan ketika agama dipahami hanya sebagai warisan masa lalu, maka pada saat itulah peradaban mulai kehilangan daya hidupnya.

Iqbal melihat bahwa sejarah Islam memberikan pelajaran yang sangat jelas. Pada masa-masa awal, umat Islam mampu membangun salah satu peradaban terbesar dalam sejarah karena memiliki keberanian untuk berpikir secara kreatif. Mereka menerjemahkan karya-karya Yunani, Persia, dan India, mengembangkannya secara kritis, lalu melahirkan berbagai disiplin ilmu baru dalam bidang

filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, hingga hukum Islam. Tradisi intelektual tersebut tidak dibangun di atas sikap imitasi, melainkan keberanian melakukan sintesis antara wahyu dan akal dalam menghadapi persoalan zamannya.

Menurut Iqbal, semangat kreatif tersebut perlahan melemah ketika dunia Islam mulai menganggap pemikiran para ulama terdahulu sebagai sesuatu yang final. Tradisi yang semula bersifat dinamis berubah menjadi sistem yang cenderung mempertahankan *status quo*. Perbedaan pendapat yang dahulu menjadi tanda kehidupan intelektual berubah menjadi ketakutan untuk melakukan pembaruan. Dalam kondisi demikian, kreativitas semakin menyusut dan keberanian untuk melakukan ijtihad semakin melemah.

Namun demikian, Iqbal tidak pernah mengajak umat Islam memutus hubungan dengan tradisi. Sebaliknya, ia justru mengajak untuk kembali memahami tradisi secara lebih mendalam. Menurutny, tradisi Islam pada masa klasik berkembang karena keberanian berpikir, bukan karena pembekuan pemikiran. Oleh sebab itu, menghormati ulama terdahulu berarti meneruskan semangat intelektual mereka, bukan sekadar mengulang kesimpulan-kesimpulan yang mereka hasilkan.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan bahwa kehidupan adalah gerak (*movement*). Alam bergerak, sejarah bergerak, masyarakat bergerak, bahkan pemahaman manusia terhadap realitas juga terus berkembang. Karena itu, agama tidak boleh dipahami sebagai sistem yang membeku di luar sejarah. Nilai-nilai Islam memang bersifat abadi, tetapi cara manusia memahami dan mengimplementasikannya harus selalu berdialog dengan perubahan zaman.

Atas dasar itulah Iqbal menolak stagnasi. Baginya, stagnasi bukanlah bentuk kesetiaan terhadap agama, melainkan bentuk pengingkaran terhadap semangat Islam sendiri. Islam lahir sebagai

agama yang membebaskan manusia dari kebakuan berpikir, sehingga tidak mungkin kebangkitannya diwujudkan melalui pembekuan intelektual. Jalan keluar yang ditawarkan Iqbal adalah menghidupkan kembali tradisi ijtihad sebagai prinsip utama pembaruan peradaban.

B. Islam sebagai Agama Dinamis

Penolakan Iqbal terhadap stagnasi berangkat dari cara pandangnya mengenai hakikat Islam. Menurutny, Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan ritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi suatu pandangan hidup yang menggerakkan seluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, Islam tidak mungkin dipahami sebagai sistem yang statis. Islam adalah agama yang memiliki kemampuan untuk terus berdialog dengan perubahan sejarah tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Iqbal menemukan dasar pandangan tersebut langsung dari Al-Qur'an. Kitab suci ini tidak hanya berbicara mengenai akidah dan ibadah, tetapi juga mengenai alam, masyarakat, sejarah, perdagangan, keadilan, ilmu pengetahuan, hingga perkembangan peradaban. Al-Qur'an selalu memanggil manusia untuk berpikir, mengamati, bertanya, dan mengambil pelajaran dari kehidupan. Semua itu menunjukkan bahwa Islam menghendaki umatnya menjadi komunitas yang aktif, kreatif, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif Iqbal, dinamika Islam berakar pada konsep tauhid. Tauhid tidak hanya bermakna mengesakan Allah dalam ibadah, tetapi juga melahirkan cara pandang yang menyatukan seluruh aspek kehidupan. Tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu, antara spiritualitas dan rasionalitas, ataupun antara ibadah dan aktivitas sosial. Seluruh aktivitas manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah selama dijalankan berdasarkan nilai-nilai yang benar.

Karena Islam bersifat dinamis, maka umat Islam tidak boleh membatasi agama hanya pada bentuk-bentuk historis tertentu. Lembaga sosial, sistem politik, model pendidikan, bahkan bentuk-bentuk kelembagaan keagamaan dapat berubah mengikuti kebutuhan masyarakat, selama perubahan tersebut tetap berpegang pada nilai-nilai universal Al-Qur'an dan sunah. Inilah yang membedakan prinsip-prinsip Islam yang bersifat tetap dengan bentuk implementasinya yang dapat berkembang.

Pandangan tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang selalu relevan di setiap zaman. Relevansi itu bukan karena Islam mengikuti seluruh perubahan modernitas secara pasif, tetapi karena Islam memiliki prinsip-prinsip yang memungkinkan umatnya merespons perubahan secara kreatif. Di sinilah letak pentingnya ijtihad sebagai mekanisme yang menjaga hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan sejarah manusia.

Bagi Iqbal, memahami Islam sebagai agama dinamis berarti memahami bahwa kebangkitan umat tidak mungkin dicapai melalui nostalgia terhadap masa lalu. Kebangkitan hanya akan terjadi apabila umat Islam memiliki keberanian untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, dinamika bukan ancaman bagi agama, melainkan bukti bahwa agama tetap hidup di tengah perubahan zaman.

C. Rekonstruksi Teologi: Dari Teologi Defensif Menuju Teologi Transformatif

Di antara berbagai aspek pemikiran Muhammad Iqbal, rekonstruksi teologi merupakan salah satu proyek intelektual yang paling fundamental. Menurut Iqbal, kemunduran dunia Islam tidak hanya disebabkan oleh lemahnya ekonomi, politik, atau pendidikan, tetapi juga oleh cara umat memahami ajaran teologinya. Selama berabad-abad, teologi lebih banyak diarahkan

untuk mempertahankan doktrin daripada membentuk manusia yang mampu menjawab tantangan sejarah. Akibatnya, teologi kehilangan daya transformatifnya dan lebih sering berfungsi sebagai perangkat apologetika daripada sebagai kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial.

Iqbal memandang bahwa kondisi tersebut tidak sepenuhnya lahir dari ajaran Islam, melainkan dari perkembangan sejarah pemikiran Islam itu sendiri. Pada masa klasik, ilmu kalam berkembang dalam konteks perdebatan dengan berbagai aliran filsafat dan agama lain. Fokus utamanya adalah mempertahankan kemurnian akidah melalui argumentasi rasional. Pendekatan ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas intelektual Islam. Akan tetapi, ketika pola pikir defensif tersebut terus dipertahankan tanpa pembaruan, teologi perlahan kehilangan relevansinya terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat modern.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal mengajukan kritik bahwa teologi tidak boleh berhenti pada pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan, takdir, atau persoalan metafisis semata. Teologi harus kembali menjadi ilmu yang membentuk cara manusia memandang dirinya, alam, dan sejarah. Dengan kata lain, fungsi utama teologi bukan hanya menjelaskan apa yang harus diyakini, tetapi juga mengarahkan bagaimana keyakinan itu diwujudkan dalam tindakan.

Bagi Iqbal, titik tolak rekonstruksi teologi adalah konsep tauhid. Tauhid bukan sekadar pengakuan bahwa Allah Maha Esa, melainkan prinsip yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan. Dari tauhid lahir pandangan bahwa alam memiliki keteraturan, manusia memiliki martabat, ilmu pengetahuan memiliki nilai ibadah, dan sejarah merupakan ruang aktualisasi kehendak moral manusia. Oleh karena itu, teologi Islam harus menghasilkan keberanian untuk berpikir, bekerja, dan membangun kehidupan, bukan sekadar melahirkan kepatuhan yang pasif.

Rekonstruksi teologi juga berkaitan erat dengan konsep manusia yang telah dibahas melalui *khudi*. Dalam perspektif Iqbal, manusia bukan makhluk yang lemah dan pasif di hadapan sejarah, tetapi makhluk yang diberi amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Amanah tersebut menuntut tanggung jawab moral sekaligus kreativitas intelektual. Semakin kuat hubungan manusia dengan Allah, semakin besar pula komitmennya untuk memperjuangkan keadilan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memperbaiki kehidupan masyarakat.

Pandangan ini memberikan kritik terhadap bentuk keberagamaan yang memisahkan ibadah dari tanggung jawab sosial. Menurut Iqbal, kesalehan yang hanya diwujudkan dalam ritual individual belum mencerminkan pesan Islam secara utuh. Keimanan harus melahirkan tindakan nyata dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, kebudayaan, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, teologi tidak lagi menjadi ilmu yang hanya dipelajari di ruang-ruang akademik, tetapi menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan peradaban.

Pada akhirnya, rekonstruksi teologi yang ditawarkan Iqbal merupakan upaya mengembalikan agama sebagai kekuatan pembebasan. Teologi harus membangkitkan optimisme, keberanian, dan tanggung jawab manusia terhadap sejarah. Dengan cara itulah agama tidak lagi dipahami sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai energi moral yang mengubah dunia.

D. Rekonstruksi Pendidikan: Membentuk Manusia, Bukan Sekadar Menghasilkan Lulusan

Bagi Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan arena paling strategis dalam membangun masa depan umat Islam. Tidak ada rekonstruksi pemikiran yang dapat bertahan tanpa rekonstruksi sistem pendidikan. Sebab, pendidikan adalah ruang tempat suatu

peradaban mewariskan nilai, membentuk karakter, dan melahirkan generasi yang akan menentukan arah sejarah berikutnya. Oleh karena itu, kritik Iqbal terhadap pendidikan sesungguhnya merupakan kritik terhadap cara sebuah masyarakat membentuk manusia.

Iqbal melihat bahwa pendidikan di dunia Islam menghadapi dua persoalan besar. Di satu sisi, terdapat model pendidikan tradisional yang terlalu menekankan hafalan dan reproduksi pengetahuan sehingga kurang memberi ruang bagi kreativitas intelektual. Di sisi lain, berkembang model pendidikan modern yang sangat menekankan aspek teknis dan profesional, tetapi sering kali mengabaikan pembentukan karakter serta orientasi spiritual. Kedua model tersebut sama-sama belum mampu melahirkan manusia yang utuh.

Menurut Iqbal, tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer informasi, tetapi membentuk kepribadian. Pendidikan harus memperkuat *khudi*, yaitu kesadaran diri yang membuat manusia mampu mengenali potensinya, mengembangkan kemampuannya, dan mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata melalui prestasi akademik, melainkan melalui kualitas manusia yang dihasilkannya.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan harus mengembangkan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Ilmu pengetahuan modern perlu dipelajari secara serius karena merupakan instrumen penting dalam membangun peradaban. Akan tetapi, ilmu tersebut harus diarahkan oleh nilai-nilai tauhid agar tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melahirkan ilmuwan yang berintegritas, pemimpin yang berkeadilan, dan warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial.

Iqbal juga memberikan perhatian besar terhadap metode pendidikan. Ia menolak pembelajaran yang hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Pendidikan harus mendorong dialog, penelitian, eksplorasi, dan keberanian bertanya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Dengan demikian, proses belajar menjadi proses pembentukan manusia yang mandiri dan kreatif.

Dalam konteks masyarakat modern, rekonstruksi pendidikan yang ditawarkan Iqbal memiliki relevansi yang sangat kuat. Dunia menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi. Situasi tersebut menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga manusia yang mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta tetap memiliki kompas moral yang jelas.

Lebih jauh lagi, pendidikan menurut Iqbal harus melahirkan budaya ijtihad. Peserta didik perlu dibiasakan membaca realitas secara kritis, menghargai tradisi tanpa terjebak dalam romantisisme masa lalu, serta memiliki keberanian menawarkan solusi baru terhadap persoalan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama bagi lahirnya masyarakat pembelajar (*learning society*) yang terus berkembang.

Rekonstruksi pendidikan pada akhirnya merupakan investasi jangka panjang bagi kebangkitan peradaban Islam. Ketika pendidikan berhasil membentuk manusia yang memiliki ilmu, iman, karakter, dan kreativitas, maka seluruh sektor kehidupan akan memperoleh energi pembaruan. Dari ruang-ruang kelas akan lahir generasi yang tidak hanya mampu menjelaskan dunia, tetapi juga mengubahnya berdasarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

E. Rekonstruksi Ilmu: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Salah satu warisan paling penting Muhammad Iqbal bagi pemikiran Islam modern adalah gagasannya mengenai perlunya merekonstruksi cara umat Islam memahami ilmu pengetahuan. Menurutnya, kemajuan sains modern merupakan pencapaian besar yang harus diapresiasi. Namun, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari dimensi etika dan spiritual. Sebaliknya, tradisi keagamaan juga tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Karena itu, Iqbal menawarkan paradigma ilmu yang bersifat integratif. Wahyu memberikan orientasi nilai, akal mengembangkan analisis kritis, pengalaman empiris menghadirkan data mengenai realitas, sedangkan intuisi memperdalam makna kehidupan. Keempatnya membentuk bangunan ilmu yang utuh. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai sekadar akumulasi fakta, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan (*wisdom*).

Paradigma ini sekaligus mengkritik dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang di banyak lembaga pendidikan. Menurut Iqbal, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah karena seluruh realitas merupakan ciptaan-Nya. Perbedaan hanya terletak pada objek dan metode kajiannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu keislaman seharusnya saling berdialog dalam membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai kehidupan.

F. Rekonstruksi Peradaban: Menuju Kebangkitan Dunia Islam

Seluruh gagasan Muhammad Iqbal pada akhirnya bermuara pada cita-cita besar, yaitu rekonstruksi peradaban Islam. Bagi Iqbal, peradaban tidak dibangun hanya melalui kemajuan ekonomi atau kekuatan politik, tetapi melalui pembentukan manusia yang

memiliki ilmu, moral, spiritualitas, dan keberanian untuk melakukan pembaruan. Kebangkitan peradaban harus dimulai dari kebangkitan cara berpikir.

Rekonstruksi peradaban menurut Iqbal tidak berarti menghidupkan kembali bentuk-bentuk politik masa lalu secara literal. Yang perlu dihidupkan adalah semangat intelektual yang pernah melahirkan kejayaan peradaban Islam. Semangat tersebut tercermin dalam penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, keterbukaan terhadap dialog, keberanian melakukan ijtihad, serta komitmen menjadikan agama sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan masyarakat.

Dalam konteks abad ke-21, gagasan Iqbal tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Dunia Islam menghadapi tantangan global berupa revolusi teknologi, krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, radikalisme, hingga disrupsi budaya digital. Tantangan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan nostalgia terhadap masa lalu ataupun dengan meniru modernitas Barat secara utuh. Dunia Islam memerlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan identitas keislaman dengan kreativitas ilmiah dan keterbukaan terhadap perubahan.

Di sinilah proyek rekonstruksi pemikiran Islam menemukan maknanya. Rekonstruksi bukanlah pembongkaran terhadap tradisi, tetapi usaha menghidupkan kembali semangat kreatif yang terkandung di dalamnya. Tradisi dipahami sebagai sumber inspirasi, bukan sebagai belenggu. Modernitas diterima sebagai kenyataan sejarah, tetapi diarahkan oleh nilai-nilai tauhid agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan keadilan.

Dengan demikian, cita-cita terbesar Muhammad Iqbal bukan sekadar membangun teori epistemologi ataupun filsafat agama. Ia ingin melahirkan generasi baru umat Islam yang berpikir kritis, berjiwa merdeka, berakhlak mulia, dan berani mengambil tanggung

jawab terhadap masa depan peradaban. Dari rekonstruksi manusia lahirlah rekonstruksi masyarakat, dan dari rekonstruksi masyarakat terbuka jalan menuju kebangkitan peradaban Islam yang lebih adil, inklusif, dan kreatif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL DAN MASA DEPAN PERADABAN ISLAM, MENUJU KEBANGKITAN INTELEKTUAL ABAD KE-21

A. Mengapa Iqbal Masih Relevan?

Lebih dari delapan dekade setelah wafatnya Muhammad Iqbal, dunia telah mengalami perubahan yang sangat besar. Revolusi digital mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*) mulai mengambil alih berbagai pekerjaan intelektual. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi sekaligus memperluas kompetisi antarbangsa. Krisis lingkungan mengancam keberlanjutan kehidupan, sementara polarisasi politik dan konflik identitas semakin memperumit hubungan antarumat manusia. Dalam situasi seperti ini, muncul pertanyaan yang sangat penting: apakah pemikiran Muhammad Iqbal masih memiliki relevansi?

Jawaban atas pertanyaan tersebut justru menjadi semakin jelas ketika berbagai persoalan modern dianalisis secara lebih

mendalam. Sebagian besar krisis kontemporer sesungguhnya bukan hanya disebabkan oleh kekurangan teknologi atau lemahnya sumber daya ekonomi, melainkan oleh krisis orientasi manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat, tetapi tidak selalu diiringi oleh perkembangan moral. Kemajuan teknologi menghadirkan efisiensi yang luar biasa, tetapi belum tentu menghasilkan keadilan sosial. Informasi semakin melimpah, tetapi kebijaksanaan justru semakin langka.

Dalam konteks inilah pemikiran Iqbal memperoleh signifikansinya. Sejak awal abad ke-20, ia telah mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang terpisah dari spiritualitas akan kehilangan arah. Ia juga mengkritik kecenderungan umat Islam yang terjebak dalam stagnasi intelektual sehingga tidak mampu merespons perubahan sejarah secara kreatif. Kritik tersebut ternyata tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menjadi cermin bagi dunia modern yang menghadapi krisis makna di tengah kemajuan teknologi.

Lebih jauh lagi, Iqbal menawarkan paradigma yang mampu mempertemukan agama dan modernitas tanpa harus mempertentangkannya. Ia menunjukkan bahwa wahyu dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, kemajuan sains tidak perlu dipandang sebagai ancaman terhadap agama, sebagaimana agama juga tidak boleh menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Relasi dialogis inilah yang menjadikan epistemologi Iqbal tetap memiliki daya hidup hingga saat ini.

B. Membangun Peradaban Berbasis Pengetahuan

Salah satu pelajaran terbesar dari pemikiran Muhammad Iqbal adalah bahwa kebangkitan suatu peradaban selalu dimulai dari kebangkitan cara berpikir. Tidak ada masyarakat yang mampu menjadi pelopor sejarah apabila kehilangan tradisi intelektualnya.

Kekuatan ekonomi, militer, maupun politik hanya akan bertahan apabila didukung oleh budaya ilmu yang terus berkembang.

Dalam perspektif Iqbal, ilmu pengetahuan bukan sekadar instrumen untuk menguasai alam, tetapi sarana untuk memakmurkan kehidupan. Pengetahuan harus melahirkan inovasi yang berpihak pada kemanusiaan, memperkuat keadilan sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu tidak boleh berhenti pada aspek teknis, melainkan harus disertai pembentukan tanggung jawab moral.

Pandangan tersebut memberikan arah penting bagi pembangunan masyarakat muslim pada abad ke-21. Dunia Islam memerlukan investasi yang serius dalam bidang pendidikan, penelitian, dan inovasi. Perguruan tinggi tidak cukup menjadi tempat reproduksi pengetahuan, tetapi harus menjadi pusat lahirnya gagasan-gagasan baru yang mampu menjawab persoalan lokal maupun global. Semangat inilah yang dahulu melahirkan peradaban Islam klasik dan kini perlu dihidupkan kembali dalam konteks yang berbeda.

Membangun peradaban berbasis pengetahuan juga berarti membangun budaya membaca, berdiskusi, meneliti, dan menghargai perbedaan pendapat. Tradisi intelektual tumbuh melalui dialog yang terbuka, bukan melalui penyeragaman pemikiran. Dalam hal ini, konsep ijtihad yang dikembangkan Iqbal memberikan fondasi yang sangat kuat bagi lahirnya masyarakat pembelajar (*learning society*) yang terus memperbarui dirinya.

C. Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Transformasi teknologi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kecerdasan artifisial mampu menghasilkan teks, menganalisis data, bahkan membantu proses penelitian dalam waktu yang sangat singkat.

Kondisi ini menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam.

Apabila pendidikan masih berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi, maka sebagian besar fungsinya akan tergantikan oleh teknologi. Namun, apabila pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kebijaksanaan moral, maka perannya justru akan semakin penting. Di sinilah gagasan Iqbal mengenai pembentukan *khudi* memperoleh relevansi yang luar biasa.

Menurut Iqbal, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sadar akan potensi dirinya, memiliki keberanian berpikir, serta mampu bertanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan harus melahirkan pribadi yang kreatif, bukan sekadar individu yang terampil menggunakan teknologi. Dengan demikian, teknologi menjadi alat untuk memperluas kapasitas manusia, bukan menggantikan peran kemanusiaannya.

Bagi pendidikan Islam kontemporer, gagasan tersebut berarti perlunya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan pembentukan etika, spiritualitas, dan kepemimpinan. Generasi muslim masa depan harus mampu berdialog dengan dunia global tanpa kehilangan identitas intelektual dan moralnya.

D. Ijtihad sebagai Agenda Peradaban

Selama ini, istilah ijtihad sering dipahami terbatas pada wilayah hukum Islam. Muhammad Iqbal mengajukan pemahaman yang jauh lebih luas. Baginya, ijtihad merupakan prinsip dasar yang menjaga agar Islam tetap hidup dalam menghadapi perubahan sejarah. Tanpa ijtihad, agama berisiko dipahami sebagai kumpulan jawaban masa lalu yang tidak lagi mampu menjawab persoalan masa kini.

Dalam konteks abad ke-21, ruang ijtihad justru semakin luas. Persoalan kecerdasan artifisial, bioteknologi, etika digital, ekonomi global, perubahan iklim, hingga tata kelola pemerintahan membutuhkan pembacaan baru yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam sekaligus memahami perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu, ijtihad tidak lagi menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi memerlukan kolaborasi para ulama, ilmuwan, ekonom, teknolog, pakar lingkungan, dan ilmuwan sosial.

Model ijtihad yang bersifat multidisipliner inilah yang sejalan dengan semangat Iqbal. Rekonstruksi pemikiran Islam bukan berarti mengganti ajaran agama, melainkan memperbarui cara memahami dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam konteks sejarah yang terus berubah. Dengan demikian, Islam tetap menjadi sumber nilai yang membimbing kemajuan manusia.

E. Menuju Kebangkitan Peradaban Islam: Sebuah Refleksi Penutup

Perjalanan intelektual Muhammad Iqbal memperlihatkan bahwa kebangkitan umat Islam tidak dapat dibangun hanya melalui perubahan politik, pertumbuhan ekonomi, ataupun kemajuan teknologi. Seluruh aspek tersebut memang penting, tetapi semuanya bergantung pada kualitas manusia yang mengelolanya. Oleh karena itu, titik awal kebangkitan harus dimulai dari rekonstruksi cara berpikir.

Melalui konsep epistemologinya, Iqbal menunjukkan bahwa pengetahuan lahir dari dialog antara wahyu, akal, pengalaman empiris, intuisi, dan sejarah. Dari proses tersebut lahirlah manusia yang memiliki *khudi* yang kuat, yaitu manusia yang sadar akan martabatnya sebagai khalifah, memiliki keberanian berijtihad, dan mampu mengubah pengetahuan menjadi tindakan yang membawa kemaslahatan.

Buku ini telah menelusuri perjalanan pemikiran Muhammad Iqbal mulai dari latar belakang lahirnya gagasan pembaruan, fondasi epistemologinya, hubungan antara akal, wahyu, intuisi, dan sejarah, hingga implikasinya bagi rekonstruksi teologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa proyek intelektual Iqbal bukan sekadar upaya menjelaskan Islam kepada dunia modern, tetapi usaha membangkitkan kembali energi kreatif umat Islam agar mampu menjadi pelaku, bukan penonton, dalam sejarah peradaban.

Pada akhirnya, warisan terbesar Muhammad Iqbal bukan hanya terletak pada teori-teori filsafat yang ia rumuskan, melainkan pada optimisme yang terus ia tanamkan. Ia meyakini bahwa umat Islam selalu memiliki kemungkinan untuk bangkit selama mereka berani berpikir, berijtihad, dan membangun masa depan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai instrumen analisis, ilmu sebagai kekuatan perubahan, serta *khudi* sebagai pusat pembentukan manusia. Dengan semangat itulah rekonstruksi pemikiran Islam tidak berhenti sebagai proyek akademik, tetapi menjadi gerakan peradaban yang terus menemukan relevansinya dalam setiap zaman.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

EPILOG: MENJADI MUSLIM YANG BERPIKIR

"Perjalanan terbesar manusia bukanlah menuju tempat yang jauh, melainkan menuju dirinya sendiri."

Pada akhirnya, buku ini tidak sedang berbicara tentang Muhammad Iqbal semata. Ia berbicara tentang kita. Tentang bagaimana kita memahami agama, memandang ilmu pengetahuan, menghadapi perubahan zaman, dan menentukan masa depan yang ingin kita bangun. Iqbal hanyalah jendela. Melalui jendela itu kita diajak melihat kembali wajah Islam yang sejak awal lahir sebagai agama yang membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, dan kebekuan berpikir.

Barangkali persoalan terbesar umat Islam dewasa ini bukanlah karena kita kekurangan ayat, hadis, kitab, atau lembaga pendidikan. Kita hidup pada masa ketika informasi keagamaan dapat diperoleh hanya dengan satu sentuhan jari. Ceramah memenuhi ruang digital. Kitab-kitab klasik dapat diunduh secara gratis. Ribuan fatwa tersedia setiap saat. Akan tetapi, di tengah kelimpahan informasi itu, satu hal justru semakin langka: keberanian untuk berpikir.

Muhammad Iqbal mengingatkan bahwa agama tidak pernah meminta manusia mematikan akalnya. Sebaliknya, Al-Qur'an berkali-kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, mengamati alam, membaca sejarah, dan memahami dirinya sendiri. Perintah pertama yang turun kepada Nabi Muhammad bukanlah membangun kekuasaan, melainkan *"iqra"*, *"bacalah"*. Perintah itu bukan sekadar ajakan membaca teks, melainkan membaca kehidupan. Membaca alam. Membaca masyarakat. Membaca sejarah. Dan yang paling sulit, membaca diri sendiri.

Membaca diri sendiri adalah awal dari seluruh perubahan. Sebab setiap peradaban yang besar selalu lahir dari manusia-manusia yang terlebih dahulu berdamai dengan dirinya sendiri. Mereka mengenali kelemahannya tanpa kehilangan harapan. Mereka menyadari keterbatasannya tanpa kehilangan keberanian untuk terus belajar. Mereka tidak pernah menganggap pengetahuan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai jalan panjang menuju kebijaksanaan.

Inilah yang disebut Iqbal sebagai *khudi*. Ia bukan ego yang membesarkan diri, tetapi kesadaran yang membangkitkan martabat manusia. *Khudi* mengajarkan bahwa setiap manusia membawa amanah untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada dirinya kemarin. Ia menolak keputusasaan, tetapi juga menolak kesombongan. Ia tumbuh melalui ilmu, disiplin, cinta kepada Tuhan, dan pengabdian kepada sesama.

Di tengah dunia yang berubah begitu cepat, pesan ini terasa semakin relevan. Kita hidup pada zaman ketika kecerdasan buatan mampu menulis, menghitung, menerjemahkan, bahkan menghasilkan karya seni dalam hitungan detik. Teknologi berkembang melampaui imajinasi generasi sebelumnya. Namun, tidak ada mesin yang mampu menggantikan hati nurani. Tidak ada algoritma yang dapat menggantikan kebijaksanaan. Tidak ada kecerdasan buatan yang mampu menggantikan tanggung jawab moral manusia.

Karena itu, tantangan terbesar umat Islam pada abad ini bukan sekadar mengejar kemajuan teknologi, melainkan memastikan bahwa kemajuan tersebut tetap diarahkan oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ilmu tanpa moral akan melahirkan kesombongan. Agama tanpa pemikiran akan melahirkan fanatisme. Kekuasaan tanpa kebijaksanaan akan melahirkan penindasan. Sebaliknya, ketika ilmu, iman, dan akhlak berjalan bersama, lahirlah peradaban yang tidak hanya maju, tetapi juga bermartabat.

Muhammad Iqbal tidak pernah mengajarkan kita untuk menjadi pengagumnya. Ia mengajarkan kita untuk menjadi pemikir. Bahkan, apabila seluruh gagasannya hanya dihafalkan tanpa melahirkan keberanian berpikir, maka sesungguhnya semangat Iqbal telah hilang. Menghormati Iqbal bukan berarti mengulang semua pendapatnya, melainkan melanjutkan keberaniannya mempertanyakan kenyataan, mengkritik stagnasi, dan mencari jalan baru bagi kemajuan umat.

Pelajaran paling berharga yang dapat dipetik dari perjalanan intelektual Iqbal adalah bahwa Islam tidak takut terhadap pertanyaan. Justru dari pertanyaan-pertanyaan yang jujur lahir pencarian yang tulus, dan dari pencarian yang tulus lahir pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada Allah. Agama yang hidup bukanlah agama yang menutup pintu dialog, tetapi agama yang memberikan keberanian untuk terus belajar tanpa kehilangan arah.

Mungkin karena itulah Iqbal tidak pernah melihat sejarah sebagai kisah tentang kejayaan masa lalu. Baginya, sejarah adalah undangan untuk menciptakan masa depan. Setiap generasi memperoleh tantangannya sendiri, dan setiap tantangan menuntut bentuk ijtihad yang baru. Kita tidak dipanggil untuk hidup pada abad ketujuh, tetapi dipanggil membawa nilai-nilai Islam ke abad kedua puluh satu. Kesetiaan kepada Islam tidak diukur dari kemampuan menghidupkan masa lalu, melainkan dari kemampuan menghadirkan rahmat Islam dalam realitas zaman yang terus berubah.

Menjadi muslim yang berpikir berarti menyadari bahwa iman dan akal bukanlah dua jalan yang saling bertentangan. Keduanya adalah dua sayap yang memungkinkan manusia terbang lebih tinggi. Akal menjaga agar iman tidak berubah menjadi taklid yang membeku, sementara iman menjaga agar akal tidak kehilangan arah. Ketika keduanya berjalan bersama, lahirlah manusia yang rendah hati di hadapan Tuhan, tetapi berani menghadapi tantangan kehidupan.

Buku ini pada akhirnya tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas seluruh persoalan dunia Islam. Tidak ada satu buku pun yang mampu melakukannya. Buku ini hanya berusaha menghidupkan kembali satu keyakinan sederhana yang pernah diperjuangkan Muhammad Iqbal, bahwa kebangkitan umat selalu dimulai dari kebangkitan cara berpikir.

Mungkin kita tidak akan mengubah dunia dalam semalam. Namun, setiap gagasan yang lahir dari pencarian yang jujur, setiap pertanyaan yang diajukan dengan kerendahan hati, setiap ilmu yang diamalkan demi kemaslahatan, dan setiap keberanian untuk melakukan ijthad dalam menghadapi persoalan zaman merupakan langkah kecil menuju peradaban yang lebih baik.

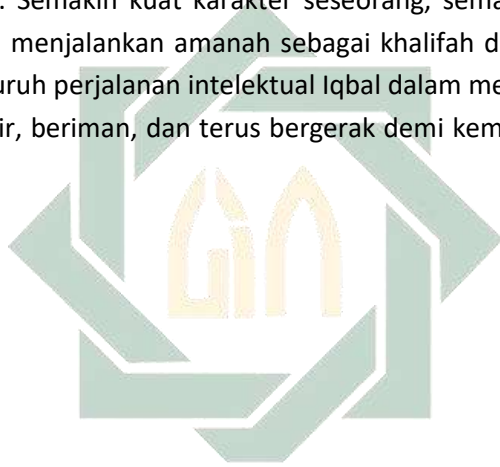
Pada akhirnya, menjadi muslim yang berpikir bukanlah tentang menjadi orang yang mengetahui segala sesuatu. Menjadi muslim yang berpikir adalah kesediaan untuk terus belajar, keberanian untuk terus bertanya, kerendahan hati untuk terus memperbaiki diri, dan komitmen untuk menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah serta pelayanan kepada sesama manusia.

Sebab, sebagaimana diwariskan oleh Muhammad Iqbal kepada generasi sesudahnya, peradaban yang besar tidak pernah dibangun oleh manusia yang sekadar mewarisi pikiran, tetapi oleh manusia yang berani melahirkan pikiran baru dengan tetap berpijak pada cahaya wahyu.

Bacaan Penutup

"Bangunlah dirimu sedemikian tinggi sehingga sebelum setiap takdir ditetapkan, Tuhan bertanya kepadamu: 'Apakah yang engkau kehendaki?'"

Ungkapan yang dinisbatkan kepada Muhammad Iqbal ini bukanlah ajakan untuk menandingi kehendak Tuhan, melainkan metafora tentang manusia yang membangun kualitas dirinya melalui ilmu, iman, amal, dan tanggung jawab. Semakin kuat karakter seseorang, semakin besar pula kemampuannya menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Di sanalah letak inti seluruh perjalanan intelektual Iqbal dalam membangun manusia yang berpikir, beriman, dan terus bergerak demi kemaslahatan kehidupan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, Adibah, and Anita Abdul Rahim. "A Study on Muhammad Iqbal's Framework of Ijtihad." *Islamiyyat* 36, no. 2 (December 2014): 5–14. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2014-3602-01>.
- Al-Farizi, Mudrik. "IJTIHAD, TAQLID DAN TALFIQ." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (April 2014): 115–34. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v8i1.5>.
- Ali, Rabia Umar. "Medieval Europe: The Myth of Dark Ages and the Impact of Islam." *Islamic Studies* 51, no. 2 (2012): 155–68.
- Atabik, Ahmad. "TELAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT." *FIKRAH* 2, no. 1 (June 2014). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Mizan Publishing, n.d.
- Bergson, Henri. *Creative Evolution*. Taylor & Francis, 2022.
- Daulay, Syaripuddin. *PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19 | Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. n.d. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/49>.
- Faiz, Fahrudin. *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Noura Books, 2023.
- Fathurrahman, Fathurrahman. "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (October 2018): 439–56. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i2.173>.
- Goethe, Johann Wolfgang von. *West-Östlicher Divan*. Gehenna Press, 1970.

- Habibah, Sulhatul, and Hurin Innihayatus Sa'adah. "ESENSI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KONSEP RUANG DAN WAKTU PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL: ESENSI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KONSEP RUANG DAN WAKTU PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (July 2022): 88–99.
- Hadi, M. Fazlurrahman. *Rifa'ah thahthawi : sang pembaharu pendidikan Islam*. UMSurabaya Publishing, 2019.
- Hakim, Maman Rahman, Satibi, and Muhamad Rezi. "Modernisme Islam Dan Perkembangan Intelektualisme Islam." *Alashriyyah* 9, no. 1 (May 2023): 21–31. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i1.153>.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 217–28.
- Hawi, Akmal. "PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 – 1897 M)." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 2017): 9–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.
- Hidayah, Sipahtul, and Wawan Kurniawan. "KONSEP PRIBADI MANUSIA DAN KESEMPURNAANNYA DALAM ASRAR-I KHUDI MUHAMMAD IQBAL." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 3, no. 02 (December 2021): 49–63. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30896>.
- Hidayatullah, Syarif. "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SIR MUHAMMAD IQBAL." *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (February 2014): 94–118.
- Huda M, Mirzan. "FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/4483/>.
- Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press, 2013.

Iqbal, Muhammad. *Iqbal: Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Mizan Publishing, 2021.

Iqbal, Sir Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Institute of Islamic Culture, 1986.

———. *The Secrets of the Self: (Asrār-i Khudī) a Philosophical Poem*. Macmillan, 1920.

Iqbal, Sir Muhammad, and Rafiq Khawar. *Jāwīd nāmah*. Iqbal Ikaidmī, 1977.

Ja'far, Suhermanto. "CITRA MANUSIA DARI FILSAFAT PSIKOLOGI KE FILSAFAT ANTROPOLOGI:(Refleksi Tentang Manusia Dalam Perspektif Mohammad Iqbal)." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 1, no. 2 (2011): 227–52.

Ja'far, Suhermanto. "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2015. https://www.academia.edu/download/88236440/94-Article_Text-346-1-10-20151029.pdf.

Jahrani, Jahrani, Rehan Ariansyah Putra, and Arizal Hangga Tri Setya. "19'TH CENTURY ISLAMIC RENEWAL." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 1, no. 1 (June 2023): 69–77. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i1.71>.

K, Hendri. "PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBARUAN HUKUM ISLAM." *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 611–22. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.240>.

Kamali, Mohammad Hashim. *Tajdid, Islah and Civilisational Renewal in Islam*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018.

Kamil, Prof Dr Sukron. *Islam Dan Sains Modern*. Prenada Media, 2022.

Kartawinata, Ali. "KONSEP METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 1 (June 2016): 47–64. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.37>.

- Maftukhin, M. "REPOSISI KONSEP KETUHANAN: TANGGAPAN MUHAMMAD IQBAL DAN SAID NURSI ATAS PERJUMPAAN ISLAM DAN SAINS." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 2017): 77–102. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>.
- M.Ag, Drs H. Yusra Marasabessy. *Sir Mohammad Iqbal: Pemikiran Tentang Pendidikan dan Kreativitas*. Pemancar Ilmu, 2023.
- Maimun, Ach. "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *KABILAH : Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 2018): 142–56. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.
- Majeed, Javed. *Muhammad Iqbal: Islam, Aesthetics and Postcolonialism*. Taylor & Francis, 2020.
- Masruri, Muhammad, - Muqowim, and - Radjasa. "KONSEP KHUDI IQBAL DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH." *KONSEP KHUDI IQBAL DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH* 16, no. 1 (2020): 46–59.
- Muslih, Mohammad. "Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2012): 299–318. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.59>.
- Mustakim, Ahmad. "Filsafat, Teknologi, Dan Teologi: Determinasi Teknologi Melalui Lensa Teologi Islam." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 1: 19–43. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17335>.
- Mz, Shofiyullah. "MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI KONSEP TENTANG TUHAN, MANUSIA, DAN AQL DALAM FILSAFAT AL-KINDĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (June 2018): 1–26. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.44>.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media, 2018.

Noperman, Feri. *Pendidikan Sains dan Teknologi: Transformasi sepanjang masa untuk kemajuan peradaban*. Unib press, 2020.

Nurmaliyah, Yayah. "HAKIKAT MANUSIA MENURUT MUHAMMAD IQBAL." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 88–100. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>.

———. "MERETAS JALAN PEMBEBASAN (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 101–13. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.81>.

———. "MERETAS JALAN PEMBEBASAN (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 101–13. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.81>.

Nursafar, Asriadi. *Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran / Periode Pertengahan (1258 – Pertengahan Abad XVIII): Latar Belakang Sosial Politik, Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran, Profil Pendidikan Islam Masa Kemunduran*. 2023.

Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. "EPISTEMOLOGI FILSAFAT." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

"PENTINGNYA IJTIHAD DALAM AGAMA PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI DAN KEMISKINAN | Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama." <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/10966>.

Putranta, Himawan. *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* 2. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.

- Rusyd, Ibnu. "FILSAFAT ISLAM DAN MASALAH KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM." *JURNAL AL-AQIDAH* 13 (January 2022): 117–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3192>.
- Sari, Restiana Mustika, and Yudi Setiadi. "The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran Dan Peradaban Abad Pertengahan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (March 2020): 25–30.
- Sawitri, Lailatul. "FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA." Diploma, IAIN BENGKULU, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5783/>.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: A Study Into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Brill Archive, 1963.
- Sholikhudin, Anang. "MEREBUT KEMBALI KEJAYAAN ISLAM ANALISIS INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYEBAB KEMUNDURAN ISLAM." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 135–48.
- S.Pd, Dwi Nisrina Khumairoh, Annisa Nur Baeti S.Pd, and Nuita Alifia Hasanah S.Hum. *JALAN TENGAH: Antara Akal dan Wahyu*. Wawasan Ilmu, n.d.
- Suprpto, Rohmat. "FILSAFAT CINTA MUHAMMAD IQBAL." *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 223–44. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.345>.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.
- Wahyudhi, Johan. "Membincang Historiografi Islam Abad Pertengahan." *Buletin Al-Turas* 19, no. 1 (January 2018): 39–48. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3697>.

WENTI, CHESY VERONIKA SARAS. “KEBEBASAN KEHENDAK PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBA.” Diploma, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9619/>.

Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata. “Kebebasan Manusia Khudi (Ego/ Diri) Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Kebebasan Whitehead.” *Farabi* 18, no. 2 (December 2021): 142–55. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.3463>.

Zulkhairi, Muhamad Amirul Asyraf Ahmad Kamal, Norsaleha Mohd Salleh, Syarul Azman Shaharuddin, and Rosli Mokhtar. “Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis, Modernis Dan Orientalis Pada Abad Ke-18 Hingga Ke-20 : The Concept of the Fall of the Islamic Civilisation According to Islamists, Modernists And Orientalists in the 18th to 20th Centuries.” *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies* 4, no. 7 (October 2023): 436–49. <https://doi.org/10.47548/ijistra.2023.71>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PROFIL PENULIS



Rofhani, adalah akademisi, dosen, dan peneliti yang menaruh perhatian pada kajian pemikiran Islam, filsafat Islam, epistemologi Islam, dan perkembangan pemikiran Islam modern. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, dan juga mengajar di Program Studi Doktor (S3) Studi Islam, Pascasarjana

UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam aktivitas akademiknya, ia memiliki perhatian khusus terhadap persoalan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, wahyu dan akal, tradisi dan modernitas, serta tantangan pembaruan pemikiran Islam dalam masyarakat kontemporer.

Ketertarikannya pada pemikiran Islam berangkat dari kegelisahan terhadap persoalan yang masih dihadapi umat Islam hingga hari ini: melemahnya tradisi berpikir kritis, kecenderungan mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan, kuatnya budaya reproduksi pengetahuan, serta belum berkembangnya ijtihad secara optimal dalam menjawab perubahan zaman. Baginya, kebangkitan umat Islam tidak cukup ditempuh melalui perubahan politik, ekonomi, ataupun kelembagaan, tetapi harus dimulai dari pembaruan cara berpikir dan cara memahami pengetahuan.

Perhatian tersebut membawanya pada kajian terhadap Muhammad Iqbal, salah seorang pemikir muslim modern yang secara konsisten menyerukan pentingnya dinamisme, kreativitas, penguatan kepribadian manusia (*khudi*), serta pembukaan kembali ruang ijtihad. Pemikiran Iqbal dipandang penting bukan semata-mata sebagai warisan sejarah intelektual Islam, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk mempertemukan kembali wahyu, akal, pengalaman empiris, intuisi, dan kesadaran sejarah dalam menghadapi tantangan modernitas.

Melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan penulisan, ia berupaya mendorong berkembangnya tradisi intelektual Islam yang kritis, terbuka, dinamis, dan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Sejumlah tulisannya dimuat di jurnal-jurnal terakreditasi nasional, antara lain *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, dan *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, dengan tema yang beragam, dari kesalehan beragama kelas menengah perkotaan, dinamika gerakan keislaman kontemporer, hingga pendidikan Islam holistik. Karya bukunya, *“Agama Kelas Menengah: Mendayung Kesalehan dan Gaya Hidup”* (Madani, 2022), mengkaji bagaimana religiositas dibentuk oleh gaya hidup dan identitas sosial masyarakat muslim urban Indonesia. Perhatiannya juga mencakup persoalan pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan, ijtihad, pembaruan teologi, serta masa depan peradaban Islam di tengah perkembangan sains, teknologi digital, dan kecerdasan artifisial.

Membangkitkan Nalar Islam: Epistemologi Pemikiran Islam Modern lahir dari pergulatan intelektual tersebut. Buku ini merupakan ikhtiar untuk menghadirkan kembali epistemologi sebagai salah satu persoalan mendasar dalam pembaruan Islam. Melalui dialog dengan pemikiran Muhammad Iqbal, penulis mengajak pembaca untuk melihat bahwa kebangkitan peradaban Islam pada akhirnya harus dimulai dari keberanian untuk membaca, bertanya, berpikir, mengkritik, berijtihad, dan mengubah pengetahuan menjadi tindakan yang membawa kemaslahatan.

Bagi penulis, menjadi muslim yang berpikir bukan berarti melepaskan diri dari tradisi, tetapi memiliki keberanian untuk mengembangkan tradisi sesuai dengan tantangan zamannya. Sebab, tradisi intelektual yang hidup bukanlah tradisi yang hanya mewariskan jawaban, melainkan tradisi yang terus melahirkan pertanyaan dan pemikiran baru dalam cahaya wahyu.